

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

KELURAHAN KERUMUTAN
KECAMATAN KERUMUTAN
KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU
INDONESIA



PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

**PROFIL KELURAHAN
KELURAHAN KERUMUTAN
KECAMATAN KERUMUTAN
KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU**



**PROGRAM DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT
BADAN RESTORASI GAMBUT DAN MANGROVE
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI,
PARTISIPASI DAN KEMITRAAN**

Kelurahan Kerumutan, Kec.Kerumutan, Kab.Pelalawan, Provinsi Riau|

Lembar Pengesahan
LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL
KELURAHAN KERUMUTAN
KECAMATAN KERUMUTAN, KABUPATEN PELALAWAN
PROVINSI RIAU
TAHUN 2022

TIM PENYUSUN:

- | | |
|------------------------|--|
| 1. Khaidir air | Sebagai Penulis & Fasilitator BRGM – CORE SPLP |
| 2. Muhammad Suandi | Sebagai Enumerator Pemetaan |
| 3. Rezon Belva Painris | Sebagai Approval Spasial |
| 4. Jhon Roy Sirait | Sebagai Reviewer |
| 5. Godwin Limberg | Sebagai Reviewer |

LEMBAR PERSETUJUAN DESA:



Kami yang bertandatangan di bawah ini, selaku Lurah dan Sekretaris Lurah Kerumutan, Kecamatan Kerumutan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau menyatakan keabsahan **Buku Profil Desa Mandiri Peduli Gambut – Mangrove 2022 – Kelurahan Kerumutan**, yang disusun pada Agustus - Desember 2022 dengan partisipasi masyarakat Kelurahan Kerumutan bersama Tim penyusun Profil Desa Mandiri Peduli Gambut Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) Republik Indonesia sebagai Buku Profil Kelurahan Kerumutan yang akan dipergunakan untuk **kegiatan pembangunan dan perbaikan ekosistem gambut wilayah Kelurahan Kerumutan**.

Kelurahan Kerumutan, Januari 2023

Lurah Kerumutan

Sekretaris Kel Kerumutan

KATA PENGANTAR

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan atas berkah dan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, sehingga proses penyusunan “Profil Desa Mandiri Peduli Gambut – Mangrove (DMPGM) Kelurahan Kerumutan tahun 2022” dapat diselesaikan dengan baik dan partisipatif. Profil Desa Mandiri Peduli Gambut – Mangrove (DMPGM) Kelurahan Kerumutan tahun 2022 merupakan hasil penelitian dari Tim Pemetaan Kelurahan Kerumutan yang berlangsung mulai Bulan Agustus sampai Desember Tahun 2022 dengan berbagai kegiatan pengambilan data yakni *focus group discussion* (FGD), wawancara, observasi, transek, studi dokumen dan pemetaan spasial partisipatif.

Tim Pemetaan Kelurahan Kerumutan mengucapkan terima kasih kepada Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk menyelesaikan Profil DMPGM Kelurahan Kerumutan Tahun 2022. Tak luput pula, kami mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Pemerintah Kelurahan Kerumutan dan seluruh masyarakat Kelurahan Kerumutan yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan pengumpulan data dan pemetaan partisipatif. Semoga Profil Desa Mandiri Peduli Gambut - Mangrove (DMPGM) Kelurahan Kerumutan dapat menjadi gambaran seutuhnya wajah desa, sehingga siapapun dapat lebih mudah merencanakan suatu pembangunan di Kelurahan Kerumutan ke depan. Profil ini tentunya lebih condong mengajak kita semua untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan, agar ekonomi masyarakat tetap tumbuh berkembang dengan atau dalam suasana “kampung sejuk”. Kita jaga alam, alam jaga kita.

Lurah Kerumutan, Maret 2023

Tim Pemetaan Kelurahan Kerumutan

Daftar Isi

Lembar Pengesahan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	i
Daftar Tabel.....	iii
Daftar Gambar.....	v
Bab I Gambaran Umum Lokasi.....	1
1.1 Lokasi Desa	1
1.2 Orbitasi	2
1.3 Batas dan Luas Wilayah.....	4
1.4 Fasilitas Umum dan Sosial.....	7
1.5 Data Umum Penduduk.....	14
1.6 Tingkat Kepadatan Penduduk	19
Bab II Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut.....	21
2.1 Jenis Tanah dan Gambut	21
2.2 Iklim dan Cuaca.....	25
2.3 Keanekaragaman Hayati	28
2.4 Hidrologi di Lahan Gambut	36
2.5 Perubahan Ekosistem Gambut	Error! Bookmark not defined.
Bab III Pendidikan Dan Kesehatan.....	40
3.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kesehatan	40
3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan	42
3.2.1 SDN 02 Plus Kerumutan	42
3.2.2 SMPN 1 Kerumutan	45
3.2.3 SMPN 3 Kerumutan.....	47
3.2.4 SMAN 1 Kerumutan.....	47
3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap	48
Bab IV Kesejarahan dan Kebudayaan	51
4.1 Sejarah Komunitas Melayu Petalangan.....	51
4.2 Etnis, Bahasa, Agama	53
4.3 Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam	54

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Bab V Pemerintahan dan Kepemimpinan	66
5.1 Pembentukan Pemerintahan	66
5.2 Kepemimpinan Tradisional	67
5.3 Aktor Berpengaruh	74
5.4 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan.....	75
5.5 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Informal	76
Bab VI Kelembagaan Sosial.....	78
6.1 Organisasi Sosial Formal	78
6.2 Organisasi Sosial Non formal.....	81
6.3 Jejaring Sosial Desa.....	84
Bab VII Perekonomian Desa.....	86
7.1 Pendapatan dan Belanja Kelurahan Kerumutan	86
7.2 Pola Mata Pencaharian	86
7.3 Industri dan Pengelolaan di Kelurahan Kerumutan	92
7.4 Komoditas Potensial	94
7.5 Kelembagaan Ekonomi.....	99
7.6 Jaringan Pasar dan Distribusi Komoditas	99
Bab VIII Penguasaan, Pemanfaatan Lahan dan Sumber Daya Alam.....	101
8.1 Pemanfaatan Lahan dan Sumber Daya Alam	101
8.2 Penguasaan Lahan dan Sumber Daya Alam	108
8.3 Penguasaan Lahan Gambut dan Parit/Handil	110
8.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)	110
8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut.....	111
Bab IX Proyek Pembangunan Di Kelurahan	112
Bab X Pelaksanaan Restorasi Gambut.....	113
Bab XI Penutup	115
11.1 Kesimpulan	115
11.2 Saran	117
Daftar Pustaka	119
Lampiran	121

DAFTAR TABEL

Daftar Tabel

Tabel 1 Orbitasi	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2 Batas-batas Kelurahan Kerumutan	4
Tabel 3 Fasilitas Umum Desa Kelurahan Kerumutan	7
Tabel 4 Fasilitas Sosial Kelurahan Kerumutan	10
Tabel 5 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Kerumutan	16
Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan ..	Error! Bookmark not defined.
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022.....	17
Tabel 8 Tingkat Pendidikan Penduduk Tahun 2022.....	18
Tabel 9 Tingkat Kepadatan Penduduk Kelurahan Kerumutan	20
Tabel 10 Ketebalan dan Kematangan Gambut di Kelurahan Kerumutan	22
Tabel 11 Suhu dan Curah Hujan di Kelurahan Kerumutan Tahun 2022	25
Tabel 12 Kalender Musim Kelurahan Kerumutan	27
Tabel 13 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati	29
Tabel 14 Hidrologi di Lahan Gambut	34
Tabel 15 Jumlah Tenaga Pendidik.....	40
Tabel 16 Jumlah Tenaga Kesehatan	41
Tabel 17 Kondisi Fasilitas SDN 02 Plus Kerumutan	43
Tabel 18 Jumlah Siswa SDN 02 Plus Kerumutan.....	44
Tabel 19 Jumlah Siswa SMPN 1 Kerumutan	46
Tabel 20 Jumlah Siswa SMPN 1 Kerumutan.....	46
Tabel 21 Kondisi Siswa Kurang Mampu di SMPN 1 Kerumutan	47
Tabel 22 Jumlah Siswa SMPN 3 Kerumutan.....	47
Tabel 23 Jumlah Siswa SMAN 1 Kerumutan.....	47
Tabel 24 Sarana dan Prasarana Kesehatan Kelurahan Kerumutan	48
Tabel 25 Korban Karhutla Tahun 2014 - 2022	48
Tabel 26 Jumlah Penganut Agama dan Kepercayaan di Kelurahan Kerumutan	54
Tabel 27 Sejarah Pemerintahan Kelurahan Kerumutan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 28 Organisasi Sosial Formal di Kelurahan Kerumutan	81
Tabel 29 Analisis Hubungan Kelembagaan di Kelurahan Kerumutan	82

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Tabel 30 Jenis Mata Pencarian Masyarakat Kelurahan Kerumutan	87
Tabel 31 Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga	88
Tabel 32 Bagan Mata Pencarian.....	89
Tabel 33 Matriks Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender	91
Tabel 34 Matriks Profil Akses dan Kontrol Dalam Analisis Gender	92
Tabel 35 Distribusi dan Harga Jual Komoditas.....	93
Tabel 36 Potensi dan Masalah Dalam Pengelolaan Lahan Gambut.....	95
Tabel 37 Profil Sawit Berkelanjutan Kelurahan Kerumutan	97
Tabel 38 Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Kerumutan.....	105
Tabel 39 Pola Penguasaan Ruang Kelurahan Kerumutan	106
Tabel 40 Transek Kelurahan Kerumutan.....	107
Tabel 41 Penguasaan Lahan di Kelurahan Kerumutan.....	109
Tabel 42 Perusahaan Kelapa Sawit dan Akasia di Kelurahan Kerumutan	109

Daftar Gambar

Gambar 1 Peta Lokasi Kelurahan Kerumutan	1
Gambar 2 Peta Administratif Kelurahan Kerumutan	7
Gambar 3 Fasilitas Umum Kelurahan Kerumutan	9
Gambar 4 Fasilitas Sosial Kelurahan Kerumutan.....	12
Gambar 5 Diagram Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022.....	17
Gambar 6 Diagram Tingkat Pendidikan Penduduk Tahun 2022	18
Gambar 7 Pengambilan Sampel Tanah Gambut di Kelurahan Kerumutan	24
Gambar 8 Peta Kawasan Gambut Kelurahan Kerumutan.....	24
Gambar 9 Flora dan Fauna Kelurahan Kerumutan.....	32
Gambar 10 Peta Kesatuan Hidrologi Gambut	35
Gambar 11 Infrastruktur Pembasahan Gambut	35
Gambar 12 Fasilitas Pendidikan SDN 02 Plus Kerumutan.....	45
Gambar 13 Puskesmas Kerumutan.....	50
Gambar 14 Diagram Penganut Agama dan Kepercayaan.....	54
Gambar 15 Struktur Kepemimpinan Adat.....	73
Gambar 16 Diagram Pemanfaatan Lahan Kelurahan Kerumutan.....	105
Gambar 17 Peta Pemanfaatan Lahan Kelurahan Kerumutan	106
Gambar 18 Peta Penguasaan Lahan.....	110



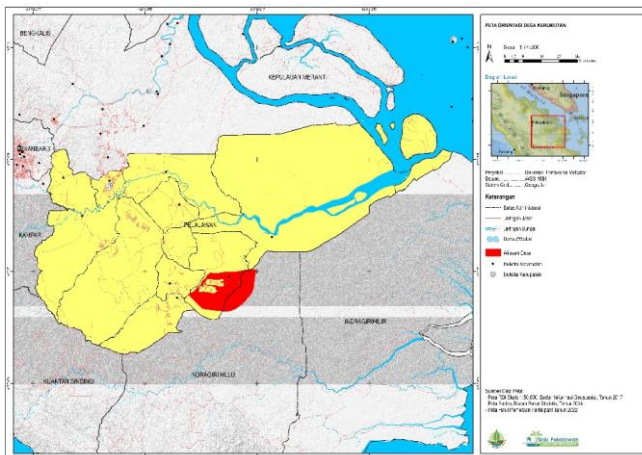
BAB I GAMBARAN UMUM DESA

1.1 Lokasi Desa

Kerumutan merupakan satu-satunya daerah di Kecamatan Kerumutan dengan status pemerintahannya yaitu Kelurahan. Kelurahan Kerumutan merupakan Ibu Kota dari Kecamatan Kerumutan itu sendiri. Kelurahan Kerumutan terdiri dari 4 lingkungan atau dusun yaitu Dusun Kopau (Dusun I), Air Kuning (Dusun II), Kayu Ara (Dusun III) dan Bukit Garam (Dusun IV). Dari 4 lingkungan atau dusun tersebut terbagi pula 10 Rukun Warga (RW) dan 32 Rukun Tetangga (RT).

Kelurahan Kerumutan berada di bagian Tenggara Provinsi Riau dengan letak astronomis adalah $102^{\circ}11'28,676''$ - $102^{\circ}29'45,315''$ Bujur Timur (BT) dan $0^{\circ}0'34,248''$ - $0^{\circ}10'35,601''$ Lintang Utara (LU). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Pelalawan (2021) letak Kantor Lurah Kerumutan berada pada ketinggian ± 10 meter di atas permukaan laut (mdpl). Topografi Kelurahan Kerumutan merupakan daerah dataran rendah dan berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kerumutan. Relief muka bumi yang bergelombang atau sedikit berbukit mulai terlihat Ketika akan memasuki lingkungan Air Kuning ke arah Bukit Garam yang letaknya semakin menjauhi Sungai Kerumutan atau semakin ke Barat menuju Jalan Lintas Timur. Kelurahan Kerumutan dialiri oleh Sungai Kerumutan yang berada di Sebelah Utara dan Sungai Genduang di Sebelah Selatan. Letak Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada peta berikut:

Gambar 1 Peta Lokasi Kelurahan Kerumutan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Profil DMPGM 2022

1.2 Orbitasi

Orbitasi merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam percepatan pembangunan di suatu desa/kelurahan. Orbitasi lebih sering disangkut-pautkan dengan letak lokasi desa/suatu wilayah dengan daerah yang memegang peranan penting dalam dunia perdagangan, pemerintahan dan bisnis. Semakin dekat daerah tersebut dengan pusat pemerintahan dan disertai akses infrastruktur yang baik maka desa/kelurahan yang bersangkutan tentunya akan menjadi lebih maju bila dibandingkan dengan desa yang terletak lebih jauh dan memiliki akses atau infrastruktur yang kurang baik.

Sebagai contoh adalah orbitasi Kelurahan Kerumutan dengan Ibukota Kecamatan Kerumutan, jarak yang dibutuhkan hanya sekitar 300 Meter dan membutuhkan waktu selama sekitar 5 menit dari Kantor Lurah ke Kantor Camat. Hal ini disebabkan oleh Kantor Lurah Kerumutan dan Kantor Camat Kerumutan yang terletak dalam satu lingkungan yaitu di Dusun Kopau. Tentunya dengan keberadaan dua pusat pemerintahan yang berdekatan membuat urusan administrasi warga Dusun Kopau dengan kantor lurah dan kecamatan lebih mudah dan cepat. Sebaliknya, tentu pula informasi dari pihak kecamatan akan lebih cepat sampai ke pihak dan masyarakat kelurahan.

Sementara bagi warga Dusun Air Kuning, Kayu Ara dan Bukit Garam yang letaknya semakin jauh dari kantor kelurahan maupun kecamatan akan membutuhkan waktu yang lebih lama bagi masyarakat untuk melakukan segala urusan. Untuk warga Dusun Air Kuning yang menggunakan roda dua membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit untuk menuju kantor lurah maupun kantor camat. Begitu juga dengan warga Dusun Kayu Ara akan membutuhkan waktu setidaknya 20 menit untuk tiba ke kantor lurah maupun kantor camat dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sedangkan untuk warga Dusun Bukit Garam membutuhkan waktu sekitar 30 menit untuk tiba dan berurusan ke kantor lurah maupun kantor camat dengan menggunakan kendaraan bermotor. Adapun faktor yang menyebabkan pembangunan lebih pesat dan ramai di daerah Bukit Garam karena disebabkan oleh adanya Pabrik Kelapa Sawit (PKS) yang sudah berdiri sejak puluhan tahun dan dikarenakan daerah ini lebih dekat Jalan Lintas Timur serta dekat dengan Kota Ukui dan Sorek. Kemudian di daerah ini juga bersempadan langsung dengan desa lainnya yang penduduknya lebih heterogen atau beragam.

Jika dihitung dari pusat pemerintahan yang terletak di Dusun Kopau, maka untuk bisa menuju Kota Pangkalan Kerinci yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Pelalawan bisa membutuhkan waktu sekitar lebih kurang 2 jam perjalanan, baik menggunakan roda dua maupun roda empat. Perjalanan yang dimaksud adalah dengan menggunakan jalur jalan darat yang sudah cukup sangat baik. Ketika keluar dari wilayah dusun terakhir yaitu Dusun Bukit Garam maka sekitar 20-30 menit

kemudian masyarakat atau pihak pemerintah kelurahan maupun kecamatan akan sampai di Jalan Lintas Timur, tepatnya di Kota Ukui atau bisa juga keluar di depan Kantor Camat Pangkalan Lesung. Kemudian, setelah sampai di Lintas Timur tersebut maka sekitar lebih kurang 150 menit kemudian maka akan tiba di kantor pusat pemerintahan Kabupaten Pelalawan yaitu Kota Pangkalan Kerinci. Dalam perjalanan tersebut kita akan melewati sebuah kota yang bernama Sorek, yang mana di kota ini banyak aktifitas bisnis maupun pendidikan terjadi disini.

Jika dahulunya sebelum ada jalan darat, khusus masyarakat yang berada di Dusun Kopau untuk pergi ke pusat pemerintahan (Kerajaan Pelalawan) harus menggunakan jalur air yaitu Sungai Kerumutan. Terlebih dahulu masyarakat harus menyusuri Sungai Kerumutan hingga keluar ke Kualanya dan ketika sudah berada di Sungai Kampar baru kemudian mudik ke arah hulu untuk sampai ke Istana Sayap yang merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Pelalawan. Biasanya hal ini dilakukan oleh pemangku adat untuk mengantarkan upeti kepada kerajaan dulu.

Namun setelah adanya Lintas Timur yang merupakan salah satu jalan nasional yang berada di sebelah timur pulau sumatera ini maka akses masyarakat untuk keluar daerah bahkan ke luar Pulau Sumatera semakin mudah. Saat ini sudah terdapat angkutan umum untuk menuju atau mengarah ke Kelurahan Kerumutan dari Pangkalan Kerinci maupun Kota Pekanbaru yang merupakan Ibu Kota Provinsi. Sehingga dengan kondisi ini dapat memudahkan masyarakat Kelurahan Kerumutan dalam segala urusan baik terkait pendidikan hingga hubungan ekonomi dengan daerah luar. Lebih ringkas, berikut merupakan tabel orbitasi Kelurahan Kerumutan:

Tabel 1 Orbitasi

No	Uraian	Keterangan
1	Dari Dusun ke Kantor Lurah dan Kantor Camat	
	Kopau	5 menit
	Air Kuning	15 menit
	Kayu Ara	20 menit
	Bukit Garam	30 menit
2	Ke Ibu Kota Kabupaten	
	Jarak	108 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor	140 Menit
	Kendaraan umum ke Ibu Kota Kabupaten	150 Menit
	Estimasi Biaya	Rp 80.000
3	Ke Ibu Kota Provinsi	
	Jarak	153 KM
	Waktu Tempuh dengan kendaraan	200 Menit

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

	bermotor	
	Kendaraan umum ke Ibu Kota Provinsi	210 Menit
	Estimasi Biaya	Rp 150.000

Sumber: pemetaan partisipatif, 2022.

1.3 Batas dan Luas Wilayah

Kelurahan Kerumutan merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Kerumutan, yang mana wilayah ini tidak hanya berbatasan dengan desa yang berada dalam satu kecamatan namun juga berbatasan dengan kecamatan lain bahkan kabupaten lain. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor mengapa belum definitifnya wilayah administrasi Kelurahan Kerumutan. Adapun faktor lainnya yaitu batas-batas alam yang dahulunya menjadi batas wilayah sudah tidak dikenali lagi oleh masyarakat, dikarenakan sudah hilang akibat perubahan tutupan lahan yang terjadi. Selain itu tentunya disebabkan oleh sudah jarang nya aktifitas di perairan itu dilakukan oleh masyarakat selain melakukann aktivitas penangkapan ikan. Lebih jelas mengenai batas-batas wilayah Kelurahan Kerumutan dapat diperhatikan pada tabel di berikut ini:

Tabel 2 Batas-batas Kelurahan Kerumutan

Batas Wilayah	Desa	Kecamatan/Kabupaten	Batas Alam	Ket
Utara	Mak Teduh	Kec. Kerumutan	Lufkin ke 2 dari Jembatan Lubuk Babu	Kopau
Selatan		Kab. Indragiri Hulu	Hutan	SM Kerumutan
Timur		Kec. Teluk Meranti	Hutan	SM Kerumutan
Barat	Genduang	Kec. Pangkalan Lesung	Sungai Genduang	Bukit Garam

Sumber : Pemetaan Partisipatif, 2022.

Persoalan tapal batas yang terjadi di Kelurahan Kerumutan sepertinya hampir sama dengan desa lainnya di Indonesia, yaitu masih adanya perdebatan atau belum sepakatnya dimana saja batas-batas administrasi tiap desa. Sehingga peta desa yang

terpajang di kantor desa atau kelurahan hanya peta yang dibuat berdasarkan versi masing-masing.

Pembahasan dan kesepakatan tapal batas khususnya dengan desa-desa yang bersempadan di dalam maupun di luar wilayah Kelurahan Kerumutan sebenarnya sudah pernah dilakukan sejak sebelum hingga pemetaan partisipatif dilakukan. Adapun pembahasan tapal batas tersebut pernah dilakukan di Kantor Camat Kerumutan pada tanggal 19 Juli 2022 yaitu antara Kelurahan Kerumutan dengan Desa Pangkalan Tampoi, Banjar Panjang, Bukit Lembah Subur dan Beringin Makmur. Sementara pembahasan dengan Desa Mak Teduh dilakukan pada tanggal 28 Juli 2022.

Dalam proses pemetaan partisipatif yang dilakukan, tim hanya lebih banyak menggali dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang sudah pernah dibuat oleh pihak kelurahan. Dari dokumen-dokumen kesepakatan tersebut terlihat bahwa kesepakatan tapal batas antara Kelurahan Kerumutan dengan Desa Pangkalan Tampoi, Banjar Panjang dan Beringin Makmur sudah selesai dan *clear*. Sementara kesepakatan dengan Desa Bukit Lembah Subur masih terdapat beberapa segmen yang belum disepakati yaitu daerah yang berada di tepi jalan lintas. Perlu diketahui bahwa Desa Banjar Panjang dan Desa Beringin Makmur merupakan dua dari empat desa transmigrasi yang berada di dalam wilayah administrasi Kelurahan Kerumutan.

Adapun pembahasan yang dilakukan antara Kelurahan Kerumutan dengan Desa Mak Teduh hingga hari ini belum memperoleh kesepakatan dan menunggu keputusan dari pihak kabupaten. Pihak kelurahan sebagai desa induk menyatakan bahwa batas desa dengan dengan Mak Teduh yaitu Lufkin ke 2 (MB 23) yaitu arah utara dari Jembatan Lubuk Babu. Sementara pihak Desa Mak Teduh dalam dokumen berita acara tersebut menyatakan bahwa batas Desa Mak Teduh dengan Kelurahan Kerumutan adalah batas alam yaitu Sungai Kerumutan, berdasarkan sejarah ninik mamak terdahulu, karena Mak Teduh adalah bahagian dari Desa Kerumutan yang dimekarkan dan berbatas Sungai Kerumutan.

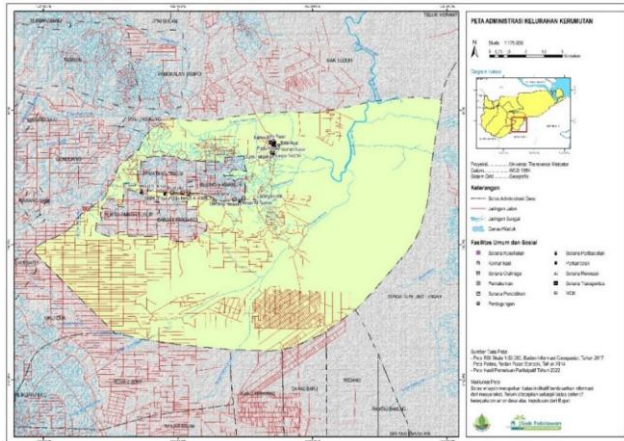
Sementara untuk sempadan di Sebelah Barat adalah jelas dan disepakati yaitu Sungai Genduang. Sedangkan untuk sempadan di Sebelah Selatan dan Barat belum pernah dilakukan pembahasan karena: 1). Beda Kecamatan dan Kabupaten, dan 2). Disebabkan berada di tengah hutan, yang mana hutan tersebut merupakan hutan belantara yang dikenal dengan hutan konservasi Suaka Margasatwa (SM) Kerumutan. Para tetua maupun tokoh masyarakat kerumutan tidak mampu lagi untuk mengenali dan menunjukkan dimana letak atau batas alamnya pada saat tim pemetaan partisipatif menampilkan peta citra satelit resolusi tinggi. Tentunya perubahan tutupan lahan dan kebiasaan masyarakat berada di dalam hutan sudah berubah dan jarang dilakukan.

Luas wilayah Kelurahan Kerumutan menurut BPS Kabupaten Pelalawan (2021) adalah seluas 408,67 kilometer persegi (km²) atau persentase terhadap luas wilayah kecamatan yaitu 41,08%. Data lainnya seperti yang dikutip dari Perpustakaan Universitas Islam Riau (<https://repository.uir.ac.id/3759/7/bab4.pdf>) diketahui bahwa luas wilayah Kelurahan Kerumutan adalah 72.817,2 Hektare, yang digunakan untuk lokasi pemukiman seluas 1.800 Hektare, lokasi pemakaman seluas 1 Hektare, lokasi prasarana umum seluas 1 Hektare, lokasi perkebunan karet dan jalan seluas 300 Hektare dan lokasi perkebunan kelapa sawit dan jalan seluas 1.300 Hektare. Sementara dari hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan diketahui luas Kelurahan Kerumutan adalah 43.569 Hektare.

Dampak yang biasanya terjadi akibat belum jelasnya tapal batas administrasi ini ialah seperti sulitnya dalam menyusun tata ruang desa dan tentunya dalam persoalan kebakaran hutan dan lahan. Desa-desa yang belum sepakat biasanya saling lempar tanggung jawab atau dengan kata lain tidak mengakui akan keberadaan lahan yang terbakar tersebut. Hal ini tentunya disebabkan jumlah anggaran yang dikeluarkan untuk menangani karhutla tersebut. Betapa tidak, selama penanganan tersebut pihak desa/kelurahan tentunya harus menyediakan anggaran biaya untuk konsumsi dan lainnya. Adapun orang atau instansi yang terlibat tidak hanya berasal anggota MPA desa/kelurahan saja namun juga ada yang berasal dari TNI, Polri, Manggala Agni, BPBD dan masyarakat yang berpartisipasi. Sebelum lahan yang terbakar dipastikan padam dan tidak mengeluarkan asap maka selama itu pula mereka bekerja dan konsumsinya ditanggung oleh desa/kelurahan yang bersangkutan.

Sementara di sisi lainnya, antar masyarakat akan mengaku dan saling *klaim* bahwa lahan atau wilayah tersebut adalah miliknya ketika ada suatu program kehutananan, pertanian atau perkebunan yang masuk, atau terkait masalah jual beli lahan. Gambar dibawah merupakan peta administrasi Kelurahan Kerumutan yang dibuat atas hasil pemetaan partisipatif yang diselenggarakan oleh BRGM-CORE SPLP.

Gambar 2 Peta Administratif Kelurahan Kerumutan



Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

1.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Sebagai daerah Ibu Kota Kecamatan, Kelurahan Kerumutan telah memiliki berbagai fasilitas umum dan fasilitas sosial yang memadai. Dibandingkan dengan desa lainnya, fasilitas yang terdapat di wilayah Kelurahan Kerumutan terlihat lebih banyak dan bagus. Selain itu kantor-kantor pemerintah juga terlihat lebih banyak meskipun ada beberapa yang mesti memerlukan perbaikan. Semua fasilitas yang dimaksud dibangun dari berbagai sumber dana, diantaranya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Riau, APBD Kabupaten Pelalawan, Swasta dan Swadaya masyarakat. Berikut ini merupakan tabel fasilitas umum yang dapat ditemukan di wilayah Kelurahan Kerumutan:

Tabel 3 Fasilitas Umum Kelurahan Kerumutan

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi /Status	Ket	Lokasi
Sarana Jalan						
1	Jalan Kabupaten	Pemda	0,5 Km	Aspal dan Baik	Jembatan Lubuk Babu ke PKS PT. Karya Panen Terus	Kopau
2	Jalan Kabupaten	Pemda	1,6 Km	Tahap perbaikan	PKS PT. Karya Panen Terus ke Pasar Kopau	Kopau
3	Jalan Kabupaten	Pemda	1 Km	Tahap perbaikan	Pasar Kopau ke SDN 02 Plus	Kopau

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi /Status	Ket	Lokasi
1	Sarana Jalan					
					Kerumutan	
4	Jalan Kabupaten	Pemda, swasta	1,3 Km	Aspal, Rusak dan Bergelombang	SDN 02 Plus Kerumutan ke Bengkel Maju Jaya Motor	Kopau
5	Jalan Kabupaten	Pemda, swasta	3,5 Km	Aspal dan sedikit rusak	Bengkel Maju Jaya Motor ke Tugu Batas Kopau-Air Kuning	Kopau
6	Jalan Kabupaten	Pemda	2 Km	Aspal dan Baik	Tugu batas Kopau-Air Kuning ke Kios Pupuk CV. Mitra Tani	Air Kuning
7	Jalan Kabupaten	Pemda	4 Km	Aspal dan sedikit rusak	Kios Pupuk CV. Mitra Tani ke Simpang Desa Beringin Makmur	Air Kuning
8	Jalan Kabupaten	Pemda	0,8 Km	Aspal dan Baik	Simpang Desa Beringin Makmur ke awal jalan beton	Kayu Ara
9	Jalan Kabupaten	Pemda	1 Km	Beton/riigit	Jalan beton kayu ara	Kayu Ara
10	Jalan Kabupaten	Pemda	3 Km	Aspal dan baik	Ujung Jalan beton Kayu Ara ke Pos Koramil	Bukit Garam
11	Jalan Kabupaten	Pemda	1,7 Km	Aspal dan kurang baik	Pos Koramil ke Simpang BRI	Bukit Garam
12	Jalan Kabupaten	Pemda	1,3 Km	rusak	Simpang BRI ke Jembatan Genduang	Bukit Garam

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Jenis Prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi /Status	Ket	Lokasi
1 Sarana Jalan						
13	Jalan pamong praja/pemda	pemda	1,3 Km	rusak	Simpang Kantor Camat ke Pelabuhan Kopau	Kopau
14	Jalan kesehatan	Pemda	3 Km	Tanah	Jalan samping kantor lurah	Kopau
15	Jalan Perusahaan	Swasta	15 Km	Tanah	Jalan ke sumur-sumur minyak	Kopau
16	Jalan Lingkungan	Pemda	0,1 Km	Beton	Jalan menuju TPU	Air Kuning
17	Jalan Lingkungan	Pemda	0,2 Km	Beton	Jalan menuju TPU	Bukit Garam
18	Jalan Kerumutan 3	Pemda	0,3 Km	Rusak		Kopau
19	Jalan rumah borse	Pemda	2 km	Rusak	RT 04	KOPAU
20	Jalan SMP	Pemda	0,5 KM	Baik	RT 04	KOPAU
2 Sarana Jembatan						
1	Box Culvert	Pemda	5	Baik		Air Kuning
2	Box Culvert	Pemda	5	Baik		Kayu ara
3	Box Culvert	Pemda	1			Kopau
2	Jembatan Lubuk Babu	Pemda	1	Kurang Baik		Kopau
3	Jembatan Genduang	Pemda	1	Baik		Bukit Garam

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Gambar 3 Fasilitas Umum Kelurahan Kerumutan



Jembatan Lubuk Babu

Jembatan Genduang

Jalan Bagus

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE



Sumber: Dokumentasi lapangan 2022 dan Pokmas TKPPEG.

Fasilitas sosial yang terdapat di Kelurahan Kerumutan terdiri dari sarana dan prasarana pendidikan, olahraga, kesehatan, ibadah, pemakaman serta gedung dan perkantoran. Lebih lengkap tentang fasilitas sosial yang terdapat di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4 Fasilitas Sosial Kelurahan Kerumutan

No.	Jenis prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
I	Sarana pendidikan				
1.	TK Nurul Ilmi	APBD Kab	1	Kurang baik	Kopau
2.	TK Pelita Harapan	APBD Kab	1	Baik	Air kuning
3.	TK Kasih Bunda	PNPM	1	Baik	Kayu ara
4.	TK Islam An-Najah	Swadaya	1	Baik	Bukit garam
5.	SDN 002 Plus Kerumutan	APBD Kab	1	Baik	Kopau
6.	SDN 003 Kerumutan	APBD Kab	1	Baik	Kayu ara
7.	SDN 005 Kerumutan	APBD Kab	1	Baik	Air kuning
8.	SDN 008 Kerumutan	APBD Kab	1	Baik	Bukit garam
9.	MDTA Al-Mujahidin	Swadaya	1	Kurang baik	Air kuning
10.	MDTA Miftahul Jannah	Pemda	1	Kurang baik	Kayu ara
11.	MDTA Thoyibah Islamiyah	Swadaya	1	Kurang baik	Bukit garam
12.	TPA Ibnu Mas'ud	Swadaya	1	Tahap pembangunan	Bukit garam

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No.	Jenis prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
13.	SMPN 1 Kerumutan	APBD Kab	1	Baik	Kayu ara
14.	SMPN 3 Kerumutan	APBD Kab	1	Baik	Kopau
15.	SMAN 1 Kerumutan	APBD Kab	1	Baik	Bukit garam
II	Sarana Kesehatan				
1.	Puskesmas	APBD Kab	1	Baik	Bukit garam
2.	Pustu	APBD Kab	1	Baik	Kopau
3	Posyandu	APBD Kab	4	Baik	Tiap dusun
III	Sarana Ibadah				
1.	Mesjid Al-Azim	Pemda	1	Baik	Kopau
2.	Mesjid Syuhadatul Ikhlas	Swadaya	1	Baik	Air kuning
3.	Mesjid At-Taqwa	Swadaya	1	Baik	Air kuning
4.	Mesjid Al-Amar	Swadaya	1	Baik	Kayu ara
5.	Mesjid Al-Ikhlas	Pemda	1	Baik	Bukit garam
6.	Mesjid Al-Mukmin	Swadaya	1	Baik	Bukit garam
7.	Surau Istiqamah	Swadaya	1	Baik	Kopau
8.	Surau Al-Ikhlas	Swadaya	1	Baik	Bukit garam
9.	Surau Bukit Garam	Swadaya	1	Baik	Bukit garam
10.	Rumah Suluk Nurul Hidayatul Mukminin	Swadaya	1	Baik	Kopau
IV	Sarana Olahraga				
1.	Lapangan Bola Voli		3	2 tanah dan 1 beton dengan pagar besi	Kopau
2	Lapangan Bola Voli	Swadaya, Pemda	2	Tanah dan beton	Kayu ara
3.	Lapangan Bola Voli	Swadaya	3	Tanah	Air kuning
4.	Lapangan Bola Voli		1	Baik (beton, pagar besi dan stadion)	Bukit garam
4.	Lapangan Bola Kaki		1	Baik	Kopau
5.	Lapangan bola kaki		1	Baik	Bukit garam
6.	Gor badminton		4	Baik	Tiap dusun

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No.	Jenis prasarana	Pembiayaan	Volume	Kondisi	Lokasi
V					
Sarana pemakaman					
1.	Tempat pemakaman umum		4	Baik	Kopau, Air Kuning, Kayu Ara dan Bukit Garam
VI					
Gedung & Perkantoran					
1.	Kantor Camat	APBD Kab	1	Baik	Kopau
2.	Kantor Lurah	APBD Kab	1	Baik	Kopau
3.	Kantor Balai Penyuluh Pertanian	APBD Kab	1	Kurang Baik	Kopau
4.	Kantor BKSDA Kerumutan	APBD Kab	1	Baik	Kopau
5.	Kantor Pertanian	APBD Kab	1	Baik	Kopau
6.	Kantor KUA	APBD Kab	1	Baik	Kopau
7.	Kantor Damkar	APBD Kab	1	Baik	Kopau
8.	Balai Adat Tanah Aey Suloh Di Laot	APBD Kab	1	Baik	Kopau
9.	Kantor Polsek	APBD Kab	1	Baik	Bukit garam
10.	Pos Koramil	APBD Kab	1	Baik	Bukit garam
11.	Kantor Korwil Pendidikan	APBD Kab	1	Baik	Bukit garam
12.	Kantor Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan KB	APBD Kab	1	Baik	Bukit garam

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Gambar 4 Fasilitas Sosial di Kelurahan Kerumutan



Kantor Camat Kerumutan

Kantor Lurah Kerumutan

Kantor KUA

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE



Kantor BKSDA



Posyandu Kopau



TK Nurul Ilmi



Kantor UPP Pertanian



Lapangan Bola Kaki Kopau



Lapangan Bola Voli Kopau



SDN 002 Plus Kerumutan



Musholla



Rumah Suluk



TPU Kopau



Balai Adat



Kantor Pertanian



SMPN 03 Kerumutan



SMAN 1 Kerumutan



Pos Koramil Kerumutan



Lapangan Bola Voli
Bukit Garam



Lapangan Bola Kaki
Bukit Garam



GOR Bukit Garam

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE



Kantor Pemberdayaan Perempuan dan anak



TK Islam An-Najah



TK Pelita Harapan



Posyandu Air Kuning



Kantor UPTD Pendidikan



Surau



TPA Ibnu Mas'ud



SDN 005 Kerumutan



GOR Air Kuning

Sumber: Dokumentasi Lapangan 2022

1.5 Data Umum Penduduk

Kelurahan Kerumutan merupakan salah satu daerah di Wilayah Kecamatan Kerumutan dengan jumlah penduduk paling tinggi bila dibandingkan dengan daerah lainnya. Melesatnya pertumbuhan penduduk ini disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah sejak beroperasinya sebuah unit Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Sari Lembah Subur dan diikuti dengan mekarnya Kabupaten Pelalawan dari Kabupaten Kampar. Berhubung mekarnya Pelalawan sebagai kabupaten baru maka terbentuklah Kecamatan Kerumutan yang mana letak Ibu kota kecamatannya tersebut adalah Desa Kerumutan. Pemekaran tersebut juga diikuti dengan berubahnya status pemerintahan Desa Kerumutan menjadi Kelurahan Kerumutan. Perubahan atau perkembangan ini sangat berdampak pada jumlah orang yang masuk dibandingkan orang yang keluar.

Berdasarkan data monografi yang tersedia di Kantor Kelurahan Kerumutan diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Kerumutan per tahun 2022 adalah 5.515 jiwa yang terdiri dari 2.761 jiwa berkelamin laki-laki dan 2.754 jiwa berkelamin perempuan. Sementara data yang diperoleh dari pendamping siaga kelurahan, jumlah penduduk Kelurahan Kerumutan adalah 4.836 jiwa yang terdiri dari 2.496 jiwa berkelamin laki-laki dan 2.340 jiwa berkelamin perempuan. Sedangkan menurut

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pelalawan tahun 2020 silam diketahui bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Kerumutan adalah 5.660 jiwa yang terdiri dari 2.907 jiwa berkelamin laki-laki dan 2.753 jiwa berkelamin perempuan.

Namun pada akhir-akhir penyusunan profil ini pihak kelurahan berupaya keras untuk mendapatkan data terbaru akan kondisi penduduknya meskipun belum dikelola hingga lebih jauh seperti penduduk berdasarkan umur, tingkat Pendidikan, pekerjaan dan lain sebagainya. Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari kantor Kelurahan Kerumutan Tahun 2023 diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Kerumutan saat ini adalah 5.350 jiwa yang terdiri atas 2.769 jiwa berkelamin laki-laki dan 2.581 jiwa berkelamin perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.442 KK. Dari data yang dihimpun diketahui juga jumlah KK dari setiap lingkungan atau dusun, yang mana Dusun Kopau memiliki KK sebanyak 381 KK, Dusun Air Kuning sebanyak 314 KK, Dusun Kayu Ara sebanyak 317 KK dan Dusun Bukit Garam sebanyak 430 KK.

Jumlah KK atau penduduk dari setiap dusun telah menggambarkan bahwa Dusun Bukit Garam merupakan daerah di Kelurahan Kerumutan yang paling banyak jumlah penduduknya dibandingkan daerah di 3 dusun lainnya. Dari apa yang terlihat atau yang terjadi di Dusun Bukit Garam diantaranya adalah adanya Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Sari Lembah Subur, banyaknya bangunan pemerintahan (Puskesmas, Polsek, Pos Koramil, Kantor Perempuan dan Anak, kantor UPTD Pendidikan) dan juga berdampingan dengan desa-desa transmigrasi dan juga memiliki akses jalan yang cukup baik.

Sementara jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Dusun Bukit Garam yaitu Dusun Kopau, dimana daerah ini merupakan daerah pusat pemerintahan kelurahan dan sekaligus sebagai pusat Kecamatan Kerumutan. Hal ini menjelaskan bahwa Dusun Kopau merupakan dusun atau kampung tua yang sudah sejak dahulunya memang ramai. Kemudian, potensi penambahan jumlah penduduk di Dusun Kopau juga akan cukup tinggi mengingat telah berdiri sebuah PKS PT. Karya Panen Terus.

Oleh karena belum tersedianya data terbaru yang lengkap (dalam proses) menggambarkan jumlah penduduk berdasarkan usia, tingkat Pendidikan, pekerjaan dan lainnya maka data yang disepakati untuk digunakan dalam penyusunan Profil Kelurahan Kerumutan ini adalah tetap mengacu pada data/dokumen monografi Kelurahan Kerumutan Tahun 2022. Meskipun dalam hal ini penyusun dihadapkan pada pada suatu persoalan yaitu adanya keganjalan pada dua data tersebut mengingat semakin pesatnya pembangunan di Kelurahan Kerumutan maka jumlah penduduk semakin bertambah. Namun yang terjadi adalah jumlah penduduk terakhir ternyata lebih sedikit dari data monografi sebelumnya. Hal ini bisa saja dimaklumi oleh karena pada saat pengumpulan dan analisis data yang dilakukan pada penyusunan data monografi sebelumnya dilakukan dengan kapasitas dan

partisipasi masyarakat yang rendah. Adapun jumlah penduduk menurut yang ada dalam dokumen monografi adalah 5.515 jiwa sedangkan data update terbaru adalah 5.350 jiwa.

Namun begitu, dari hasil diskusi dengan pihak kelurahan terkait kesenjangan data jumlah penduduk yang ada baru diketahui bahwa data monografi sebelumnya bisa lebih tinggi atau lebih banyak dibandingkan data terbaru dikarenakan oleh terdatanya penduduk yang masih ber KTP dan KK di luar Kelurahan. Artinya, mereka yang dimaksud tersebut adalah pendatang yang berdomisili di wilayah Kelurahan Kerumutan namun belum mengurus surat pindah. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kelurahan Kerumutan berdasarkan jenis kelamin berdasarkan beberapa sumber dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 5 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kelurahan Kerumutan

No.	Instansi	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1.	Monografi Kelurahan Tahun 2022	2.761	2.754	5.515
2.	Pendamping Siaga Tahun 2022	2.496	2.340	4.836
3.	BPS Pelawan Tahun 2021	2.907	2.753	5.660
4.	Update terbaru Kantor Kel.Kerumutan Tahun 2023	2.769	2.581	5.350

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Seperti mana daerah berkembang lainnya, model penduduk yang ada di Kelurahan Kerumutan sudah terbilang heterogen. Hal ini jelas tampak terlihat dari agama dan kepercayaan yang dianutnya. Semulanya penduduk Kelurahan Kerumutan adalah mayoritas Islam atau muslim. Jika sudah muslim tentunya bila dikaitkan dengan suku, mereka adalah bersuku melayu dan sebagian kecil adalah Suku Jawa dan Suku Minang. Sementara bagi mereka yang non muslim tentunya suku mereka dapat dipastikan adalah Batak dan Nias. Untuk melihat dan menggambarkan secara jelas jumlah penduduk berdasarkan agama/kepercayaan disajikan pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama/Kepercayaan

No.	Tahun	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	5.157
2.	Kristen Protestan	48
3.	Kristen Katolik	310
Total		5.515

Sumber: Monografi Kelurahan Kerumutan, 2022.

Sementara itu data jumlah penduduk Kelurahan Kerumutan berdasarkan usia memperlihatkan berbagai rentang usia pada Tahun 2022. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) rentang usia produktif adalah dari usia 15 hingga 64 tahun. Dari data yang tersedia di Kantor Kelurahan Kerumutan diketahui bahwa kelompok usia dibagi menjadi 7 (tujuh) kelompok usia. Sehingga untuk mencari usia produktif pada kelompok umur rentang usia 13 – 18 tahun maka penulis mengambil kesimpulan dari hasil rata-rata yaitu jumlah jiwa dibagi 6 kelas umur dikali 4 yang termasuk usia produktif (15-18 tahun). Sementara untuk kelompok umur 56 – 79 tahun adalah sama yaitu dengan membagi jumlah jiwa pada kelompok tersebut dengan 24 kelas umur dikali 9 yang termasuk usia produktif (56 -64 tahun). Jadi usia produktif yang terdapat di Kelurahan Kerumutan adalah sebanyak 3.535 jiwa.

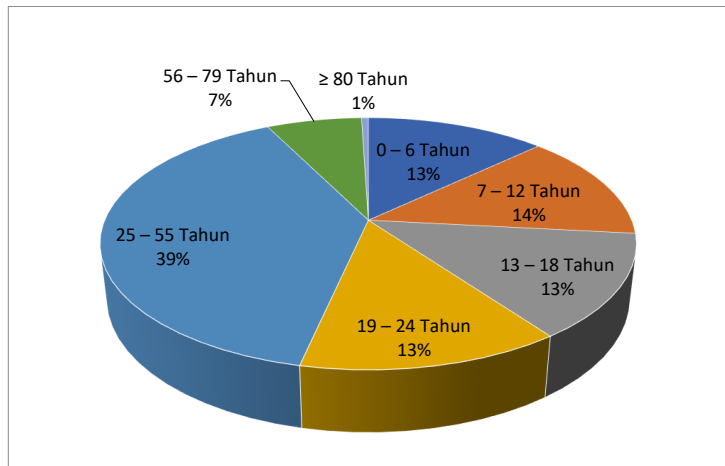
Jika diperhatikan lebih lanjut terdapat penduduk desa yang saat ini berada di bawah usia produktif yaitu kurang dari 15 tahun yaitu usia 0 sampai 6 tahun sebanyak 714 orang dan usia 7 sampai 12 tahun sebanyak 758 orang serta usia 13 sampai 14 tahun yaitu 245 orang . Dari data tersebut sudah semestinya ini menjadi pemikiran bersama agar potensi Sumber Daya Manusia (SDM) ini dapat mengelola Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di Kelurahan Kerumutan. Lebih lengkap mengenai jumlah penduduk berdasarkan usia di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

Tabel 7 Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022

No	Usia	Jumlah (Jiwa)
1	0 – 6 Tahun	714
2	7 – 12 Tahun	758
3	13 – 18 Tahun	736
4	19 – 24 Tahun	738
5	25 – 55 Tahun	2.164
6	56 – 79 Tahun	378
7	≥ 80 Tahun	27
Jumlah		5.515

Sumber: Monografi Kelurahan Kerumutan, 2022.

Gambar 5 Diagram Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2022



Sumber: Pemerintah Kelurahan Kerumutan, 2022.

Tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Kerumutan cukup bervariasi mulai dari yang tidak pernah sekolah atau belum sekolah atau tidak pernah menamatkan sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Kerumutan yang tidak menamatkan sekolah cukup tinggi yaitu 1.410 orang. Adapun jumlah ini dimungkinkan berasal dari penduduk Kelurahan Kerumutan yang berada pada usia diatas 50 tahun. Kondisi ini tentunya disebabkan oleh keadaan saat itu dimana perkembangan tidak seperti saat ini. Meskipun demikian, jumlah penduduk yang menamatkan sekolah 9 tahun bahkan yang telah menamatkan akademi dan perguruan tinggi juga sangat tinggi dan perlu diapresiasi. Adapun total penduduk Kelurahan Kerumutan yang telah menunaikan wajib belajar 9 tahun adalah hampir 1.000 orang. Artinya, dalam 25 tahun ini yaitu sejak pemekaran Kabupaten Pelalawan Tahun 1999, telah terjadi percepatan pembangunan terkait fasilitas pendidikan sehingga minat dan kesempatan bersekolah menjadi tinggi. Untuk lebih jelasnya untuk melihat tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Kerumutan saat ini dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut:

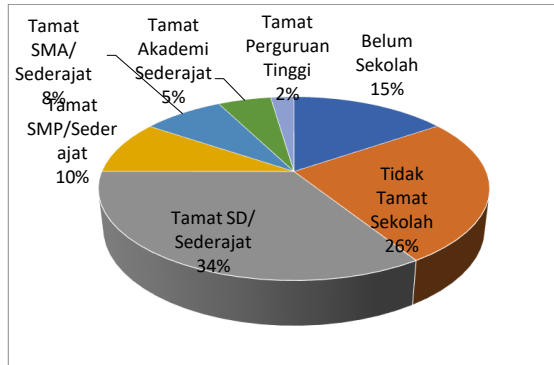
Tabel 8 Tingkat Pendidikan Penduduk Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	852
2	Tidak Tamat Sekolah	1.410
3	Tamat SD/ Sederajat	1.875
4	Tamat SMP/Sederajat	522
4	Tamat SMA/ Sederajat	440
5	Tamat Akademi Sederajat	289

6	Tamat Perguruan Tinggi	127
Jumlah		5.515

Sumber: Monografi Kelurahan Kerumutan, 2022.

Gambar 6 Diagram Tingkat Pendidikan Penduduk Tahun 2022



Sumber: Monografi Kelurahan Kerumutan, 2022.

1.6 Tingkat Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Daerah (Km}^2\text{)}}$$

Dengan menggunakan perhitungan rumus tersebut, maka kecenderungan perubahan penduduk akan jelas terlihat. Adapun perubahan tingkat kepadatan penduduk 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Angka Kepadatan Penduduk Kelurahan Kerumutan

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah Desa (Km ²)	Angka Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
2022	5.515	408,67	13,49
2021			
2020			

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Tingkat kepadatan penduduk desa merupakan perbandingan antara angka kepadatan desa dengan angka kepadatan kecamatan. Suatu desa memiliki *Kepadatan Tinggi* jika angka kepadatan suatu desa lebih besar dari angka kepadatan wilayah kecamatan. *Kepadatan Sedang* jika angka kepadatan suatu desa sama besar dengan angka kepadatan wilayah kecamatan, sedangkan *Kepadatan Rendah* jika angka kepadatan suatu desa lebih kecil dari angka kepadatan wilayah kecamatan. Meskipun data jumlah penduduk beberapa tahun sebelumnya tidak ada namun menurut pihak Kelurahan Kerumutan dan beberapa masyarakat yang di wawancara menyatakan bahwa sebenarnya tingkat kepadatan penduduk di wilayah Kelurahan Kerumutan adalah bertambah/meningkat. Meskipun demikian jika dilihat angka kepadatan penduduk Kelurahan Kerumutan Tahun 2022 yang dibandingkan dengan angka kepadatan penduduk kecamatan, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kelurahan Kerumutan adalah tergolong rendah. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Tingkat Kepadatan Penduduk Kelurahan Kerumutan

Tahun	Angka Kepadatan Penduduk Kelurahan Kerumutan	Angka Kepadatan Penduduk Kecamatan Kerumutan	Tingkat Kepadatan Penduduk
2022	13,49	24	Kepadatan Rendah
2021			
2020			

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.



BAB II LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT

2.1 Jenis Tanah dan Gambut

Secara taksonomi tanah dapat dibedakan menjadi tanah mineral dan tanah organik. Tanah mineral memiliki bahan berdiameter <2,0 mm yang harus memenuhi: satu, jenuh air selama <30 hari (kumulatif) setiap tahun pada tahun-tahun normal dengan kandungan C-organik <20% (berdasarkan berat); atau kedua, jenuh dengan air selama 30 hari (kumulatif) pada tahun-tahun normal (atau dikeringkan secara buatan) dan memiliki kandungan C-organik (berdasarkan berat) tidak termasuk akar hidup sebesar: a) Kurang dari 18% apabila fraksi mineralnya mengandung liat 60%, atau b) Kurang dari 12% apabila fraksi mineralnya tidak mengandung liat, dan c) Kurang dari 12+ (% dikalikan 0,1) % apabila fraksi mineralnya mengandung liat <60%. Adapun tanah organik memiliki kandungan C-Organik yang lebih tinggi dari jumlah yang disebutkan diatas dan lahan gambut maupun tanah bergambut merupakan tanah dengan kandungan C-organiknya lebih tinggi daripada yang disebut diatas dalam poin 2 (klasifikasi tanah mineral).

Peraturan Pemerintah (PP) No. 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut menyebutkan bahwa gambut adalah material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa tumbuhan yang belum terurai sempurna serta terakumulasi pada daerah rawa (atau genangan air). Adanya genangan di daerah rawa, danau dangkal atau cekungan yang secara berangsur-angsur ditumbuhi oleh tumbuhan air dan vegetasi lahan basah menjadi awal mula proses pembentukan tanah gambut. Tumbuhan yang mati melapuk tidak sempurna dan secara bertahap membentuk lapisan-lapisan gambut sehingga genangan tersebut dipenuhi timbunan gambut (Suryadiputra, 2018). Berdasarkan tingkat kematangan/dekomposisi bahan organik, gambut dibedakan menjadi: 1) *Fibriik*, merupakan gambut dengan tingkat pelapukan awal (masih muda) dan lebih dari $\frac{3}{4}$ bagian volumenya berupa serat segar (kasar); 2) *Hemik*, adalah gambut dengan tingkat pelapukan sedang (setengah matang), sebagian bahan telah mengalami

¹ Cirinya, bila gambut diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, maka kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah tiga perempat bagian atau lebih ($>\frac{3}{4}$).

pelapukan dan sebagian lagi berupa serat²; dan 3) *Saprik*, yaitu gambut yang tingkat pelapukannya sudah lanjut (matang)³ (Suryadiputra, 2018).

Geomorfologi dan jenis tanah di Kelurahan Kerumutan kondisinya terbagi dalam tanah mineral dan tanah gambut. Tanah mineral/aluvial berada pada wilayah di areal pemukiman dan budidaya pertanian masyarakat. Sedangkan tanah gambut berada pada bagian Utara yaitu sepanjang Sungai Kerumutan mengarah ke Barat dan sebelah Timur hingga sampai ke arah Selatan. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2022, luas kawasan gambut di Kelurahan Kerumutan adalah 30.519,59 Hektare atau 69,95% dari luas wilayah Kelurahan Kerumutan yaitu 43.627,12 hektare. Sedangkan kawasan mineral seluas 13.107,54 Hektare atau 30,04% dari luas wilayah Kelurahan Kerumutan.

Dalam pemetaan partisipatif, hasil tumpang susun (*overlay*) antara peta wilayah kelurahan dengan peta lahan gambut keluaran Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) tahun 2019 memperlihatkan bahwa kawasan gambut di Kelurahan Kerumutan memiliki kedalaman yang bervariasi diantaranya gambut dangkal (kedalaman 50-<100 cm), gambut sedang (kedalaman 100-<200 cm), gambut dalam (kedalaman 200-<300 cm), gambut sangat dalam (kedalaman 300-<500 cm) dan gambut sangat dalam sekali (kedalaman 500-<700 cm). Berdasarkan penuturan warga yang aktif beraktifitas di daerah gambut, bahwa di wilayah Kelurahan Kerumutan memiliki kedalaman gambut antara 3 – 6 Meter dan bahkan umumnya pada beberapa tempat berkedalaman lebih dari 7 meter. Berdasarkan penggolongan ketebalan atau kedalaman serta tingkat kematangan atau dekomposisi material gambut, tanah gambut pada wilayah ini akan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10 Ketebalan dan Kematangan Gambut di Kelurahan Kerumutan

No	Ketebalan Gambut	Tingkat Dekomposisi	Luas (Ha)
1.	Gambut dangkal (50-<100 cm)	Organosol Hemik	2.380,94
2.	Gambut sedang (100-<200 cm)	Organosol Hemik	111,09
3.	Gambut dalam (200-<300 cm)	Organosol Hemik	703,71
4.	Gambut sangat dalam (300-<500 cm)	Organosol Hemik	25.215,86
5.	Gambut sangat dalam sekali (500-<700 cm)	Organosol Fibrik	1.574,44

² Bila diperas dengan telapak tangan dalam keadaan basah, gambut agak mudah melewati sela-sela jari-jari dan kandungan serat yang tertinggal di dalam telapak tangan setelah pemerasan adalah antara kurang dari tiga perempat sampai seperempat bagian atau lebih ($\frac{1}{4}$ dan $<\frac{3}{4}$);

³ Bila diperas, gambut sangat mudah melewati sela jari-jari dan serat yang tertinggal dalam telapak tangan kurang dari seperempat bagian ($<\frac{1}{4}$).

	Organosol Hemik	533,54
--	-----------------	--------

Sumber: Pemetaan Partisipatif 2022 dan BBSDLP 2019

Kelurahan Kerumutan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Pelalawan yang memiliki potensi sumberdaya gambut yang cukup luas untuk dilindungi dan dikelola secara lestari atau berkelanjutan. Namun, sebelum terlalu jauh tentunya terlebih dahulu harus disadari dan disepakati bersama akan beberapa hal bahwa; 1) Gambut dan sumberdaya yang tersimpan di dalam maupun di atasnya dipandang sebagai suatu potensi (anugerah Allah) untuk masyarakat Kelurahan Kerumutan, bukan suatu hal yang sia-sia, 2) Gambut dan sumberdayanya merupakan suatu potensi untuk menjamin kebutuhan generasi mendatang tanpa mengorbankan kebutuhan generasi saat ini. Bersedia menerima ilmu dan pengetahuan yang berkembang untuk menggali apakah benar sumberdaya tersebut adalah modal pembangunan daerah. Kemudian secara bersama-sama mengelolanya secara arif untuk mengaplikasikan apa yang kita sebut “lestari”. Belajar bersama untuk ditingkatkan kapasitas sumberdaya manusianya, 3) Memanfaatkan dan mengelola gambut tersebut secara bersama-sama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Kelurahan Kerumutan tanpa mengesampingkan aspek kelestariannya dan 4) Pelestarian gambut bermaksud untuk menjaga keseimbangan ekosistem gambut dan ketersediaan kebutuhan generasi yang akan datang.

Kerusakan gambut telah banyak terjadi di berbagai tempat dan boleh juga dikatakan termasuk di wilayah kelurahan ini sendiri jika dilihat dari apa yang terjadi di lapangan. Sebagai contoh adalah bekas kebakaran yang menghabiskan rimbunan hutan belantara sepanjang Sungai Kerumutan pada 4 dekade lalu. Bekas kerusakan ini dapat kita temui mulai dari sebelah tepi SM Kerumutan yang berada di sebelah Barat mudik ke hulu, melewati jembatan lubuk babu hingga suatu lubuk yang bernama Lubuk Bungkok. Bahkan terlihat hingga ke desa sekitarnya seperti Desa Ganduang dan Desa Mak Teduh di sebelah utaranya. Sungai Kerumutan adalah salah satu sungai yang bermuara ke Sungai Kampar di Kecamatan Teluk Meranti dan termasuk sungai bersejarah dari adanya Kelurahan Kerumutan atau Kampung Kopau itu sendiri.

Bila saja upaya-upaya pencegahan dan perlindungan seperti sosialisasi dan edukasi ke masyarakat belum dimulai maka tentunya potensi kerusakan pada lahan gambut akan semakin luas. Oleh karenanya beruntung di wilayah Kelurahan Kerumutan telah mendapat sentuhan atau perhatian pemerintah pusat agar gambut yang ada dapat terjaga dan lestari. Alhamdulillah, pemerintah Indonesia yaitu Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui program SMPEI telah membantu membangun puluhan sekat kanal pada areal-areal kritis dengan tujuan untuk mempertahankan tingkat pembasahan gambut akibat kanalisasi yang dibuat oleh perusahaan yang beroperasi.

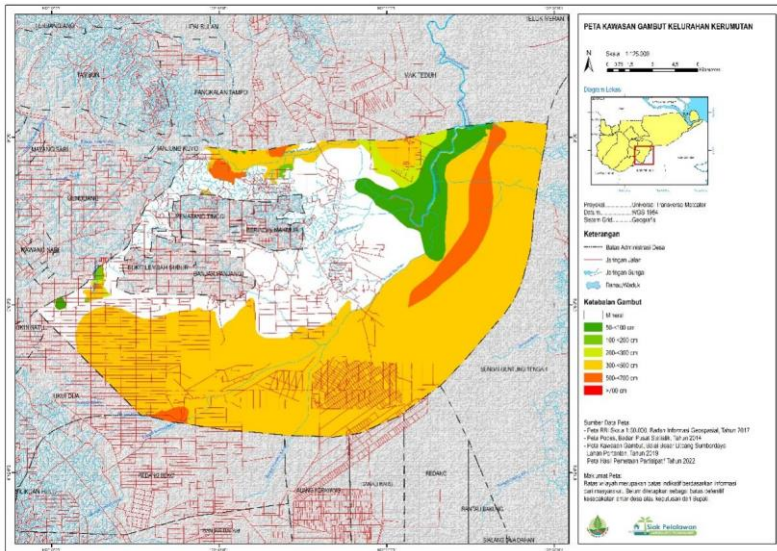
PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Gambar berikut merupakan pengambilan sampel dan peta gambut di Kelurahan Kerumutan yang memperlihatkan tanah gambut dengan tingkat kematangan hemik dan saprik, sebagai berikut:

Gambar 3 Pengambilan Sampel Tanah Gambut di Kelurahan Kerumutan



Gambar 4 Peta Kawasan Gambut Kelurahan Kerumutan



Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

2.2 Iklim dan Cuaca

Suhu dan curah hujan di Kelurahan Kerumutan sepanjang tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11 Suhu dan Curah Hujan di Kelurahan Kerumutan Tahun 2022

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu Rata-rata (°C)	25.3	25.7	26	26.1	26.4	26.3	26.1	26.1	26.1	26	25.5	25.3
Suhu Minimal (°C)	22.8	22.9	23.2	23.6	23.9	23.6	23.3	23.2	23.2	23.2	23.2	23
Suhu Maksimal (°C)	29	29.7	30.1	30.3	30.4	30.3	30.1	30.3	30.5	30.3	29.5	29.1
Presipitasi / Curah Hujan (mm)	221	177	255	267	204	141	147	163	186	259	297	282

Sumber: Climate-Data.org, 2022.
















Sebagaimana umumnya daerah-daerah di Indonesia, sepanjang tahun Kelurahan Kerumutan mengalami dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau/kering. Musim hujan di wilayah Kelurahan Kerumutan dimulai pada Bulan Oktober dan berakhir di sekitar Bulan Mei dengan puncak musim hujan yaitu pada Bulan November hingga Bulan Desember. Pada rentang musim hujan ini dan terjadinya banjir, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan akan lebih banyak aktif untuk menangkap ikan di Sungai Kerumutan. Adapun musim puncak atau tingginya hasil produksi perikanan tangkap di daerah ini adalah pada saat banjir mulai surut dan intensitas hujan juga rendah. Hal ini sepadan dengan data yang disajikan pada table diatas bahwa mulai juni hingga September intensitas turunnya hujan sangat rendah. Khusus pada Tahun 2022 seperti mana diketahui bersama bahwa curah hujan lebih besar sehingga hampir tidak terjadi kemarau panjang yang menyebabkan terjadinya potensi kebakaran hutan dan lahan.

Komoditas pertanian masyarakat di Kelurahan Kerumutan berupa perkebunan kelapa sawit dan karet, diproduksi dalam pola budidaya pertanian yang dipengaruhi kondisi musim yang berlangsung. Kelapa Sawit merupakan tanaman komoditas utama yang paling banyak dibudidayakan dan memberikan penghasilan ekonomi bagi rumah tangga di Kelurahan Kerumutan. Pengaruh musim berdampak pada hasil yang didapat ketika masa panen komoditas kelapa sawit dan karet meski intensitas panen tetap sama tetapi akan berbeda kuantitas dan kualitas hasil komoditas antara musim hujan dan musim kemarau.

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Informasi mengenai musim, waktu kerentanan alam dalam setahun, serta produksi komoditas pertanian dan perikanan tangkap yang diusahakan oleh warga Kelurahan Kerumutan dapat dilihat lebih rinci pada tabel kalender musim berikut ini:

Tabel 12 Kalender Musim Kelurahan Kerumutan

URAIAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
CUACA	Hujan Ringan 	Hujan Ringan 	Pancaroba 	Cerah 	Panas 	Panas 	Panas 	Cerah 	Pancaroba 	Hujan Ringan 	Hujan Deras 	Hujan Deras 	-	-
KERAWAN AN BENCANA	Banjir 	Banjir 										Banjir 	-	-
KOMODITAS														
SAWIT	Panen	Panen	Panen	Pemupukan	Trek	Trek	Trek	Pemupukan	Panen raya	Panen raya	Panen raya	Pemupukan	Pasar tersedia	Harga tidak stabil, harga pupuk mahal
KARET	Trek	Trek	Trek	Panen raya	Panen raya	Panen raya	Trek	Trek	Panen raya	Panen raya	Panen sedikit	Panen sedikit	Pasar tersedia	Harga tidak stabil
IKAN	Panen biasa	Panen biasa	Panen biasa			Panen biasa	Panen biasa	Panen raya			Panen biasa	Panen biasa	Pasar tersedia, produk turunan ikan tuakan g yaitu ikan asin tuakan g	Harga tidak terlalu bagus jika dijual basah, alat pengolahan ikan, dan alat tangkap

Sumber : Pemetaan Partisipatif, 2022.

2.3 Keanekaragaman Hayati

Keanekaragaman hayati di wilayah administrasi Kelurahan Kerumutan secara umum dapat dibagi atas 2 (dua) daerah yaitu daerah pemukiman dan perkebunan dan hutan konservasi yaitu Suaka Margasatwa (SM) Kerumutan. Untuk wilayah di luar SM Kerumutan dapat dikatakan bahwa ekosistem telah terganggu dan mengalami kerusakan. Hal ini telah disebabkan oleh pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang berlangsung dari waktu ke waktu tanpa model kelola yang lestari atau berkelanjutan. Adapun akar dari permasalahan ini tentunya sama seperti daerah lain yaitu kurangnya pengetahuan atau kapasitas masyarakat, sehingga mendorong mereka untuk melakukan pemanfaatan yang bersifat destruktif demi meningkatkan perekonomian keluarga. Adapun kegiatan destruktif yang dimaksud mulai dari penggunaan putas di Perairan Sungai Kerumutan, perburuan ikan arwana hingga punah (*over fishing*), penebangan hutan hingga konversi lahan oleh perusahaan dan berbagai kegiatan lainnya seperti penimbunan di lahan atau rawa gambut untuk membuat pemukiman.

Selain itu terdapat juga pengaruh alam yaitu kebakaran hebat sekitar tahun 1990 an yang menyebabkan hutan yang berada di sepanjang sempadan Sungai Kerumutan (Luar Wilayah SM Kerumutan) mengalami kerusakan hebat. Saat ini kondisi sempadan sungai terbuka mulai dari 50 Meter sampai lebih 200 Meter. Adapun vegetasi yang tumbuh dari bekas kebakaran tersebut adalah jenis rumput (*Hymenachne amplexicaulis*) atau dikenal dengan kumpai minyak oleh masyarakat Kelurahan Kerumutan dan sekitarnya dan tidak ada kegiatan restorasi kecuali yang dilakukan oleh program SMPEI tepatnya di Lubuk Bungkok. Dari program tersebut terlihat tumbuh subur sekitar puluhan batang pohon jelutung.

Melihat potensi restorasi di sempadan Sungai Kerumutan maka sudah seharusnya timbul atau munculnya pemerhati lingkungan di wilayah ini. Lahan tersebut berpotensi untuk dilakukan restorasi karena faktanya sampai hari ini adalah hanya padang kumpai yang menjadi hamparan hijau. Terlihat masih terdapat juga masyarakat yang memaksakan untuk berbudidaya kelapa sawit namun akhirnya nol. Selain karena tanah gambut, lahan tersebut terbiar sejak puluhan tahun lalu dikarenakan oleh banjir besar yang terjadi setiap tahunnya dengan priode yang relative lama.

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan diketahui bahwa jenis pohon menconok, bongkal dan komodan yang akan mampu bertahan dengan kondisi ekstrim seperti tersebut diatas. Ke tiga jenis kayu tersebut ditemukan tumbuh subur di daerah wilayah kelola pokdarwis yaitu di dekat Pelabuhan Sungai Kerumutan Dusun Kopau (bekas ladang padi). Namun dari ketiga jenis tersebut hanya jenis menconok yang dimungkinkan untuk menjadi pilihan karena jenis menconok tersebut memiliki anak yang melimpah hingga ratusan ribu bibit.

Meskipun jenis pohon tersebut hingga saat ini belum diketahui nilai ekonomisnya namun secara ekologi vegetasi menconok tumbuh subur di sepanjang sempadan Sungai Kerumutan ternyata akan membuat ekosistem Sungai Kerumutan menjadi lebih baik dan memberi dampak besar pada hal lainnya termasuk dalam bidang pariwisata. Adapun luasan lahan potensi restorasi Sungai Kerumutan yang masuk dalam wilayah Kelurahan Kerumutan tidak kurang dari 200 hektare. Perubahan keanekaragaman hayati yang terjadi sejak 30 tahun silam di wilayah Kelurahan Kerumutan, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 13 Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati

No	Keragaman Hayati	Periode			Keterangan	Lokasi
		1992-2002	2002-2012	2012-2022		
A Flora						
1	Kruing	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
2	Kulim	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
3	Kempas	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
4	Meranti	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
5	Pulai	5	2	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
6	Beringin	4	4	2	Mati secara alami dan ditebang	SM Kerumutan
7	Samak	4	3	2	Pembukaan Kebun Baru	SM Kerumutan
8	Buluh	4	3	2	Ditebang, diolah, dijual	SM Kerumutan
9	Punak	5	3	2	Perambahan Hutan	SM Kerumutan
10	Mentangor	5	3	2	Perambahan Hutan	SM Kerumutan
11	Suntai	5	2	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
12	Jelutong	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Keragaman Hayati	Periode			Keterangan	Lokasi
		1992-2002	2002-2012	2012-2022		
13	Ramin	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
14	Pisang-pisang	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	
15	Marsawa	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
16	Terentang	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah, karhutla	SM Kerumutan
17	Klakap	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah, karhutla	SM Kerumutan
18	Kuras	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
19	Melawi	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
20	Medang Lendir	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
21	Medang Ketanahan	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
22	Medang Pogam	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
23	Kelas Malas Hitam	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
24	Kelat Malas Merah	5	3	2	Perambahan Hutan, dijual, diolah	SM Kerumutan
25	Kemodan	5	4	3	Karhutla	DAS Kerumutan
26	Bongkal	5	4	3	Karhutla	DAS Kerumutan
27	Menconok	5	4	3	Karhutla	DAS Kerumutan
B	Fauna					
1	Harimau	3	2	1	Konversi hutan	SM

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Keragaman Hayati	Periode			Keterangan	Lokasi
		1992-2002	2002-2012	2012-2022		
						Kerumutan, Tiap Dusun
2	Beruang	3	2	1	Konversi hutan	SM Kerumutan, Tiap Dusun
3	Babi	5	4	1	Diburu, Konversi hutan	SM Kerumutan, Tiap Dusun
4	Ikan Tuakang	5	5	4	Stabil	DAS Kerumutan
5	Kijang	4	3	1	Diburu, Konversi hutan	SM Kerumutan, Tiap Dusun
6	Elang	4	3	2	Diburu, Konversi hutan	SM Kerumutan, Tiap Dusun
7	Burung Murai Batu	4	3	1	Diburu untuk dijual	SM Kerumutan
8	Burung Kalibri	5	5	1	Diburu untuk dijual	SM Kerumutan
9	Buaya	3	2	1	Konversi hutan	DAS Kerumutan
10	Beruk	3	4	5	Konversi hutan	SM Kerumutan, Tiap Dusun
11	Ular Kobra	4	4	3	Konversi hutan	SM Kerumutan, Tiap Dusun
12	Ular Sawah	4	3	2	Konversi hutan	SM Kerumutan, Tiap Dusun
13	Biawak	4	4	3	Tidak ada pemburu	SM Kerumutan, Tiap Dusun
14	Slinchah	5	3	2	Konversi hutan	DAS Kerumutan
15	Bujuk	5	3	2	Konversi hutan	DAS Kerumutan
16	Toman	5	3	2	Konversi hutan	DAS Kerumutan
17	Kelabau	5	3	1	Konversi hutan, <i>over fishing</i>	DAS Kerumutan
18	Belida	5	3	1	Konversi hutan, <i>over fishing</i>	DAS Kerumutan

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Keragaman Hayati	Periode			Keterangan	Lokasi
		1992-2002	2002-2012	2012-2022		
19	Jalai	5	3	1	Konversi hutan, <i>over fishing</i>	DAS Kerumutan
20	Tapah	5	3	1	Konversi hutan, <i>over fishing</i>	DAS Kerumutan
21	Buntal	5	3	0	Konversi hutan	DAS Kerumutan
22	Kayangan	5	3	1	Konversi hutan, <i>over fishing</i>	DAS Kerumutan
C. Vegetasi						
1	Sawit	1	3	5	Tanaman primadona	Tiap Dusun
2	Karet	5	3	2	Alih fungsi lahan ke kebun sawit	Tiap Dusun
5	Rambutan	5	3	2	Ditumbang	Tiap Dusun
6	Durian	5	3	1	Diolah, dijual	Tiap Dusun
7	Cempedak	5	3	1	Ditumbang	Tiap Dusun

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan dan Masyarakat Kelurahan Kerumutan, 2022.

Gambar Flora Fauna Kelurahan Kerumutan



Vegetasi Menconok



Bunga Menconok



Buah Menconok



Ikan Selais



Ikan Gurami



Ikan Toman



Ikan Tuakang

Sumber : Dokumentasi Lapangan, 2022.

2.4 Hidrologi di Lahan Gambut

Secara umum atau sebagian besar wilayah Kelurahan Kerumutan adalah lahan gambut yang mana saat ini yang terlihat masih baik adalah lahan gambut yang berada di SM Kerumutan. Hal ini disebabkan karena hutan tersebut memang diperuntukkan sebagai daerah konservasi sehingga hidrologi gambutnya masih dalam keadaan baik dan terjaga. SM Kerumutan ditunjuk melalui Menteri Pertanian Nomor 350/Kpts/II/6/1979 dengan luas 120.000 Hektar. Namun potensi kerusakan tetap terjadi karena perambahan yang dilakukan oleh masyarakat sehingga menurut keterangan yang diperoleh dari tokoh masyarakat Kelurahan Kerumutan hutan konservasi tersebut diperkirakan hanya tinggal setengahnya lagi. Selain perambahan, seiring perjalanan waktu jenis-jenis kayu ekonomis penting kerap ditebang (ilog) untuk kebutuhan bahan bangunan seperti bloti dan papan. Semakin berkurangnya jumlah pohon besar yang tadinya berfungsi menyimpan air maka tentunya volume air akan banyak lepas ke luar sehingga gambut tersebut semakin kering.

Berbeda halnya dengan lahan gambut yang berada di luar SM Kerumutan yaitu yang berada di pemukiman dan perkebunan masyarakat dan perusahaan, dimana kondisi gambut dalam keadaan rusak karena kering akibat konversi lahan perkebunan kelapa sawit dan Hutan Tanaman Industri yang disertai kanalisasi. Jadi kejadian pengeringan gambut dapat terjadi ketika konversi lahan dilakukan, pada saat itu tidak ada lagi pohon-pohon yang menyimpan air dan ketika menjelang suatu komoditi budidaya tersebut besar maka tanah gambut terpapar langsung dengan panas matahari sehingga kekeringan tidak terelakkan. Pada waktu yang bersamaan aliran air dari kanal yang dibangun tentunya mengurangi debit air di gambut tersebut karena hampir semua kanal atau parit yang dibangun bermuara ke sungai.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI melalui program SMPEI pada Tahun 2021 telah membangun sejumlah sekat kanal dengan tujuan untuk menjaga hidrologi gambut tetap lestari. Dengan sekat kanal maka kelembaban atau pembasahan gambut tetap terjadi karena volume air yang ada di kanal tidak semuanya mengalir ke sungai. Artinya muka air tanah tersebut dapat ditahan dan tidak sepenuhnya terbuang. Sekat kanal yang dibangun dilakukan pada titik-titik tertentu.

Secara alami, terdapat beberapa sungai yang mengalir di wilayah Kelurahan Kerumutan seperti Sungai Ganduang dan Sungai Kerumutan itu sendiri. Sungai-sungai ini kini mengalami pendangkalan pada beberapa bagian dan diselimuti oleh kumpai serta meluap pada musim hujan. Sementara pada musim kemarau lahan yang sama berpotensi akan kebakaran dan melepaskan banyak karbon ke udara. Sepanjang perairan sungai dikenal juga oleh masyarakat setempat dengan istilah "lubuk" yaitu bagian dari dasar sungai yang dalam dan biasanya menjadi tempat

berkumpulnya ikan. Adapun gambaran lengkap terkait hidrologi gambut yang berada di wilayah administrasi Kelurahan Kerumuta disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10 Hidrologi di Lahan Gambut

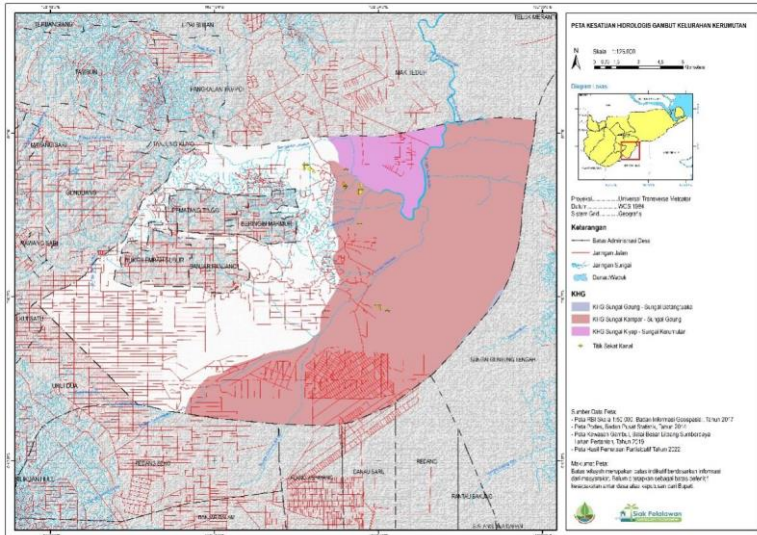
No	Jenis	Jumlah	Tahun	Pendanaan	Kondisi
1	Sungai Kerumutan	1 unit	-	Alami	Baik
2	Sungai Genduang	1 unit	-	Alami	Baik
3	Sungai Merbau	1 unit	-	Alami	Baik
4	Lubuk Bungkok	1 unit	-	Alami	Baik
5	Lubuk Pangkalan Tunggang	1 unit	-	Alami	Baik
6	Lubuk Buluh Tolang	1 unit	-	Alami	Baik
7	Lubuk Ombang Kimpal	1 unit	-	Alami	Baik
8	Lubuk Bakung	1 unit	-	Alami	Baik
9	Lubuk Kelantan	1 unit	-	Alami	Baik
18	Sekat kanal	26 Unit	2019-2021	SMPEI	Baik
19	Embung	6 unit	2020-2021	Swadaya dan Alami	Baik

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Dari tabel diatas dapat diketahui bermacam ragam jenis hidrologi lahan gambut yang terdapat di wilayah administrasi Kelurahan Kerumutan. Dari berbagai ragam tersebut kesemuanya merupakan hal penting dalam menjaga pembasahan lahan gambut yang ada. Kemudian yang menarik lainnya adalah terdapat sejumlah unit sekat kanal yang dibangun pemerintah RI melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dengan programnya SMPEI. Sekat kanal yang dibangun dengan maksud agar pembasahan gambut dapat senantiasa terjadi. Karena dengan sekat yang dibuat mampu mempertahankan tinggi permukaan air di kanal sehingga air yang tersimpan di dalam gambut tidak mengering. Bila mana tidak dibuat sekat tersebut maka yang terjadi adalah sebaliknya yaitu lahan gambut akan mengering tergantung kedalaman kanal yang dibuat. Jika saja kedalaman kanal adalah 5 Meter maka 5 Meter pulalah ketebalan gambut yang akan mengering. Hal ini dapat terjadi karena air yang sebelumnya tersimpan di gambut, saat terjadi kanalisasi (pembukaan kanal yang mengalir ke sungai dan kemudian ke laut) maka air gambut tersebut akan memenuhi kanal dan seiring waktu ketika bertepatan pada kemarau panjang maka volume air yang tersimpan akan semakin sedikit dan pada akhirnya mengering sampai pada batas kedalaman kanal yang dibuat. Gambar berikut ini

merupakan peta hidrologi gambut (sekat kanal) yang terdapat di wilayah administrasi Kelurahan Kerumutan.

Gambar 5 Peta Kesatuan Hidrologi Gambut



Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Dari gambar diatas diketahui sebaran sekat kanal yang dibangun diatas lahan wilayah kelurahan kerumutan. Dengan adanya peta tersebut semoga dapat memudahkan para pihak dalam menjaga atau merawatnya. Adapun dokumentasi sekat kanal yang dimaksud disajikan pada gambar dibawah ini:

Gambar 6 Infrastruktur Pembasahan Gambut



PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE



Sumber: Dokumentasi Lapangan dan Pokmas TK-PPEG Kelurahan Kerumutan

2.5 Perubahan Ekosistem Gambut

Perubahan ekosistem gambut mulai terjadi sejak adanya konversi lahan yang dilakukan oleh perusahaan perkebunan dan kehutanan sekitar lebih kurang 25 tahun silam. Sejak saat itu hutan belantara yang ada dibabat habis untuk disulap menjadi perkebunan kelapa sawit dan akasia atau ecaliptus. Setelah hutannya dibabat otomatis tidak ada lagi hutan yang dapat menyimpan dan menyerap air. Menurut perusahaan, kelebihan air pada komoditi yang akan dikembangkan tidak sesuai dengan komoditi tanaman yang dipilih oleh perusahaan, maka dibuka pulalah kanal-kanal yang langsung mengalir ke sungai alam. Pada akhirnya air yang tersimpan di gambut menjadi kering seperti yang diharapkan mereka. Dari aktivitas tersebut tentunya tidak hanya hidrologi gambut yang rusak, namun juga disertai dengan

ekosistem gambut itu sendiri. Jika sebelumnya ketika hutan gambut masih perawan, beragam jenis flora dan fauna yang hidup di dalamnya.

Terkait system peladangan berpindah, memang sudah terjadi sejak zaman dahulu kala seperti masyarakat Indonesia pada umumnya. Namun kapasitas pembukaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat jika dibandingkan dengan perusahaan adalah sangat kecil. Rata-rata masyarakat dalam membuka lahannya untuk berladang padi hanya 2 hektar. Mereka berpindah membuka lahan baru setelah beberapa kali berladang, dan itupun ada norma-norma yang diatur oleh hukum adatnya. Dalam masyarakat Melayu Petalangan dikenal dengan istilah “landang” yaitu tata cara membakar lahan. Membakar lahan yang dimaksud adalah bukan membakar lahan atau hutan yang masih tegak, namun hutan tersebut terlebih dahulu ditebang dan kayu-kayunya ditumpuk dan dibuatkan sekat bakarnya. Setiap pemilik yang berada di wilayah sempadan diberi tahu ketika akan membakar tumpukan kayu tersebut untuk berjaga-jaga bila mana api menjalar melewati sekat bakar yang telah dibuat. Selain itu ketika melakukan pembakaran, mereka juga memperhitungkan darimana dan kemana arah angin. Biasanya mereka membakar dengan cara menantang arah angin dengan tujuan dapat mengontrol api agar tidak melarat juga supaya kayu yang tertumpuk habis rata dimakan api. Setelah itu baru masyarakat mulai berladang padi.

Seiring waktu setelah masuknya perusahaan kelapa sawit maka komoditi kelapa sawit menjadi populer dan dianggap memiliki prospek yang besar dimata masyarakat. Masyarakat yang tadinya hanya tau berladang padi kini sudah mulai berangsur membuka lahan untuk mencoba membudidayakan kelapa sawit. Tidak sedikit masyarakat yang mulai membuka lahan dengan cara-cara yang sebenarnya tidak dibenarkan oleh hukum adat atau hukum pemerintah yaitu membuka lahan dengan cara dibakar untuk meminimalisir biaya yang diperlukan. Kemudian seiring perjalanan waktu dan bertambahnya jumlah penduduk dan tingginya keinginan untuk memperbaiki dan meningkatkan perekonomian keluarga, tidak sedikit juga dari mereka yang membuka lahan baru untuk menambah luasan kebun yang dimiliki. Selain itu, mulai terjadi juga jual beli lahan dengan pihak luar dan cukong.

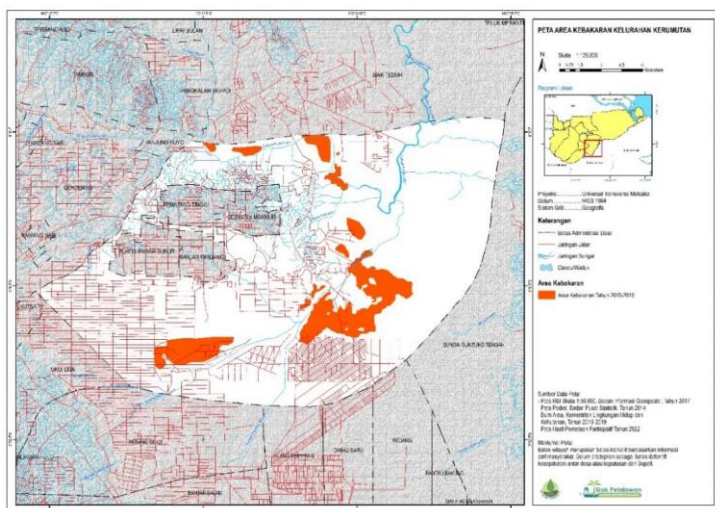
Yang namanya cukong tentunya hanya berfikir bagaimana bisnisnya berjalan lancar meski dengan proses yang tidak benar. Seperti yang terjadi pada kebanyakan tempat di Indonesia ini, mereka sengaja menyuruh masyarakat untuk membakar lahannya. Mereka tidak memikirkan bagaimana dampak yang ditimbulkan pada masyarakat setempat. Kalau bisa seluas mungkin hutan belantara yang ada bisa terbakar agar nantinya ia semakin mudah untuk membujuk oknum-oknum tertentu agar menjual lahan tersebut kepadanya.

Sebenarnya jauh sebelum itu masyarakat Kelurahan Kerumutan sudah mulai beraktivitas membuka lahan di areal hutan rawa gambut untuk kegiatan berladang/sawah dan pembukaan lahan dengan cara dibakar. Pada masa tersebut

tidak ada larangan dari pemerintah terkait larangan membuka lahan dengan cara membakar. Akan tetapi masih dalam skala kecil. Dan hutan rawa gambut masih terjaga dengan baik serta habitat flora dan faunannya masih banyak dan terlindungi. Kemudian semakin bertambah penduduk di Kelurahan Kerumutan maka semakin banyak masyarakat membuka lahan di areal rawa gambut untuk kegiatan pertanian guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga serta masuknya perusahaan sehingga terjadi konversi lahan dan berdampak terjadinya kebakaran hutan dan lahan. Kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di kelurahan ini setidaknya terjadi pada Tahun 70 an dan pada Tahun 2011, 2015, dan 2019. Dari hasil pemetaan partisipatif Tahun 2022, hingga saat ini masih terdapat lahan bekas terbakar di Kelurahan Kerumutan seluas 837,61 Ha. Kebakaran terbesar terjadi pada tahun 2015 karena ulah manusia sehingga menyebabkan kerugian ekonomi, ekologis, gangguan Kesehatan, dampak politis, dampak sosial serta musnahnya flora dan fauna. Sehingga kondisi area gambut saat ini tidak seperti dulu sebelum aktivitas pertanian/perkebunan. Akan tetapi masyarakat juga sudah mulai menyadari pentingnya menjaga alam terutama tanah gambut, Sebagian masyarakatpun sudah dibekali pengetahuan bagaimana pembukaan dan pengelolaan lahan tanpa bakar (PLTB) oleh LSM Lingkungan dan Pemerintah setempat.

Pada Tahun 2009 sudah muncul UU PPLH Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan UU Nomor 39 Tahun 2014 tentang Perkebunan, membuka lahan dengan cara membakar hutan merupakan hal yang secara tegas dilarang dalam undang-undang, yakni diatur dalam Pasal 69 ayat (1) huruf h serta UU Perkebunan juga mengatur tentang larangan membuka lahan dengan cara membakar, larangan tersebut tercantum pada pasal 56 ayat 1. Selain karena berdampak terhadap kondisi ekosistem gambut, perlu ada kehati-hatian dari masyarakat dalam melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar. Berbagai peraturan yang muncul dan melarang warga untuk melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar juga menjadi pertimbangan untuk tidak lagi menggunakan pembakaran lahan dalam membuka dan membersihkan lahan ketika memulai bercocok tanam.

Gambar 12 Peta Daerah Bekas Terbakar di Kelurahan Kerumutan



Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022



BAB III PENDIDIKAN DAN KESEHATAN

3.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Tenaga Kesehatan

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tenaga Pendidik adalah tenaga kependidikan yang yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor dan instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Kelurahan Kerumutan memiliki tenaga pendidik yang merupakan tenaga pengajar atau guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal mulai dari setingkat Sekolah Dasar (SD) hingga setingkat setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Mengenai jumlah Tenaga Pendidik di Kelurahan Kerumutan berdasarkan jenjang pendidikan secara lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15 Jumlah Tenaga Pendidik

No	Nama Sarana Pendidikan	Jumlah Guru			Total
		PNS	Honor	Swadaya	
1	TK Nurul Ilmi			4	4
2	TK Pelita Harapan			4	
3	TK Islam An-Najah			5	
4	TK			3	
5	MDTA Thoyibah Islamiyah			4	
6	MDTA Miftahul Jannah			4	
7	MDTA Al-Mujahidin		4		4
8	TPA Ibnu Mas'ud			5	
9	SDN 2 Plus Kerumutan	3	13		16
10	SDN 003 Kerumutan	4	10		
11	SDN 005 Kerumutan	4	12		
12	SDN 008 Kerumutan	5	10		
13	SMPN 1 Kerumutan	17	2 GB Prov, 13 Honor Daerah		32
14	SMPN 3 Kerumutan	7	5	4	16
15	SMAN 1 Kerumutan	12	9 Honor Prov, 8		39

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

			Honor Sekolah		
--	--	--	---------------	--	--

Sumber: Wawancara Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Kelurahan Kerumutan, 2022.

Terkait pengetahuan akan pentingnya pelestarian lingkungan dari wawancara dan diskusi yang dilakukan, diketahui hanya SMPN 1 Kerumutan yang pernah melakukan gerakan pelestarian termasuk berkunjung ke hutan yang terdapat di Desa Genduang. Para tenaga pendidik di Kelurahan Kerumutan menyatakan belum pernah mendapatkan transfer pengetahuan mengenai gambut dan restorasi gambut. Pengetahuan tentang gambut lebih didapatkan karena keseharian mereka tinggal di wilayah yang terdapat lahan bertanah gambut. Hal ini juga menyebabkan tidak adanya transfer pengetahuan dari para tenaga pendidik mengenai gambut dan restorasi gambut kepada peserta didik dalam materi yang disampaikan di kelas.

UU No. 36 Tahun 2014 Tentang Kesehatan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Dalam UU Kesehatan tersebut, Tenaga Kesehatan antara lain tenaga medis, tenaga keperawatan, tenaga kebidanan, tenaga kesehatan lingkungan, tenaga gizi, tenaga kesehatan tradisional, serta tenaga kesehatan lainnya. Pada Kelurahan Kerumutan terdapat Tenaga kesehatan yang menjalankan profesinya atau bertugas di Desa tersebut, yaitu Bidan, Kader Posyandu dan Bidan Kampung (Dukun Bayi). Bidang kampung (dukun bayi) di Kelurahan Kerumutan beberapa tahun yang lalu sangat berpengaruh membantu dan merawat masa ibu hamil hingga nifas selesai sampai proses persalinan. Bidan kampung (dukun bayi) dipanggil kerumah orang yang akan melahirkan dan diminta tolong untuk membantu persalinan. Akan tetapi sekarang sangat minim terlihat aktivitas tersebut dilakukan, karena lebih banyak melibatkan Bidan Desa dalam merawat serta proses persalinan. Secara detail jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 11Jumlah Tenaga Kesehatan

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga kesehatan
1.	Bidan Desa	36
2	Perawat	12
3	Dokter Umum	5
4	Tata Usaha	3
5	Kesmas	2

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga kesehatan
6	Farmasi	2
7	Gizi	1
8	Dokter Gigi	1
9	Analisis	1
10	Supir Ambulance	1
11	Kesling	1
12	Dukun patah	2
13	Bidan Kampung (Bersalin)	4
14	Kader Posyandu	21

Sumber: Wawancara Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kerumutan, 2022.

Jika dilihat dari tenaga kesehatan yang tersedia di Kelurahan Kerumutan, optimis dalam menghadapi bencana Karhutla, terutama dalam hal menangani korban yang terdampak penyakit ISPA cukup baik atau tinggi.

3.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Pendidikan yang terdapat di Kelurahan Kerumutan terdiri dari Fasilitas Kependidikan Formal dan Nonformal. Fasilitas Pendidikan Formal hanya mencakup Fasilitas pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan fasilitas pendidikan Nonformal mencakup fasilitas pendidikan berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah (MDTA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Dari seluruh fasilitas pendidikan yang tersedia, pada umumnya dalam kondisi layak meskipun dibutuhkan peningkatan untuk memperlancar proses belajar mengajar di fasilitas pendidikan tersebut.

3.2.1 SDN 02 Plus Kerumutan

SDN 02 Plus Kerumutan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang terdapat di Kelurahan Kerumutan tepatnya di lingkungan atau Dusun Kopau. Pada awalnya saat masih tergabung dengan Kabupaten Kampar, SDN 02 Plus Kerumutan bernama SDN 019 Kopau Kecamatan Kuala Kampar dan berada di dekat Rumah Suluk. Kepala Sekolah yang pernah menjabat yaitu Kastan, Ramli, Zamrawi, S. Pd, Leonardo, S. Pd dan saat ini adalah Daufir, S.Pd. Dari wawancara yang dilakukan oleh tim Pemetaan Partisipatif diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar adalah

sebanyak 16 orang, dimana guru yang Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah 3 orang termasuk Kepala Sekolah dan 13 orang adalah honorer yang dibiayai oleh APBD Kabupaten Pelalawan. Hampir dari semua guru dan siswa-siswi yang ada di SDN 02 Plus Kerumutan berasal dari Kelurahan Kerumutan khususnya di lingkungan atau Dusun Kopau itu sendiri.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa dan Negara. Adanya fasilitas pendidikan yang memadai tentunya dapat menunjang proses belajar mengajar secara maksimal dan meningkatkan kreatifitas civitas sekolah. Dari beberapa lembaga pendidikan yang terdapat di Kelurahan Kerumutan, SDN 02 Plus Kerumutan merupakan salah satu sekolah yang berhak mendapat apresiasi setinggi-tingginya karena telah mengharumkan nama sekolah dan nama Kelurahan Kerumutan. Adapun beberapa prestasi yang diperoleh oleh SDN 02 Plus Kerumutan yaitu Juara 1 Olimpiade Matematika tingkat Kabupaten Pelalawan, Juara 1 Turnamen Badminton Putri tingkat Kabupaten Pelalawan sebanyak 2 (dua) kali, Juara 2 Umum pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) tingkat Kecamatan Kerumutan, Juara 1 Umum bidang olahraga tingkat Kecamatan Kerumutan, Juara 1 Bidang Seni tingkat Kecamatan Kerumutan, Juara 1 Pencak Silat tingkat Kecamatan Kerumutan dan Juara Umum kegiatan Pramuka tingkat Kecamatan Kerumutan. Selain itu dengan Kurikulum Merdeka dengan kegiatan P5 nya tampak hasil kreatifitas murid-murid dalam berbudidaya cabe dalam polibek.

Selanjutnya ketika ditanya terkait pelatihan atau seminar apa yang pernah diikuti oleh para guru terkait pelestarian lingkungan atau gambut maupun hutan, salah satu guru yang merupakan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mewakili guru lainnya menjawab "belum pernah". Ke depan melalui program Siak Pelalawan Landscap Program (SPLP), kerjasama CORE dengan Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM) melalui fasilitator desanya akan memberikan edukasi terkait pelestarian lingkungan. Selain untuk membekali siswa-siswi akan pentingnya pelestarian lingkungan, pada prakteknya siswa-siswi dapat langsung ke lapangan untuk menanam pohon contohnya. Melalui kegiatan tersebut diharapkan SDN 02 Plus Kerumutan memperoleh penghargaan Adiwiyata. Adapun kondisi fasilitas yang terdapat di SDN 02 Plus Kerumutan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 17 Kondisi Fasilitas SDN 02 Plus Kerumutan

No	Jenis Gedung	Unit	Kondisi	Pembiayaan
1	Lokal belajar	7	Baik	APBD Kab
2	Pustaka	1	Kurang	APBD Kab
3	Kepala Sekolah	1	Baik	Medco energi
4	TU	1	Baik	Medco energi
5	Majelis guru	1	Baik	APBD Kab
6	Lab computer	1	Baik	APBD Kab
7	Ruang music	1	Baik	Medco energi

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Jenis Gedung	Unit	Kondisi	Pembiayaan
8	Rumah dinas	2	Baik	APBD Kab
9	Lap voli	1	Baik	APBD Kab
10	Lap upacara	1	Baik	APBD Kab
11	Taman	1	Baik	APBD Kab
12	Musholla	1	Kurang	APBD Kab
13	WC murid	1	Kurang	APBD Kab
14	WC guru	1	Baik	APBD Kab
15	Kantin	3	Kurang	Swadaya
16	Lab ipa	0		
17	Lab matematika	0		
18	Pos security	0		
19	Bak sampah	0		
20	UKS	0		

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Secara umum fasilitas sarana dan prasarana yang terdapat di SDN 02 Kerumutan dalam keadaan baik. Hal ini disebabkan pada saat pengambilan data bahwa sekolah tersebut baru dilakukan rehabilitasi. Terlihat lantai gedung adalah keramik, plafon yang bagus, seng yang bagus. Namun masih terdapat beberapa bangunan yang masih kurang baik karena belum dilakukan rehabilitasi yaitu Musholla, Pustaka dan WC. Disamping itu terdapat juga beberapa bangunan yang belum ada seperti Pos Security, Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Laboratorium IPA dan Matematika, Bak Sampah dan Pagar lebih kurang 50 meter. Adapun jumlah siswa yang terdapat di SDN 02 Plus Kerumutan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 18 Jumlah siswa SDN 02 Plus Kerumutan

No	Sarana	Kelas	Jumlah Siswa		Kondisi
			Laki-laki	Perempuan	
1.	SDN 02 Plus Kerumutan	Kelas IA = 21 Siswa	10 Siswa	11 Siswi	Layak
		Kelas IB = 21 Siswa	9 Siswa	12 Siswi	
		Kelas II = 30 Siswa	19 Siswa	11 Siswi	
		Kelas III = 26 Siswa	16 Siswa	10 Siswi	
		Kelas IV = 28 Siswa	13 Siswa	15 Siswi	

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Sarana	Jumlah Siswa		Kondisi	
		Kelas	Laki-laki		Perempuan
		Kelas V = 27 Siswa	19 Siswa	8 Siswi	
		Kelas VI = 30 Siswa	16 Siswa	14 Siswi	
		Total = 184 Siswa	Total = 102 Siswa	Total = 81 Siswi	

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Gambar 7 Fasilitas Pendidikan di SDN 002 Plus Kerumutan



SDN 002 Plus Kerumutan (Tampak Depan)



Penhijauan di depan lokal belajar



Lapangan Terbuka dengan kondisi paving block



Taman Bunga



Kondisi lokal kelas 5



Kegiatan P5 (Budidaya cabe rawit)



Kondisi Pustaka saat tidak bocor



Kondisi Musholla (kaca, lantai dan plafon rusak)



Kondisi 2 unit kantin swadaya

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022.

3.2.2 SMPN 1 Kerumutan

SMPN 1 Kerumutan merupakan sekolah favorit tingkat menengah pertama yang berada di Kecamatan Kerumutan. Hal ini dapat terlihat mulai dari umur sekolah, sarana prasarana yang dimiliki sekolah, kapasitas tenaga pendidik hingga jumlah murid yang ada. Kemudian tentunya akreditasi yang dimiliki oleh sekolah yaitu “A”. Sekolah ini mulai dibangun pada tahun 2001 yang dibiayai oleh bank dunia pada awalnya. Penerimaan murid pertama dilakukan pada 18 Juli 2002.

Terdapat hal menarik dari sekolah ini ialah bahwa sekolah ini pernah mendapat penghargaan dari BNI Rengat cabang Ukuí pada tahun 2017. Penghargaan ini dikarenakan banyaknya murid sekolah ini membuka buku rekening untuk menabung. Adapun jumlah murid yang terdapat di SMPN 1 Kerumutan dalam 3 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19 Jumlah siswa SMPN 1 Kerumutan

Th. Ajaran	Jlh. Pendaftar (orang)	Kelas VII (orang)	Kelas VIII (orang)	Kelas IX (orang)	Total (orang)
2020/2021	137	137	151	129	417
2021/2022	173	173	139	151	463
2022/2023	151	151	173	135	458

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Adapun jumlah kelas belajar yang terdapat di sekolah ini totalnya adalah 15 kelas, dimana setiap kelas adalah bangunan permanen dengan ukuran 7 x 9 M². Selain ruang kelas, masih terdapat ruang belajar lain seperti Perpustakaan, Laboratorium IPA, Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer, Ruang Keterampilan dan Ruang Kesenian. Disamping itu juga terdapat lapangan olahraga dan Musholla. Tabel dibawah memperlihatkan jumlah siswa dalam setiap kelas beserta jumlah siswa yang telah memperoleh vaksin covid-19 berdasarkan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 20 Jumlah Siswa SMPN 1 Kerumutan

Jumlah Siswa	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
	91	59	150	75	98	173	59	76	135
Vaksin covid-19	88	56	144	63	91	154	47	76	123

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Kemudian dari kunjungan yang dilakukan di SMPN 1 Kerumutan ini juga diketahui data siswa kurang mampu, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 21 Kondisi Siswa Kurang Mampu di SMPN 1 Kerumutan

Jenis Siswa	L	P	Jumlah
Yatim	14	12	26
Piatu	7	4	11
Yatim Piatu	2	0	2
Kurang Mampu	47	76	123

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

3.2.3 SMPN 3 Kerumutan

SMPN 3 Kerumutan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kelurahan Kerumutan. Adapun letak sekolah ini adalah di Dusun Kopau, tak jauh dari SDN 02 Plus Kerumutan. Bila dibandingkan dengan jumlah siswa yang terdapat di SMPN 1 Kerumutan, sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup sedikit. Adapun hal penyebab kurangnya minat siswa untuk masuk ke SMPN 3 Kerumutan diantaranya adalah disebabkan oleh kondisi fasilitas yang ada di sekolah. Fasilitas yang ada terlihat kurang baik dan masih banyak terdapat kekurangan. Adapun jumlah siswa yang terdapat di SMPN 3 Kerumutan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 22 Jumlah siswa SMPN 3 Kerumutan

Jumlah Siswa	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX		
	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
	8	9	17	8	9	17	9	7	16

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

3.2.4 SMAN 1 Kerumutan

SMAN 1 Kerumutan merupakan salah satu sekolah menengah atas satu-satunya yang berada di Kelurahan Kerumutan dan sekitarnya.

Tabel 23 Jumlah Siswa SMAN 1 Kerumutan

KELAS	L	P	Jumlah
X 1	12	12	24
X 2	12	14	26
X 3	12	12	24
X 4	12	10	22
XI MIPA 1	10	16	26

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

XI MIPA 2	11	17	28
XI IIS 1	11	15	26
XI IIS 2	12	13	25
XII IPA 1	7	15	22
XII IPA 2	5	12	17
XII IPS 1	14	7	21
XII IPS 2	10	8	18

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Fasilitas kesehatan di Kelurahan Kerumutan cukup baik untuk kesiapan menghadapi bencana karhutla yang berimbas di wilayah desa ini. Tabel berikut ini memperlihatkan fasilitas kesehatan yang ada beserta kondisi dari masing-masing fasilitas tersebut:

Tabel 24 Sarana dan Prasarana Kesehatan Kelurahan Kerumutan

No	Jenis	Tahun Berdiri	Kondisi
1.	Puskesmas Kerumutan	2012	Layak
2.	Posyandu Tunas Bangsa	2010	Layak
3	Posyandu Dahlia	2010	Layak
4.	Posyandu Sedap Malam	2010	Layak
5.	Posyandu Anyelir	2010	Layak

Sumber: Wawancara Tenaga Kesehatan di Kelurahan Kerumutan, 2022.

3.3 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Kerumutan diketahui bahwa anak usia 6 – 12 tahun yang banyak mengalami korban. Adapun data ini terekam sejak tahun 2014 hingga tahun 2020. Rentang tahun tersebut merupakan tahun dimana kebakaran hutan dan lahan sangat hebat terjadi khususnya di Wilayah Riau. Namun dari data yang diperoleh tidak ditemukan adanya korban karhutla yang sampai meninggal dunia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 25 Korban Karhutla Tahun 2014 - 2020

Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
.

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
2014	A	Kelompok rentan	4	-
	1.	Balita	8	-
	2.	Anak usia 6-12 tahun	13	-
	3.	Ibu hamil	2	-
	4.	Manula diatas usia 60 tahun	4	-
	B	Bukan kelompok rentan	3	-
Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
2015	A	Kelompok rentan	5	-
	1.	Balita	10	-
	2.	Anak usia 6-12 tahun	14	-
	3.	Ibu hamil	3	-
	4.	Manula diatas usia 60 tahun	7	-
	B	Bukan kelompok rentan	3	-
Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
2016	A	Kelompok rentan	4	-
	1.	Balita	6	-
	2.	Anak usia 6-12 tahun	8	-
	3.	Ibu hamil	1	-
	4.	Manula diatas usia 60 tahun	9	-
	B	Bukan kelompok rentan	2	-
Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
2017	A	Kelompok rentan	3	-
	1.	Balita	5	-
	2.	Anak usia 6-12 tahun	6	-
	3.	Ibu hamil	1	-
	4.	Manula diatas usia 60 tahun	3	-
	B	Bukan kelompok rentan	2	-
Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
2018	A	Kelompok rentan	3	-
	1.	Balita	1	-
	2.	Anak usia 6-12 tahun	2	-
	3.	Ibu hamil	-	-

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
	4.	Manula diatas usia 60 tahun	2	-
	B	Bukan kelompok rentan	1	-
Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
2019	A	Kelompok rentan	2	-
	1.	Balita	4	-
	2.	Anak usia 6-12 tahun	8	-
	3.	Ibu hamil	2	-
	4.	Manula diatas usia 60 tahun	1	-
		Bukan Kelompok rentan	-	-
Tahun	No	Korban	Sakit	Meninggal
2020	A	Kelompok rentan	-	-
	1.	Balita	-	-
	2.	Anak usia 6-12 tahun	-	-
	3.	Ibu hamil	2	-
	4.	Manula diatas usia 60 tahun	3	-
	B	Bukan Kelompok rentan	-	-

Sumber: Wawancara Tenaga Kesehatan di Puskesmas Kerumutan, 2022.

Gambar 13 Puskesmas Kerumutan



Tampak Depan

Tampak samping (UGD)

Sumber: Dokumentasi Lapangan, 2022.



BAB IV KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN

4.1 Sejarah Komunitas Melayu Petalangan

Sejarah Kelurahan Kerumutan tidak terlepas dari keberadaan suku/etnis Melayu Petalangan yang mendiami wilayah ini sebagai salah satu puak “suku asli” di Provinsi Riau. Penyebutan Petalangan bersumber dari masyarakat memagari kampungnya dengan bambu atau talang dan kebiasaan untuk mengambil serta menyimpan air menggunakan bambu tersebut. Dari hal itu muncul penyebutan Orang Talang dan keseluruhan puaknya disebut Orang Petalangan. Orang Petalangan terdiri paling tidak 14 Sub suku/etnis yang hidup berbaur dalam kelompok-kelompok masyarakat yang disebut Batin (Effendy, 2008). Pembauran antar sub etnis/suku ini terjadi terutama karena adat Orang Petalangan melarang pernikahan dalam satu suku.

Pembauran antar sub etnis/suku ini terjadi terutama karena adat Orang Petalangan melarang pernikahan dalam satu suku. Pada masa Kerajaan Pelalawan, masyarakat Orang Petalangan terdiri kelompok-kelompok yang mendiami wilayah tertentu yang masing-masing dipimpin kepala adat dengan sebutan Batin dan mendapat pengakuan hak atas wilayah mereka. Bathin selain merupakan kepala adat, juga merujuk pada kelompok masyarakat yang menguasai suatu wilayah. Jumlah awal bathin masyarakat petalangan adalah 29 bathin yang dikenal dengan sebutan *Perbathinan Kuang Oso Tiga Puluah* (Perbatinan Tiga Puluah kurang satu)⁴. Wilayah tiap-tiap batin ini yang dikenal dengan *hutan tanah Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah*. Pengakuan hak atas wilayah *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah* dari Kerajaan Pelalawan tidak hanya bermakna sebagai pengakuan teritori sebagai wilayah Pemerintahan Bathin, tetapi juga meliputi hak-hak atas tanah beserta hutan yang ada di tanah tersebut bagi masing-masing kelompok bathin.

⁴ *Perbatinan Kuang Oso Tiga Puluah* terdiri dari Kerumutan, Bunut, Panduk, Lalang, Napuh, Genduang, Muncak Rantau, Sungai Medang, Pematian, Sengerih, Sialang Kawan (Monti Raja), Tanah Air, Payung, Putih, Bedaguh, Telayap, Penarikan, Delik, Dayun, Jambuano, Sibokol-bokol, Pelabi, Merbau, Geringging, Sungai Buluh, Kiap, Langkang Sikilat, Raja Bilang Bungsu, dan Gondai. (Effendy, 2008)

Terdapat hutan tanah ulayat atau tanah adat dari suku-suku yang berada dalam suatu bathin serta mendapatkan pengakuan hak juga dari Kesultanan Pelalawan. Bentuk pengakuan hak atas hutan tanah wilayah bathin atau suku ini bersumber dari *Tombo* baik berupa Nyanyi Panjang atau cerita biasa masing-masing batin atau suku yang dikukuhkan dengan surat Sultan Pelalawan yang dikenal sebagai *Gran Sultan*⁵(Effendy, 2008). *Tombo* atau *Terombo* adalah tradisi lisan orang Petalangan yang dituturkan oleh *Datuk Pebilang Tombo* yang dipilih dan diuji oleh anggota suku atau bathin. *Tombo* paling tidak memiliki fungsi sebagai sumber sejarah bagi bathin/suku, menjadi dasar hukum adat mengenai tanah dan hutan karena didalamnya biasanya memuat batas-batas tanah dan hutan yang dikelola oleh bathin/suku, serta menjadi tunjuk ajar atau himpunan ketetapan moral yang harus dipatuhi dalam bathin/suku bersangkutan (Kleden, 1999).

Bathin Tanah Aei Suloh Di Laot merupakan gelar yang diberikan kepada kepala adat wilayah tanah kerumutan, dimana gelar tersebut berhubungan erat dengan kondisi geografis wilayah kerumutan. Tanah Aei artinya tanah air, yang bermaksud wilayah kekuasaan bathin kerumutan yaitu meliputi sebagian wilayah yang saat ini berada di Kecamatan Teluk Meranti, Ukui dan Kerumutan itu sendiri. Mulai dari Tanjung Ungko (Kualo Kampar) menuju ke Pulau Patah (arah ke guntong) kemudian mengarah ke Sungai Garung Anak Serka mengarah ke Indragiri. Pembatas zaman itu antara wilayah kekuasaan bathin tanah aey suloh di laot dengan Indragiri adalah dimana saja di daerah itu masih terdapat adanya rawa/odang yang ditumbuhi pohon kayu salakeo, maka disana masuk wilayah tanah kerumutan. Sementara dimana saja terdapat atau tumbuh suatu jenis pohon kayu yang bernama sibokal maka disana sudah termasuk wilayah Indragiri. Kemudian dari sana menuju ke “imbo kompe duo” (ukui) menuju ke guguk Sungai Genduang yang bernama “tanah bolang”. Adapun batas wilayah adat tanah kerumutan dengan daerah di teluk meranti yaitu di Teluk Air Berpusing yang berada di Sungai Pauh, anak Sungai Kerumutan. Sementara “Suloh” adalah suatu alat penerangan seperti obor dan oleh nenek moyang mereka terdahulu digunakan saat berlayar di perairan baik itu ketika mencari nafkah maupun urusan pemerintahan seperti mengantarkan upeti kepada raja pelalawan. Adapun bahan yang digunakan sebagai suloh tersebut adalah kulit kayu jangkang atau kayu meranti.

Zaman kerajaan pelalawan, sungai merupakan suatu tempat yang ramai dimana hampir semua pemukiman masyarakat berada di pinggir sungai karena pada saat itu jalan darat belum ada dan cukup sulit. Guna memudahkan perjalanan

⁵ Pada awal kemerdekaan Indonesia *Gran Sultan* atau surat pengakuan hutan tanah wilayah dari batin dan suku Orang Petalangan ini sempat dikumpulkan Pemerintah setempat untuk menentukan pembagian wilayah administratif. Tetapi akibat situasi darurat di tahun 1949 surat-surat ini sebagian terbakar. Beberapa batin atau suku masih memegang surat ini karena saat itu sudah dikembalikan, sisanya kini sebagian mengandalkan pada *tombo* yang ada. (Effendy dkk. 2005 & Effendy, 2008)

atau aktivitas di sungai pada malam hari maka suloh lah yang digunakan agar ada penerangan. Sementara untuk penerangan di dalam rumah pada malam hari digunakan damar yang ditumbuk serta diayak sehalus tepung, kemudian dipadatkan serta digulung pada daun pisang.

Di Laot artinya wilayah bathin kerumutan ini lebih banyak dialiri dan digenangi oleh perairan baik itu sungai maupun rawa. Jadi wilayah bathin kerumutan ini secara geografis pada umumnya adalah wilayah perairan. Sehingga Bathin Tanah Aei Suloh Di Laot adalah gelar yang melekat pada kepala adat dan sekaligus mencerminkan bahwa wilayah kekuasaannya sebagian besar merupakan wilayah perairan.

4.2 Etnis, Bahasa, Agama

Menurut Ashmore et al. (2001) kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial. Artinya, etnis adalah konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Mengenai etnis/suku yang paling awal mendiami wilayah Kelurahan Kerumutan adalah etnis/suku Melayu yang berasal dari sub-etnis/suku Melayu Petalangan atau disebut Orang Petalangan. Orang Petalangan terdiri 14 Sub suku/etnis yaitu Melayu, Piliang, Pelabi, Bengkak, Domo, Medang, Singa Bono, Mandailing (Maneling/Paneling), Payung, Penyabungan, Bintan, lubuk, Pematang, dan Sengerih (Effendy, 2008). Adapun sub suku/etnis melayu petalangan yang terdapat di Kelurahan Kerumutan diantaranya adalah Suku Sungai Modang, Suku Mandailing, Suku Piliang Soni, Suku Piliang godang dan Suku Pelabi. Suku-suku ini hidup berbaaur dalam kelompok-kelompok masyarakat.

Kedatangan atau mulai masuknya suku lain di Kelurahan Kerumutan sejak dekade 1980-an, dimana pada saat itu pemerintah pusat zaman Presiden Soeharto melalui program transmigrasinya mendatangkan penduduk Pulau Jawa ke daerah ini. Dengan demikian sejak saat itu selain suku melayu juga terdapat suku jawa. Selain karena program transmigrasi tersebut, kedatangan suku lain ke wilayah kelurahan juga disebabkan oleh beberapa hal seperti pernikahan, masuknya perusahaan seperti medco energy yang bergerak dibidang migas, sari lembah subur di bidang perkebunan kelapa sawit dan perusahaan kertas yang mengusahakan sektor hutan tanaman industry dan terakhir ketika daerah kerumutan menjadi Ibukota Kecamatan Kerumutan.

Melalui proses pernikahan tentunya sebagian daripada mereka yang menikah ada yang kemudian menetap di Kelurahan Kerumutan. Dalam kehidupan masyarakat petalangan dikenal istilah “pegitoan” yaitu larangan menjalin ikatan

pernikahan antara 2 suku yang bersumpah. Apabila dilanggar maka akan memperoleh bala atau petaka. Pada sejarahnya, darah kambing dikucau pakai jari telunjuk oleh 2 suku tersebut dan di tepuk tepung tawarkan. Siapa yang melanggar akan dihukum dengan perak yang ditempah sebesar dan seperti sekor kerbau putih. E e ek janji dimakan janji e e ek sumpah dimakan sumpah, bak cando klakap tumbuh di batu. Ke bawah tidak berurat ke atas tidak berpucuk, di tengah-tengah diliuk kumbang. Bak cando, siangkak (kepiting) memanjat tobing, ke darat tak dapat makan ke laut tak dapat minum. Ibarat tanaman, dianjak batu diubah layu. Setelah Alfatihah dan do'a diucapkan maka barulah dilakukan sumpah gito.

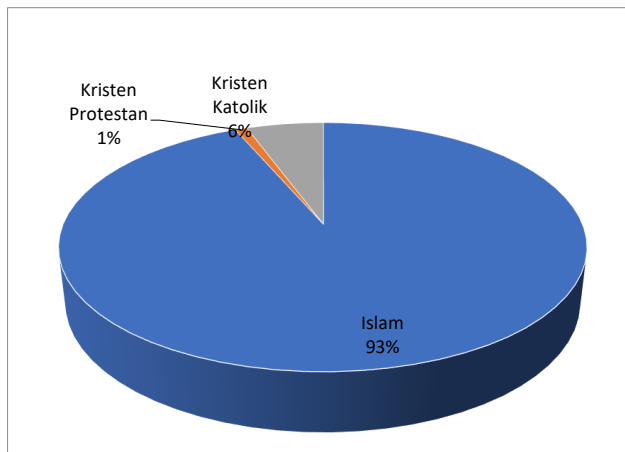
Agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Kelurahan Kerumutan juga beragam, yaitu Islam, Kristen, dan Katholik. Mayoritas masyarakat Kelurahan Kerumutan beragama Islam. Lebih lengkap mengenai jumlah penganut agama dan kepercayaan di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

Tabel 26 Jumlah Penganut Agama dan Kepercayaan

No	Agama dan Kepercayaan	Jumlah (Jiwa)
1	Islam	5.157
2	Kristen Protestan	48
3	Kristen Katolik	310

Sumber: Monografi Kelurahan Kerumutan, 2022.

Gambar 14 Diagram Penganut Agama dan Kepercayaan



Sumber: Diolah dari data Monografi, 2022.

4.3 Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan sumber Data Alam

Pada dasarnya kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam pada masyarakat Kelurahan Kerumutan bersumber dari tradisi Orang Melayu Petalangan. Pemanfaatan sumber daya alam dalam adat Orang Petalangan sejatinya sudah diatur secara lebih detil dimana penggunaan ruang wilayah terbagi dalam empat kelompok yaitu Tanah kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan, dan Rimba Larangan (Effendy, 2008).

Tanah kampung adalah tanah yang pemanfaatannya untuk pemukiman dimana rumah didirikan beserta tanah pekarangan dan di dalamnya terdapat hak milik pribadi bagi tanah rumah dan pekarangan. Sementara Tanah Dusun merupakan tanah untuk menanam tanaman keras serta menjadi cadangan perluasan kampung, Di atas tanah dusun ini terdapat hak milik pribadi untuk tanah kebun.

Adapun Tanah Peladangan adalah tanah yang khusus digunakan untuk berladang terutama padi yang lazimnya dilakukan berpindah-pindah. Adat Petalangan biasanya mengatur bahwa hak seseorang atas tanah hanya selama “3 (tiga) tahun naik berladang”. Maksudnya seseorang boleh memanfaatkan lahan selama 3 kali musim berladang atau 3 kali melanjutkan berladang ke arah ‘kepala’ ladang sebelumnya. Tanah peladangan tidak boleh ditanam tanaman keras, dan sesudah 3 tahun musim ladang tanah ladang boleh digunakan oleh orang lain untuk berladang.

Sedangkan Rimba larangan adalah kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh dirusak, kecuali untuk keperluan umum seperti menambah tanah peladangan, tanah dusun, atau membuka perkampungan baru dengan aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Rimba larangan ini terbagi dua yaitu Rimba Kopungan Sialang serta Rimba Simpanan. Rimba Kopungan Sialang adalah tempat pohon kayu sialang yaitu pohon yang menjadi tempat lebah bersarang. Rimba Simpanan merupakan tempat berbagai jenis pohon dan hewan yang menjadi sumber nafkah masyarakat. Keduanya tidak boleh dirusak dan harus dipelihara keberadaannya.

Seiring dengan waktu serta semakin melemahnya adat karena menguatnya peran negara yang sentralistik dalam penguasaan tanah dan sumber daya alam yang beriringan dengan bekerjanya industri ekstraktif sumber daya alam, pengaturan-pengaturan yang telah dilakukan masyarakat adat semakin diabaikan. Dengan semakin terabaikannya pola penguasaan ruang yang dijalankan masyarakat Orang Petalangan, maka berbagai kearifan lokal yang tercermin pada tata cara memanfaatkan tanah dan sumber daya alam juga semakin dilupakan.

Salah satu dari kearifan lokal lain yang turut pudar akibat terkikisnya norma-norma pemanfaatan ruang tadi adalah “manombai”. Manombai dilakukan untuk

memanen madu di rimba kopungan sialang. Adapun jenis kayu yang biasanya ikut dianggap sialang diantaranya adalah jenis Kedondong, Batu, Balau, Kruing, Ara dan lain-lain yang bila disarangi lebah hutan (*Apis dorsata*). Biasanya kayu yang telah menjadi sialang adalah jenis pohon yang besar dan tinggi, garis tengah batang pohonnya bisa mencapai 100 cm atau lebih, dan tingginya bisa mencapai 25 sampai 30 meter. Lebah-lebah membangun sarangnya di dahan-dahan pohon. Satu pohon sialang bisa berisi sampai 50 sarang bahkan lebih, di mana tiap sarang bisa berisi sampai kira-kira 10 kilogram madu asli alami. Dalam ungkapan melayu disebutkan 'hidup bertuah berimba kepungan sialang'. Ungkapan adat yang menunjukkan bahwa pohon sialang harus dijaga nampak pada ungkapan berikut:

Apa tanda Kepungan Sialang

Tempat Sialang nampak dahan

Tempat lebah meletakkan sarang

Rimba dijaga dan dipelihara

Rimba tak boleh ditebas tebang

Bila ditebas dimakan adat

Bila ditebang di makan undang

Ungkapan di atas menjelaskan makna pohon sialang bagi masyarakat petalangan, pada pohon sialang lebah membuat sarang, sehingga masyarakat petalangan sangat memperhatikan kelestarian lingkungan, mereka sangat menjaga alamnya termasuk pohon sialang karena di sana mereka mengambil madu sialang dengan manombai. Manombai tidak dapat dilakukan setiap hari atau juga dilakukan siang hari, tetapi menumbai dilakukan pada waktu-waktu tergantung kondisi bulan pada malam hari dan hanya diketahui oleh sang pawang atau juagan tuo. Kegiatan manombai dilakukan pada malam hari tanpa pencahayaan yang baik dan dilakukan secara beramai-ramai karena tradisi manombai tidak bisa dilakukan hanya beberapa orang saja. Harus ada kesepakatan dari seluruh masyarakat yang ada di kampung tersebut, baru bisa dilakukan tradisi manombai.

Sebelum melakukan manombai, masyarakat harus banyak melakukan serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan tradisi tersebut karena alat-alat yang digunakan dalam tradisi ini begitu banyak, beberapa di antaranya seperti: Semangkat, merupakan kayu yang telah disambung menjadi satu untuk dijadikan tangga untuk naik ke atas pohon sialang; Tunam, merupakan kulit kayu yang telah dikeringkan yang nantinya akan dibakar pada bagian ujungnya untuk dijadikan pengasapan pada saat akan mengusir induk lebah pada sarangnya.

Pada pemanjatan pohon sialang tidak semua orang diperbolehkan naik untuk mengambil madu di sarang lebah. Hanya beberapa orang saja yang bisa naik atau

yang sering dikenal sebagai "Juagan Tuo" dan "Juagan Mudo". Juagan muda adalah pembantu dari juagan tua ketika memanjat pohon sialang. Mereka dianggap "orang pintar" sehingga dapat memanjat ke atas pohon sialang. Sebelum memanjat pohon sialang mereka akan membacakan mantra atau nyanyian. Salah satu lirik nyanyian tersebut ialah:

popat-popat tanah ibul

mai popat ditanah tombang

nonap-nonap cik dayang tidu

juagan muda di pangkal sialang

Ini merupakan salah satu nyanyian juagan pada saat akan naik di atas pohon sialang dan masih banyak lagi nyanyian yang dinyanyikan pada saat akan naik ke pohon sialang tersebut. Setelah pengambilan madu pada sarang lebah selesai baru masyarakat akan membagi hasil sama rata berdasarkan hasil madu yang didapat malam itu.

Selain itu dikenal juga istilah "Menotau", yaitu suatu upacara ritual untuk mengawali pembukaan lahan pertanian atau pembangunan rumah. Tujuan dari ritual ini adalah memohon keberkahan atas lahan atau rumah yang digunakan. Menotau awalnya sangat kental dengan animisme dan dinamisme yang menjadi kepercayaan awal masyarakat sebelum datang ajaran agama Islam. Adat ini dilakukan sebelum masyarakat membuka lahan pertanian dengan membaca doa-doa adat memohon keselamatan agar hasil panen melimpah dan tidak terkena gangguan hama, setelah pembacaan doa-doa adat selesai maka dilakukan pemotongan kambing.

Hal ini dilakukan agar tanaman (padi) yang ditanam aman dari hama dan hasilnya melimpah. Ritual totau dipimpin oleh Bomo. Bomo membakar campuran kemenyan, kotoran kuda dan serbuk besi didalam tempurung. Setelah menjadi bara, bomo membaca mantera dan menutup tempurung tersebut menggunakan jari-jari tangannya. Jika asap berhembus ke Barat, Timur, Utara ataupun Selatan maka lahan tersebut boleh digarap. Tetapi jika arah asapnya tegak lurus keatas maka lahan tersebut tidak boleh digarap. Jika pemilik lahan bersikukuh untuk menggarap lahan maka akan terjadi musibah menurut kepercayaan masyarakat setempat. Setelah totau dilaksanakan dan lahan tersebut boleh digarap menurut bomo, maka pemilik lahan tidak boleh mengunjungi lahannya selama 3 hari berturut-turut. Karena menurut keyakinan bomo, penunggu lahan (makhluk ghaib) sedang berpindah dari lahan tersebut. Jika hal itu dilanggar maka akan terjadi musibah, diantaranya pemilik lahan jatuh sakit dan hasil panennya akan gagal. Setelah 3 hari, barulah pemilik lahan dan masyarakat bergotong royong membersihkan lahan dan menanam padi di

lahan tersebut. Masyarakat berkeyakinan setelah melakukan ritual tersebut hasil panennya melimpah dan bebas hama.

Selain kearifan lokal di atas, terdapat pula beberapa tradisi lainnya dalam masyarakat yaitu Mandi Belimau, yaitu sebuah tradisi dalam menyambut datangnya Bulan Ramadhan dengan mandi menggunakan limau atau buah jeruk. Tradisi lainnya adalah Bulian/belian merupakan upacara pengobatan tradisional yang dilakukan untuk memohon kesembuhan atas penyakit yang diderita. Nilai-nilai yang terkandung dalam pengobatan tradisional ini cenderung berhubungan kepada hal-hal gaib dikarenakan pada jaman dahulu belum ada pengobatan medis modern. Cara pengobatan ini untuk sekarang lama kelamaan makin memudar. Sementara barang atau bahan-bahan yang digunakan dalam mandi belimau dan bulian ini adalah berasal dari alam atau hutan.

Kelurahan Kerumutan memiliki kesenian tradisional yang hingga kini masih ada, kesenian tersebut yaitu silat pangean. Silat Pangean merupakan seni beladiri yang berasal dari daerah kabupaten tetangga Pelalawan yang bernama Kanagorian Pangean di Kabupaten Kuantan Singingi, silat pangean dikategorikan sebagai tradisi yang sudah turun temurun dan bertumpu pada norma-norma agama dan pola-pola tradisi yang ada.

Dalam sejarah, menurut buku Kulik Kore (Tambo) negeri Pangean, peradaban negeri ini bermula dari sebuah bukit di Pangean yang bernama Bukit Sangkar Puyuh sekarang Koto Tinggi Pangean. Nama bukit ini diambil dari bentuknya yang memang seperti Sangkar Burung Puyuh. Pada awalnya Bukit Sangkar Puyuh dilingkari batang manau (sejenis rotan berukuran besar) yang tumbuh dipangkal tangkai cendawan besar. Manau ini melingkar merunut arah jarum jam pada pertengahan kaki bukit dan berakhir pada pangkal permulaan tempat tumbuhnya. Oleh penduduk setempat, cendawan yang tumbuh dipangkal manau ini dinamakan cendawan ueph. Karena mengandung racun yang mematikan, cendawan ueph dimusnahkan. Seiring berjalannya waktu, bekas cendawan tumbuh ini dijadikan lokasi pendirian masjid. Inilah mesjid pertama yang ada di Pangean yang diperkirakan berdiri pada abad ke-17. Awalnya pemerintahan Bukit Sangkar Puyuh dipegang oleh Datuk Lebar Dado, Datuk Sebatang Rusuk dan Datuk Bandaro Putih. Menurut salah seorang penduduk, tiga datuk inilah nenek moyang orang Pangean. "Datuk Lebar Dado sangat perkasa dan berwibawa. Beliau sanggup memeras besi menjadi cair" kata penduduk tersebut menggambarkan keahlian Datuk Lebar Dado. Selain itu bukti ketangguhannya adalah berhasil membunuh pengacau yang dikenal Hantu Pak Buru. Kisah masyarakat ini dibuktikan adanya kuburan Hantu Pak Buru berukuran empat meter yang terletak sekitar seratus meter arah barat Koto Pangean. Di tangan kepemimpinan tiga datuk tersebut Kanagorian Pangean semakin berkembang. Apalagi saat itu negeri Pangean juga diramaikan oleh pendatang negeri tetangga, seperti negeri Toar (sekarang

Kecamatan Gunung Toar) yang berada disebalah hulu negeri, dan juga pendatang dari Minangkabau yang mengungsi ke daerah ini saat kerajaan Pagaruyung diserang oleh kerajaan Majapahit dibawah tahta Adityawarman.

Tanah Pangean terkenal pula dengan persilatannya, nama yang tak asing bagi pesilat di Kuantan. Silat ini diwariskan secara turun temurun oleh guru besar silat Pangean yang dikenal dengan nama Induak Barompek. Jika kemudian nama silat Pangean terdengar asing bagi orang awam ini bisa dimaklumi. Lantaran silat Pangean lebih banyak menutup diri agar keasliannya terjaga. Karena sifatnya yang tertutup, kini banyak terjadi kesimpangsiuran cerita tentang asal usul silat Pangean. Ada yang mengatakan silat berasal dari Lintau, Sumatera Barat. Namun cerita ini dibantah oleh salah seorang Induak Barompek. Ia pun kemudian menjelaskan asal muasal lahirnya Silat Pangean.

Cerita bermula saat salah seorang penduduk dari negeri Rantau Kuantan yang bergelar Bagindo Rajo pergi berguru ke Datuk Bertabuh di Lintau, Sumatera Barat. Kepergiannya bertujuan untuk mempelajari agama Islam dan juga silat sebagai seni untuk membela keyakinan agama. Di saat kepergiannya ke Lintau itulah, istri Bagindo Rajo, Gadi Ome yang tetap tinggal di Pangean bermimpi dalam tidurnya. Dalam mimpinya, Gadi Ome didatangi roh roh Syekh Maulana Ali yang datang dari tanah suci Mekkah. Selain bertemu Syekh Ali, Gadi Ome juga bertemu istri Syekh Ali bernama Halimatusakdiah. Dari Halimatusakdiah, Gadi Ome belajar ilmu silat. Jadi Bagindo dan Gadi Ome merupakan guru yang pertama kali mengajarkan silat Pangean. Oleh sebab itu pada silat Pangean terdapat dua sifat yang berbeda. Yang satu kasar/keras dan satu lagi lunak/lemah gemulai tapi mematikan. Menurut guru silat Pangean ini, aliran silat Pangean yang kasar berasal dari Bagindo Rajo, sedangkan yang lunak berasal dari Gadi Ome. Silat Pangean memang tidak berasal dari Lintau. Karena ilmu silat yang diperoleh Bagindo Rajo di Lintau jauh kalah dibanding yang diperoleh istrinya. Makanya sang suami belajar dari istrinya. Dengan begitu murid pertama Gadi Ome adalah Bagindo Rajo.

Seiring perjalanannya, pasangan suami istri ini mulai menurunkan keahlian silat mereka. Pada awalnya, silat hanya diajarkan ke kalangan keluarga. Gadi Ome menurunkan ilmu silat menurut suku yang ada padanya (matrilineal). Sedangkan Bagindo Rajo menurunkan ilmunya kepada kemenakan dari keturunan ibu. Datuk Untuik adalah orang yang pertama menjadi murid Bagindo Rajo. Datuk Untuik diangkat menjadi murid lantaran Bagindo Rajo memiliki hutang budi terhadap ayahnya, Tan Garang. Kala Bagindo Rajo menuntut ilmu ke Lintau, Tan Garang merupakan orang yang menjaga Gadi Ome di kampung halaman. Dari Datuk Untuik, ilmu silat kembali diturunkan ke Pendekar Malin, Maliputi, Pak Ngacak, dan Menji Kejan. Usai itu, barulah Penghulu Sati, dan Datuk Bungkok dari Lubuk Jambi yang datang berguru. Keempat murid pertama Datuk Untuik ini kemudian diangkat menjadi Induak Barompek. Gelar tertinggi yang dipakai dalam persilatan ini sampai

sekarang. Mereka merupakan kelompok guru yang bertugas untuk menjaga kemurnian dan menurunkan ilmu silat Pangean. Sampai sekarang Induak Barompek telah banyak berganti orang, tapi tetap menggunakan nama Induak Barompek.

Pada awalnya, silat Pangean hanya diajarkan kepada anak kemenakan. Karena itu silat bersifat tertutup dan diajarkan secara sembunyi-sembunyi. Hingga kemudian orang semakin banyak yang ingin belajar silat Pangean. Kala itu, Penghulu Suku Camin, Datuk Pakomo yang bergelar Datuk Penghulu Sati, meminta kepada guru silat agar ilmu silat yang ada padanya diajarkan kepada seluruh anak kemenakan di negeri Pangean. Ketentuan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah dengan aturan tidak semua ilmu silat yang diajarkan kepada murid.

“Yang sapicik (sedikit) milik guru tetap tinggal pada guru, dan yang segenggam diberikan dan diajarkan kepada orang banyak”

Dalam mencapai tujuan pengembangan silat dan dalam rangka melestarikan kebudayaan masyarakat Pangean, penghulu adat membuka laman silat disamping Mesjid Koto Tinggi. Disini sebuah balai adat didirikan. Selain itu, dalam rangka pemerataan keterampilan silat, para guru silat Pangean memberi izin untuk dibukanya laman silat di masing-masing banjar. Dalam penerapannya, silat Pangean terdiri dari permainan dan pergelutan. Tarian silat sambut menyambut serangan ini sering dimainkan di halaman. Hal ini berbeda dalam pengajaran silat kepada murid tingkat atas yang dilakukan di rumah. Dalam gerakan, silat Pangean dikenal dengan gerak lembut dan gemulai meski begitu setiap gerakan menyimpan efek yang mematikan. Karenanya tak semua orang bebas mempelajari. Untuk belajar ilmu silat Pangean ada syarat yang terlebih dahulu harus dipenuhi sang murid. Syarat itu berupa:

“berani patah, berani buta, berani mati dan berani berutang”

Maksudnya adalah dipatahkan hati terhadap yang tidak baik, dibutakan pemikiran terhadap kejahiliyahan, dimatikan hati untuk tidak berbuat keburukan, memberhentikan yang dilarang dan jalankan kebaikan, dan setiap persyaratan ini sesuai dengan ajaran islam. Sejak digulirkannya hingga kini, ketentuan lama tentang pewarisan jabatan guru dalam silat Pangean tetap berlaku. Selain itu gelaran yang diberi pun berbeda antara keturunan Bagindo Rajo dan Gadi Ome. Keturunan Datuk Bagindo Rajo menggunakan gelaran datuk, sedangkan keturunan Gadi Ome bergelar pendekar. Bahkan menurut cerita guru silat Pangean, seorang guru belum boleh dikebumikan saat meninggal sebelum ditunjuk orang yang akan menggantikan kedudukannya. Dan walaupun terjadi kekusutan dalam menentukan pengganti, maka diurutkan kembali rangkaian sejarahnya.

“Sesat diujung jalan, kembali ke pangkal jalan”

Kini seiring, berjalannya waktu silat Pangean mendapat perhatian yang luas. Tidak hanya di rantau Kuantan, tapi mulai dikenal di daerah Riau lainnya. Bahkan pengaruh silat Pangean juga tumbuh di Malaysia dan Amerika. Di Amerika silat ini hadir dengan nama Perkelahian Rapat Tangan Kaki Senjata, akan tetapi silat tidak di benarkan di lakukan oleh perempuan meskipun Gadi Ome lah yang mendapat wahyu lewat mimpi tapi yang menjalankan wahyu tersebut tetap suaminya yaitu Bagindo Rajo sebab apabila laki-laki dan perempuan melakukan silat ini bersama dan bersentuhan maka air wudhu nya akan batal karena sebelum melakukan silat ini diwajibkan berwudhu terlebih dahulu sebelum memasuki laman (halaman) silat.

Di Kelurahan Kerumutan saat ini silat pangean dipentaskan ketika ada upacara pernikahan dan bila ada penyambutan tamu penting pemerintahan. Saat pernikahan silat ini dimainkan ketika adat palang pintu, di mana si pesilat akan melompati kain yang dibentangkan di depan pintu masuk rumah mempelai perempuan, kemudian pesilat dari pihak perempuan dan laki-laki akan menari memperagakan perkelahian, setelah itu baru pihak laki-laki masuk ke rumah mempelai perempuan.

Terkait legenda, kerumutan atau daerah kopau khususnya memiliki cerita tersendiri. Dahulu kala di suatu daerah terdapat dua orang yang berbeda keturunan dan memiliki sifat yang keras, yang tujuannya sama-sama ingin merebut kekuasaan. Untuk menjadi penguasa maka terjadilah perkelahian yang sangat hebat selama 7 hari 7 malam, sehingga satu diantaranya tewas atau mati. Adapun kisah perjalanan mereka hingga terkenallah tempat itu sebagai Kampung Kopau yang saat ini menjadi Ibukota Kecamatan Kerumutan adalah sebagai berikut.

Alkisah Datuk Kopau bersama istrinya yang hidup di tengah hutan belantara yang jauh dari keramaian orang-orang. Datuk kopau berasal dari keturunan batak dan istrinya bernama Bondan Sikopau, sementara anaknya bernama Seruni Jagat. Datuk Kopau dan keluarga sudah bertahun-tahun lamanya tinggal di dalam hutan dengan sebuah gubuk yang tidak ada gubuk atau orang lain di dalam hutan belantara tersebut. pada zaman itu tidak sehelai pakaianpun yang mereka miliki selain yang terbuat dari kulit kayu. Sementara makanan sehari-hari mereka adalah pucuk-pucuk kayu dan juga binatang yang dapat mereka buru dan tangkap. Selain itu datuk kopau juga memakan manusia yang ia temui di wilayah kekuasaannya sehingga ia digelar dengan panglima hutan. Pada masa itu tidak ada hewan dan manusia yang berani melawan beliau.

Pada suatu hari adalah seorang pengembara dari laut yang bernama Datuk Sai Pandak Longan yang berasal dari keturunan Suku Sungai Modang. Datuk Sai Pandak Longan kerjanya merintis hutan untuk membuat sungai atau menerangi alur sungai agar bisa dilalui. Setelah lama-kelamaan berjalan dan pada satu titik beliau menghentikan langkahnya ketika dari kejauhan melihat adanya beberapa orang

dalam hutan tersebut. Dalam hati Datuk Sai Pandak Longan bertanya, siapa agaknya mereka itu dan apa yang sedang mereka lakukan.

Penasaran yang berada di kepala Datuk Sai Pandak Longan akhirnya membuat ia berjalan mendekati orang-orang tersebut agar lebih jelas dengan apa yang sedang mereka lakukan. Lalu beliau bertanya ke salah satu dari orang-orang tersebut “hei kisansa, sedang apakah gerangan di dalam hutan ini?”. Orang tersebut menjawab “kami mau memotong dan memusnahkan kayu keramat ini”. Kenapa kayu ini disebut keramat? Tanya Datuk Sai Pandak Longan kembali. Orang itu pun menjawab bahwa kayu ini telah banyak memakan korban bagi siapa saja yang ingin memotongnya. Lantas kalau kalian sudah mengetahuinya, mengapa tetap juga kalian ingin memotongnya. Kami penasaran dengan kayu ini, apakah benar kayu ini memang benar keramat, jawab mereka. Setelah tanya jawab dengan Datuk Sai Pandak Longan, lalu mereka mulai memotong kayu tersebut. Tetapi keanehan terjadi karena kayu tersebut tidak mempan malah naas yang menimpa mereka dan pada akhirnya mereka mati dalam seketika tanpa ada perlawanan. Seketika itu datuk sai pandak longan terkejut melihat kejadian yang terjadi di depan mata kepalanya sendiri. Kemudian beliau mundur beberapa Langkah dan mengambil senjatanya untuk memotong kayu tersebut karena menghalangi perjalanannya. Karena Datuk Sai Pandak Longan memiliki ilmu yang sangat tinggi maka tanpa kesulitan sedikitpun beliau memotong kayu keramat tersebut. Namun yang membuat beliau heran adalah darah yang keluar dari kayu tersebut. Setelah diperiksa dengan teliti ternyata kayu itu adalah kayu merbau yang sudah sakti dan telah menjadi ular yang sangat besar. Walaupun kayu merbau atau ular tadi sudah terpotong menjadi dua bagian namun kayu tersebut malahan berpindah tempat. Adapun kayu sebelah pangkalnya pergi ke arah Teluk Rimba, sedangkan ujungnya pergi ke seberang Teluk Rimba. Setelah kejadian itu berakhir maka oleh datuk sai pandak longan daerah tersebut diberi nama dengan Kualo Merbau.

Keesokan harinya Datuk Sai Pandak Longan melanjutkan perjalanannya kembali untuk merintis hutan. Setelah beberapa hari menempuh perjalanan membuat Datuk Sai Pandak Longan kelelahan hingga peluh bercucuran membasahi badan. Akhirnya beliau memutuskan untuk mencari tempat beristirahat yang aman dan nyaman sambil melirik dan mengintai kanan kiri depan belakang. Setelah tak lama melirik dan mengintai-ngintai akhirnya beliau melihat sebuah gubuk kecil. Dalam hati beliau bertanya siapa agaknya yang punya gubuk dalam hutan ini. Lalu beliau mendekati gubuk itu dan diketahui bahwa penghuni gubuk tersebut sedang tertidur pulas. Namun tak lama kemudian penghuni gubuk terbangun karena dipanggil-panggil oleh Datuk Sai Pandak Longan dan langsung bertanya dengan perasaan kesal dan marah, siapa engkau kisansa, seenaknya saja membangunkan orang yang sedang tidur siang kata Datuk Kopau. Datuk Sai Pandak Longan menjawab, saya adalah pengembara dari laut dan nama saya adalah Datuk Sai

Pandak Longan dan mempunyai hak atas hutan ini. Tidak, kata datuk kopau. Sayalah yang berhak atas hutan ini karena sayalah yang pertama kali mendiami tempat ini jawabnya. Saya sarankan Datuk Sai Pandak Longan untuk segera pergi meninggalkan hutan ini tambah Datuk Kopau. Kalianlah yang harusnya pergi jawab Datuk Sai Pandak Longan lagi. Tidak kata datuk kopau dan beliau juga mengatakan bahwa jika Datuk Sai Pandak Longan tidak segera meninggalkan hutan ini maka kamu akan menjadi korban berikutnya. Memangnya kamu siapa keparat kata Datuk Sai Pandak Longan. Saya adalah Datuk Kopau, panglima hutan di daerah ini. Jadi siapapun yang masuk ke wilayah kekuasaanku ini maka dia takkan pernah kembali lagi dengan selamat. Sekarang dengar baik-baik sebelum Riwayat hidup datuk berakhir di tanganku ini maka segeralah tinggalkan tempat ini kata Datuk Kopau. Mendengar itu Datuk Sai Pandak Longan sangat tersinggung dan langsung memukulkan tangannya ke permukaan bumi dengan dahsyatnya. Melihat Datuk Sai Pandak Longan marah dan bukan orang biasa, Datuk Kopau segera menyuruh istri dan anaknya masuk ke dalam gubuk.

Akhirnya terjadilah perkelahian yang sangat sengit dan memakan waktu selama tiga hari tiga malam. Setelah dua hari dua malam mereka berkelahi dan terlihat tidak ada yang kalah dan berlanjut hingga hari ke tiga. Setelah mencapai hari ketiga barulah keduanya terlihat kelelahan dan keduanya tertidur pulas. Dalam tidur tersebut Datuk Sai Pandak Longan mendapat petunjuk bagaimana mengalahkan atau membunuh Datuk Kopau oleh orang tua yang berpakaian serba putih dalam mimpinya tersebut.

Dalam mimpi tersebut orang tua berpakaian serba putih tersebut berkata bahwa “kamulah orang yang sangat kebal, coba kamu injak kaki sebelah kiri lawanmu dan kaki sebelah kanannya kamu tarik hingga lepas atau putus”. Itulah petunjuk singkat yang diperoleh Datuk Sai Pandak longan dalam mimpinya. Seketika itu terbangunlah datuk sai pandak longan dari tidurnya, sementara Datuk Kopau masih tertidur pulas. Dalam hati datuk sai pandak longan “inilah saat yang tepat untuk membunuh atau mengalahkan Datuk Kopau”. Tanpa berfikir Panjang ia langsung melakukan petunjuk yang diperolehnya dan terbelah dualah tubuh Datuk Kopau. Saat sebelum hal itu terjadi ternyata datuk kopau sempat terbangun namun apalah daya Ketika kaki kirinya tertahan oleh injakan kaki Datuk Sai Pandak Longan, sementara kaki kanannya sudah dipegang kuat untuk ditarik dan disentak hingga lepas. Untung tak dapat di raih, malang tak dapat ditolak, itulah nasib naas Datuk Kopau. Akhirnya nyawa Datuk Kopau berakhir di tangan Datuk Sai Pandak Longan. Melihat istri dan anak Datuk Kopau yang menangis melihat musibah yang menimpa suaminya, maka Datuk Sai Pandak Longan menghampiri mereka berdua dan berkatalah istri Datuk Kopau “apakah kamu juga menginginkan nyawa kami berdua?”. Datuk Sai Pandak Longan segera membalas “saya tidak berniat

membunuh kamu berdua, justru saya berniat akan memelihara kamu berdua dengan baik”.

Setelah kejadian itu mereka memulai kehidupan baru. Datuk sai pandak longan mulai mengolah daerah tersebut untuk dijadikan sebuah perkampungan dengan mendirikan pondok-pondok untuk tempat tinggal. Setiap hari datuk sai pandak longan pergi ke belukar untuk meramu, sementara Bondan Sikopau dan Seruni Jagat menganyam daun rumbia untuk dijadikan atap. Setelah pondok mereka siap barulah mereka berangsur-angsur mengolah lahan sekitarnya untuk dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Bulan berganti bulan dan tahun berganti tahun, maka semakin banyaklah orang yang ikut membuka lahan bahkan tinggal di daerah tersebut.

Setelah daerah tersebut semakin ramai maka barulah Datuk Sai Pandak Longan membuat peraturan. Beliau berpesan atau menyumpah dihadapan orang-orang yang ada disana bahwa siapapun yang menjadi pemimpin di daerah ini suatu hari kelak maka haruslah orang yang berasal dari suku Sungai Modang. Karena apabila orang yang berasal dari suku Sungai Modang yang memimpin maka makmur dan sejahterlah masyarakat kampung ini lanjut Datuk Sai Pandak Longan. Kemudian alasan lainnya adalah, suku Sungai Modanglah yang pertama kali merebut daerah ini dari kekuasaan Datuk Kopau. Maka dari itu yang berhak menjadi pemimpin adalah orang yang berasal dari suku Sungai Modang.

Pada awalnya anak kewanakan suku Sungai Modanglah yang mendapatkan warisan dua buah gelang keramat dari Datuk Sai Pandal Longan. Siapa saja yang mencalonkan diri sebagai pemimpin terlebih dahulu harus diuji dengan memakai dua buah gelang tersebut. Apabila seseorang itu berhak menyandang gelar sebagai pemimpin maka sebesar apapun tangannya maka gelang keramat tersebut dengan mudah terpasang atau dipakai. Sebaliknya, apabila seseorang itu tidak berhak menjadi pemimpin maka sekecil apapun tangannya maka gelang tersebut tidak bisa masuk atau dipakaikan.

Seiring waktu, terjadilah perkelahian dua orang kakak beradik yang memperebutkan dua buah gelang keramat tersebut sehingga akhirnya menyebabkan salah satu gelang tersebut jatuh ke dalam sungai. Setelah gelang itu tenggelam dan tidak bisa lagi dicari atau diselamatkan, lama kelamaan gelang tersebut diyakini menjadi seekor ular yang sangat besar. Konon, menurut orang-orang tua dahulu apabila gelang yang satunya lagi dibawa ke tempat dimana tenggelamnya gelang yang satunya lagi maka gelang gelang yang tenggelam tersebut akan muncul ke permukaan air sungai. Tetapi sayangnya meskipun gelang yang tenggelam itu timbul namun ia tidak bisa diambil karena sudah menjadi penunggu di tempat itu. Adapun tempat dimana gelang keramat itu tenggelam, sampai hari ini masyarakat kopau menyebutnya dengan “Lubuk Ganggolang”.

Seperti itulah kisah asal usul nama “Kopau”, dikarenakan orang yang pertama menginjakkan kaki atau berkuasa di daerah itu bernama Datuk Kopau. Adapun tempat sejarah dimana perkelahian sengit antara Datuk Kopau dan Datuk Sai Pandak Longan adalah terletak di sebuah lapangan bola kaki lama tak jauh dari Pelabuhan Kopau saat ini. Menurut masyarakat, lapangan bola itu sebenarnya sudah ada sejak dahulu dan dipercaya sebagai daerah rumah Datuk Kopau yang sekaligus menjadi tempat perkelahiannya hingga tewas. Masyarakat hanya merawat lapangan tersebut hingga akhirnya dijadikan lapangan bola kaki atau sepak bola. Sementara bukti sejarah peninggalan Datuk Sai Pandak Longan adalah dua buah gelang keramat dan hingga saat ini hanya tersisa satu buah karena satunya lagi tenggelam ke dasar Sungai Kerumutan. Seiring perkembangan zaman, pesan atau sumpah Datuk Sai Pandak Longan tidak lagi menjadi pegangan masyarakat dalam menentukan seorang pemimpin. Adapun Sungai Kerumutan yang dikenal hingga saat ini juga merupakan warisan atau peninggalan dari Datuk Sai Pandak Longan dimana Sungai Kerumutan ini pada awalnya adalah bekas rintisan Datuk Sai Pandak Longan Ketika ia menyusuri hutan belantara. Hingga saat ini nama Sungai Kerumutan menjadi besar dan diabadikan menjadi nama desa/kelurahan bahkan menjadi nama salah satu kecamatan di Kabupaten Pelalawan.



BAB V PEMERINTAHAN DAN KEPEMIMPINAN

5.1 Pembentukan Pemerintahan

Sejarah Kelurahan Kerumutan dapat dilihat dari sejarah Orang Petalangan dan Kerajaan Pelalawan terkait dengan 29 Batin awal orang Petalangan. Kelurahan Kerumutan merupakan salah satu Pebatinan awal Orang Petalangan yaitu Pebatinan Kerumutan yang digelar Bathin Tanah Air Suluh di Laut. Meski di masa Sultan Syarif Jaafar (1866-1872), jumlah 29 perbatinan Orang Petalangan kemudian menjadi 34 batin serta dibentuk 12 kepenghuluan⁶ (Marzali, 2009), tetapi Pebatinan Kerumutan tetap menjadi salah satu wilayah yang memiliki pemerintahan tersendiri. Merujuk pada sejarah Kesultanan Pelalawan, perubahan dan pembentukan kepenghuluan terjadi pada masa Sultan Syarif Jaafar (1866-1872) di mana jumlah perbatinan Orang Petalangan menjadi 34 batin serta dibentuk 12 kepenghuluan (Marzali, 2009) serta di awal abad 20 ketika Pemerintah Hindia Belanda mereorganisasi satuan pemerintah terkecil di Riau (terutama yang berada dalam kekuasaan Kesultanan Siak) menjadi penghulu. Saat Indonesia merdeka, Kesultanan Pelalawan meleburkan diri ke dalam Republik Indonesia diiringi pembentukan wilayah administratif pemerintahan setingkat desa di Pelalawan yang mengikuti wilayah dan nama perbatinan dan kepenghuluan yang telah ada (Effendy dkk, 2005 & Marzali, 2009). Setelah kemerdekaan kata penghulu berubah menjadi kepala desa mengikuti peraturan negara.

Berdasarkan penelusuran di masyarakat, Kelurahan Kerumutan pada awalnya adalah sebuah desa dan berubah menjadi kelurahan sejak pemekaran Kabupaten Pelalawan pada tahun 1999. Pemekaran Kabupaten Pelalawan berdampak pada terbentuknya Kecamatan Kerumutan yang sebelumnya merupakan wilayah Kecamatan Kualo Kampar. Saat menjadi kecamatan, Kampung Kopau atau Desa Kerumutan berubah statusnya menjadi kelurahan. Kelurahan Kerumutan telah mengalami proses pergantian kepemimpinan beberapa kali.

⁶ Penambahan batin ini adalah Penghulu Setia Diraja Panduk, Pebatinan Bakung, Pebatinan Muda Manahan, Pebatinan Siganggang, Pebatinan Pebadar. Kepenghuluan yang dibentuk adalah Kepenghuluan Bandar Tolam, Kepenghuluan Setia Diraja Sotol, Kepenghuluan Lubuk Mas, Kepenghuluan Lubuk Keranji, Kepenghuluan Petodak, Kepenghuluan Telawa Kandis, Kepenghuluan Siakung, Kepenghuluan Serapung, Kepenghuluan Mendul, Kepenghuluan Kuala Panduk, Kepenghuluan Teluk Meranti, Kepenghuluan Lubuk Terap. (Marzali, 2009)

Kepemimpinan Pemerintahan di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27 Sejarah Pemerintahan Kelurahan Kerumutan

Tahun	Nama Pemimpin
1960-1965	Moran
1965-1970	Amat
1970-1986	Sintok
1986-1988	Abdul Rahim
1988-1989	Harun
1989-2001	Baharudin BM
2001-2002	M.Hatta
2002-2009	Safruddin
2009-2013	Djasri Aka
2013-2015	Nur Arochman
2015-2017	Djasri Aka
2017-2021	Olivia Mayawidiyanti, SE
2022-	Abdul Gani, SH

Sumber: Pemerintah Kelurahan Kerumutan, 2022.

5.2 Kepemimpinan Tradisional

Untuk memahami kepemimpinan tradisional orang Petalangan kita harus memahami sistem pemerintahan Perbatinan (Marzali, 2009). Perbatinan adalah satu daerah yang disebut hutan tanah ulayat yang dipimpin seorang Batin. Di hutan tanah ulayat, penduduk tinggal berpencar secara semi-permanen pada pondok-pondok di ladang. Biasanya pengelompokan penduduk terdiri 3-5 keluarga pondok yang ladangnya berdekatan. Pada suatu masa sekitar tahun 1930-an, setelah diperkenalkan tanaman karet (getah), beberapa penduduk mulai membangun rumah yang lebih kuat dan nyaman di dusun, tetapi kedudukan tempat tinggal masih bolak balik antara dusun dengan ladang. Dalam setiap hutan tanah ulayat terdapat sekitar 2-3 dusun yang dihuni penduduk beberapa suku. Sebuah dusun dilingkupi oleh tanah dusun, tempat penduduk menanam pohon buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman-tanaman lain untuk kebutuhan harian penduduk

kampung. Di luar dusun berkeliling hutan sekunder yang dijadikan sebagai tanah peladangan. Di luar itu adalah tanah hutan primer, yang terdiri dari rimba simpanan, rimba larangan, dan rimba kepungan sialang.

Dalam membuka hutan untuk ladang, masyarakat Petalangan harus meminta ijin Batin. Batin berhak pula memungut cukai yang disebut pancung alas (pancung aleh) atas setiap warga Pebatinan. Pancung alas dikenakan pada setiap usaha penduduk memanfaatkan tanah hutan dan mengambil hasil hutan, seperti membuka hutan untuk berladang, mengambil madu dari pokok sialang, dan mengumpulkan hasil-hasil hutan yang lain. Misalnya, sehabis panen setiap keluarga yang berladang harus menyerahkan 10 gantang padi/beras kepada Batin. Pada zaman kerajaan Pelalawan-Siak, Batin wajib menyerahkan sebagian hasil panen padi itu untuk raja. Seterusnya setiap seseorang yang mengambil madu lebah, satu bagian dari madu harus diserahkan untuk Batin.

Seorang Batin dipilih dan diangkat dari suatu suku tertentu secara turun temurun atau dari anak kemenakan keturunan Batin terdahulu dengan beberapa kriteria, diantaranya sepersukuan dengan Batin terdahulu; anak kemenakan dari keturunan Batin; berumur di atas 20 tahun; dan pandai dalam berunding dengan menggunakan norma adat.

Dalam menjalankan pemerintahan Perbatinan, yaitu sebagai pucuk adat persukuan, Batin memiliki beberapa kewajiban dan tugas-tugas terhadap masyarakat sukunya dan hutan tanah ulayat di bawah kekuasaan, antara lain yaitu menjaga tanah ulayat dari penyerobotan Batin-batin lain, negara maupun swasta; Menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam masyarakat suku, jika masalah tersebut tidak dapat diselesaikan Ketiapan; Melantik Ketiapan, yaitu Ketua suku, yang bertugas dalam membantu Batin menguruskan penduduk suku, setelah Ketiapan dipilih dalam musyawarah suku; Memberi Sesembah kepada raja setiap tahun dalam bentuk 1 ekor ayam dan beberapa puluh kilogram beras.

Batin memegang kekuasaan sebagai pucuk adat pesukuan. Batin juga memiliki beberapa kebesaran dan memperoleh hak atas hutan tanah ulayat, antara lain: Mendapatkan cukai pancung alas dari masyarakat yang membuka hutan untuk ladang di tanah ulayat Batin, besaran yang harus dibayar satu kepala keluarga yang membuat ladang di tanah ulayat adalah 10 gantang setiap habis menuai; Jika Batin hendak membuka hutan atau ladang, maka setiap Ketiapan dalam suku-suku yang berada di bawah Batin itu harus menyuruh seluruh warga suku untuk membantu pekerjaan Batin di Perladangan secara bergantian. Batin dalam hal pekerjaan perladangan tidak ikut bekerja dan hanya mengawasi serta memberi makan warga selama ladang dikerjakan; Menguasai hutan tanah ulayat; serta Mendapatkan bagian dari pengumpulan hasil hutan oleh warga penduduk Pebatinan.

Kampung adalah satu fenomena baru dalam sistem pertempatan Orang Petalangan. Sebelumnya mereka tinggal pondok basolai di ladang, berpindah-pindah sejalan dengan perpindahan ladang. Belum terdapat informasi yang pasti tentang kapan Orang Asli Petalangan mulai menetap di kampung. Pada masa awal tinggal di kampung, mereka masih bolak-balik antara ladang (ujung) dengan kampung (puun). Kemungkinan besar perpindahan hidup menetap di kampung dimulai di jaman Kerajaan Pelalawan-Siak terutama masa pemerintahan Sultan Said Jaafar (1865), karena pada masa ini kerajaan mulai menata kehidupan sosial-politik masyarakat Petalangan. Pada masa ini daerah Pelalawan dan Riau mulai dimasuki kekuasaan Belanda. Sebuah kampung dipimpin seorang kepala kampung yang disebut penghulu. Dalam sebuah kampung tinggal penduduk dari beberapa suku. Penghulu kampung lazimnya berasal dari suku yang sama dengan Batin. Penghulu kampung bertanggung jawab atas keamanan dan kedamaian kehidupan masyarakat dalam kampung. Pada masa kini kampung sudah berubah menjadi desa dan kepalanya disebut Pak Wali. Telah disebutkan bahwa Penghulu adalah gelar yang diberikan untuk kepala kampung. Ternyata gelar penghulu tidak hanya sebatas itu. Kadang-kadang Penghulu juga merujuk kepada jabatan ketua suku, bahkan jabatan setingkat Batin.

Sebagaimana disebutkan di atas, sebuah Pebatinan terdiri dari 2-3 kampung yang dihuni orang-orang dari beberapa suku. Suku adalah kelompok kekerabatan yang paling besar, yang anggotanya merasa bersaudara karena berasal keturunan dari seorang nenek (matrilineal clan). Warga satu suku tidak boleh saling kawin. Bila terjadi perkawinan warga satu suku, kejadian yang jarang sekali terjadi, maka kedua belah pihak dikenakan denda adat. Setiap suku dipimpin oleh Ketiapan. Ketiapan bertanggung jawab mengurus kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam suku. Ketiapan berfungsi mewakili warga sukunya ketika berhubungan dengan Batin.

Namun demikian, bila anggota sebuah suku banyak dan tinggal tersebar dalam beberapa wilayah Perbatinan, maka dapat dipilih lebih dari satu Ketiapan. Karena, Ketiapan hanyalah menjadi ketua suku dalam satu Ketiapan tertentu saja. Pengangkatan lebih dari satu Ketiapan ini gunanya memudahkan mengatur dan menyelesaikan permasalahan anak-kemenakan (warga suku) dalam tiap Perbatinan. Ketiapan tidak memiliki hak dan kekuasaan terhadap hutan tanah ulayat. Dia hanya mengurus hal-hal sosial anggota suku yang dipimpinnya saja. Beberapa syarat untuk menjadi Ketiapan ialah, antara lain: Berumur di atas 20 Tahun, Pandai berunding berpandu norma adat, serta dipercaya dan dipilih oleh warga sukunya.

Dalam masyarakat Orang Petalangan, Ketiapan juga dikenal dengan sebutan Mamak suku. Seseorang yang diangkat sebagai Mamak maka akan lebih dipandang dan disegani dalam suku itu, karena dia menjadi perunding dalam urusan pernikahan dan menjadi penengah dalam berbagai masalah persukuan.

Setelah diangkat menjadi Mamak suku, istrinya pun ikut kena imbas kebesarannya, terutama dalam urusan pernikahan. Dalam urusan pernikahan warga sukunya (di umah olat), istri seorang Mamak mempunyai kedudukan tinggi. Dia tidak boleh diperintah. Dia mempunyai tempat khusus dalam rumah, atau dalam istilah adat Petalangan disebut "di tanah mamak saiku, di umah mamak duo," artinya dalam kehidupan di luar suku, yang paling dihormati dan mendapat perlakuan istimewa adalah mamak laki-laki. Tetapi di dalam rumah pesta pernikahan selain Mamak, istri Mamak pun mendapat kedudukan istimewa. Jika dalam rumah pernikahan, istri Mamak diperintah begitu saja, maka yang memerintah ini akan dihukum dengan hukuman "Seekor ayam dan segantang beras."

Sebagai pembantu Batin, Ketiapan memiliki beberapa tugas dan tanggung jawab, diantaranya membantu tugas Batin dalam menjaga kedamaian dalam kelompok suku (Menjadi penengah dalam menyelesaikan masalah anak-kemenakan, masalah rumah tangga, masalah muda-mudi, maupun masalah hubungan dengan warga suku-suku lain); Menggantikan tugas Batin dalam urusan tertentu (misalnya menggantikan Batin dalam suatu acara perjumpaan umum); Menjadi Mamak dalam urusan perkawinan (dalam hal perundingan perkawinan); Menetapkan denda (denda uang) apabila terjadi suatu masalah dan perselisihan antara dua belah pihak; Memungut pancung ale (upeti) dari warga suku untuk diserahkan kepada Batin; Mengatur anak-kemenakan mengikuti norma adat yang telah ditetapkan Batin dan adat; Memperhatikan dan mencatat seluruh anak-kemenakan dalam suku di wilayah kekuasaan Batin. Seorang Ketiapan mempunyai beberapa hak istimewa, antara lain Ketiapan tidak membayar sukatan jika membuka ladang di hutan tanah ulayat Perbatinan; Menerima sebagian sukatan warga untuk Batin yang besarnya tergantung keikhlasan Batin; Menerima sebagian hasil hutan tanah ulayat yang diberikan kepada Batin, misalnya madu sialang.

Sebuah suku terbagi dalam beberapa kelompok matrilineal yang lebih kecil yang diketuai Tuo Anak Jantan. Kelompok ini nampaknya tidak punya nama, tapi untuk mudahnya sebut saja kelompok ini sub-suku. Kelompok itu terdiri dari rumpun keluarga matrilineal 3-4 generasi. Di bawah kelompok ini tidak ada lagi kelompok yang bersifat keturunan (affinity). Tuo anak jantan merupakan seorang laki-laki yang dipilih dan ditunjuk untuk memimpin satu sub-suku dalam suatu suku (satu keluarga dari 3 generasi). Misalnya, seorang ibu mempunyai 4 anak perempuan kakak beradik. Dari 4 orang kakak beradik ini lahir 15 orang anak. Maka untuk satu keluarga tiga generasi ini ditunjuk seorang Tuo anak jantan, yang berfungsi sebagai Mamak pemimpin kelompok. Tuo anak jantan ini adalah saudara laki-laki yang paling berwibawa dari sang induk (ibu). Tugas Tuo anak jantan menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam kelompok sub-suku tiga

generasi tersebut. Kedudukan Tua anak jantan di bawah Ketiapan. Dalam sistem politik dan pemerintahan tradisional Orang Asli Petalangan, Tuo anak jantan tidak berhubungan langsung dengan Batin. Tua anak jantan hanya berhubungan dengan Ketiapan.

Tuo anak jantan memiliki tugas dan tanggung jawab, diantaranya: Menyelesaikan masalah-masalah yang berlaku antara warga satu kelompok sub-suku, jika Tuo anak jantan tidak dapat menyelesaikan masalah keluarganya barulah diserahkan kepada Ketiapan; Mengatur dan memperundingkan mengenai masalah keluarga, khususnya masalah perkawinan anak-kemenakan. Tuo anak jantan juga mempunyai hak (kebesaran) berupa lebih dihormati dan terpuja. Jika keputusan yang dibuat oleh Tuo anak jantan dilanggar, maka sang pelanggar akan didenda mengikut norma adat dalam kadar 2 gantang beras dan 2 ekor ayam. Denda ini akan dimakan bersama oleh warga suku. Selain itu, istri Tua anak jantan juga mendapat kebesaran. Istri seorang Tuo anak jantan tidak boleh diperintah. Dalam satu acara kenduri pernikahan, dia mempunyai tempat duduk yang khusus di dalam rumah. Jika di dalam rumah pernikahan dia diperintah begitu sahaja maka yang memerintah ini akan mendapat hukuman "Seekor ayam dan segantang beras." Istri Tuo anak jantan tidak boleh diperintah, dia hanya akan bekerja atas kemauannya sendiri.

Tuo Anak Jantan, Ketiapan, beserta pembesar-pembesar lain semuanya disebut Ninikmamak suku tersebut. Setiap Ninik-mamak dipilih melalui musyawarah anggota keluarga. Ninik-mamak ini berperan menyelesaikan sengketa dalam sukunya, dan karena itu diharapkan memiliki pengetahuan mendalam tentang norma adat. Bila ada konflik antara orang-orang dari dua suku atau lebih, maka ninik-mamak dari masing-masing suku akan bertemu dan berunding untuk memecahkan masalah itu.

Seorang laki-laki disebut Urang sumondo oleh keluarga matrilineal isterinya. Keluarga matrilineal isterinya, khususnya para Ninikmamak, disebut Tompat manyumondo oleh Urang sumondo. Setelah menikah Urang sumondo tinggal bersama keluarganya di rumah isterinya. Rumah ini diwarisi oleh isteri dari ibunya dan berdiri di atas tanah milik suku. Kedudukan sosial Urang sumondo di rumah isterinya adalah lemah. Apa yang menjadi hak dan kuasanya di rumah isterinya itu hanyalah lantai sakoping dan atap semangkawan. Ini adalah satu simbol yang menyatakan tentang begitu lemahnya kedudukan seorang urang sumando di rumah isterinya. Kuasa dia dalam rumah isterinya hanyalah sebatas kamar tempat dia dan isterinya tinggal.

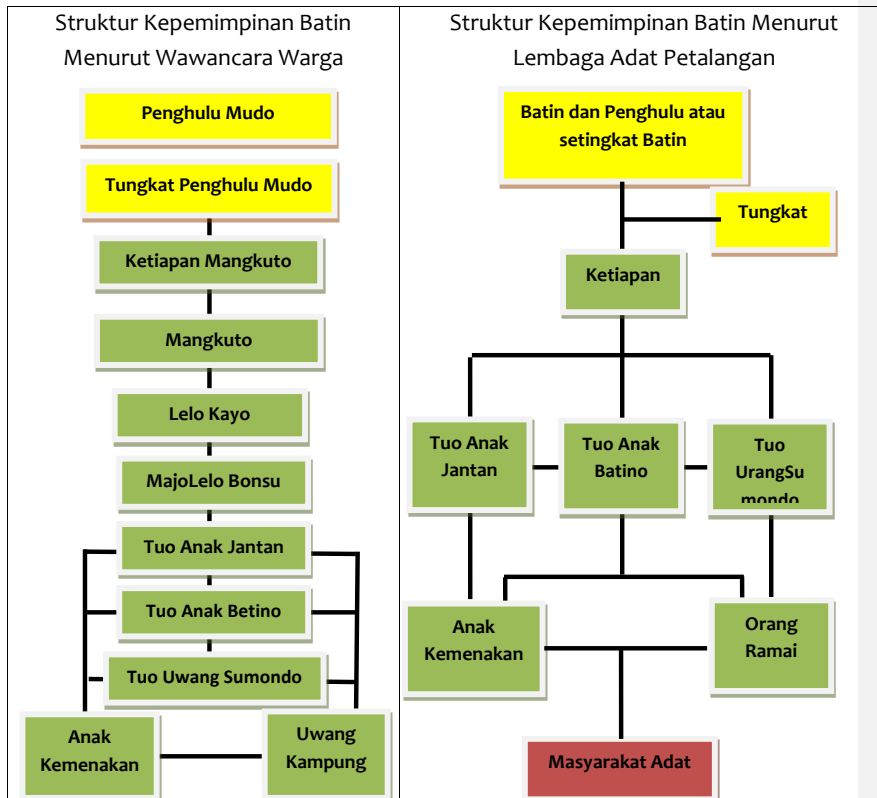
Dalam keluarga istri atau dalam rumah istri kedudukan tuo sumondo ibarat "abu di ateh tunggul" atau dalam istilah adat Petalangan lebih dikenal "Saai manimo sumondo saai sangketo tumbuh, saai rang sumondo poi saai

sangketo sudah.” Artinya jika terjadi perselisihan dalam keluarga istri maka Tuo sumondo bertanggungjawab menyelesaikannya serta bertanggungjawab terhadap kehidupan anak dan istrinya, tetapi jika terjadi perselisihan dalam rumah tangganya, si istri dapat mengusir Urang sumondo (suami) dan masalah selesai. Para Urang sumando dari sebuah kelompok sub-suku, yang dipimpin oleh Tuo Anak Jantan, menyebut satu sama lain sebagai Pamoyan. Pamoyan yang paling dekat adalah para Urang sumondo yang kawin dengan perempuan-perempuan adik-beradik. Salah seorang Urang sumondo dari kelompok Pamoyan dekat ini akan diangkat menjadi Tuo Urang Sumondo, yang bertanggung jawab dalam menjaga kesejahteraan dan kedamaian hidup dalam kelompok keluarga para Pamoyan dekat tersebut.

Dalam sistem pemerintahan tradisional Orang Asli Petalangan, kedudukan Tuo sumondo lebih rendah dari Tuo anak jantan. Tuo Sumondo adalah seseorang yang ditunjuk untuk menjadi ketua atau orang yang dianggap pandai berunding dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga istri. Misalnya dalam satu keluarga induk terdapat 5 anak perempuan yang semuanya telah menikah (bersuami) dengan lelaki dari berbagai suku. Dari kelima orang suami ini dipilih satu orang yang dianggap paling berwibawa dan mampu sebagai penengah menyelesaikan masalah dan perselisihan yang berlaku antara adik-beradik istrinya. Orang yang dipilih itu disebut Tuo Sumondo. Tuo sumondo memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah-masalah kecil dan besar yang terjadi dalam keluarga istrinya dan adik-beradik perempuan isterinya, sebelum masalah dan perselisihan itu dibawa ke Tuo anak jantan. Selain itu Tuo sumondo juga mempunyai kewajiban mengerjakan ladang istrinya. Tuo sumondo tidak berhubungan langsung dengan Batin. Dalam menyelesaikan masalah dia dapat berhubungan dengan Tuo anak jantan dan Ketiapan.

Terdapat beberapa versi mengenai struktur kelembagaan Batin, yang pertama berdasarkan yang disusun Lembaga adat Petalangan, serta yang kedua berdasarkan penuturan warga. Secara lebih jelas kedua struktur kepemimpinan batin dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 15 Struktur Kepemimpinan Adat



Sumber: Diskusi Kelompok Terfokus Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2021 dan Lembaga Adat Petalangan.

Kepemimpinan adat saat ini di Kelurahan Kerumutan masih ada terutama jika berkaitan dengan perkawinan, warisan, tanah dan tradisi-tradisi yang masih berjalan. Kepemimpinan adat yang ada terutama berkaitan dengan suku-suku Orang Petalangan dimana peran ninik mamak masih sangat kental menentukan hubungan-hubungan sosial antar suku. Dengan demikian ketiapan/kepala suku, tuo anak jantan serta pembesar-pembesar adat lainnya memiliki peran sentral dalam kepemimpinan tradisional di Kelurahan Kerumutan. Hal ini juga masih terlihat pada musyawarah-musyawah di Kelurahan Kerumutan yang membutuhkan kehadiran para pemimpin adat untuk memutuskan suatu keputusan dalam masalah yang ada di masyarakat Kelurahan Kerumutan. Kepala suku/adat dibentuk semenjak adanya kerajaan Pelalawan dulu, dan secara turun-temurun selalu ada penerusnya sampai saat ini.

Selain ketua adat, di Kelurahan Kerumutan kepemimpinan yang lain yaitu orang yang dituakan atau mereka dulu pernah menjabat Pemerintahan Desa sebelumnya dan

mantan kepala dusun serta imam masjid. Karena mereka dahulu pernah terlibat dalam pemekaran desa serta penyelesaian masalah di desa sehingga mereka dianggap penting dan berguna untuk kemajuan desa. Mereka juga sering memberikan nasehat atau masukan kepada Pemerintahan Desa, Organisasi Formal dan Non Formal yang ada di desa sesuai pengalaman yang pernah mereka alami sebelumnya. Didalam kehidupan sehari-hari orang yang dituakan atau tokoh adat layaknya seperti warga biasa akan tetapi jika ada diskusi forum, konflik untuk di mediasi maka tokoh ada dan orang yg dituakan selalu ikut terlibat dalam penyelesaian masalah yang ada di desa.

5.3 Aktor Berpengaruh

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aktor berpengaruh di Kelurahan Kerumutan digunakan pendekatan ekonomi politik dengan menggunakan empat pertanyaan yang dirumuskan oleh Bernstein (2010) untuk melihat ekonomi politik masyarakat pedesaan. Empat pertanyaan tersebut adalah siapa menguasai apa; siapa melakukan apa; siapa mendapatkan apa; apa yang dilakukan dengan apa yang didapatkannya. Jawaban empat pertanyaan tersebut menghasilkan aktor-aktor yang kemudian diidentifikasi sebagai aktor/tokoh dalam bidang apa dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Kerumutan.

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mengajak orang banyak untuk terlibat dalam bidang-bidang tertentu di dalam masyarakat serta berperan besar pada bidang-bidang kehidupan masyarakat. Peran orang-orang yang memiliki pengaruh cukup kuat di masyarakat tentu tidak terlepas dalam proses pengambilan kebijakan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang religi, politik, ekonomi sosial dan budaya.

Paling tidak saat ini terdapat tokoh-tokoh yang mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kelurahan Kerumutan. Tokoh yang pertama adalah seorang tokoh yang mempunyai pengaruh cukup kuat dalam masyarakat Kelurahan Kerumutan. Tokoh ini memimpin lembaga pemerintahan di desa selama beberapa periode. Selama keterlibatannya dalam lembaga pemerintahan desa terdapat beberapa terobosan yang dilakukannya untuk memajukan kehidupan masyarakat Kelurahan Kerumutan. Selain keterlibatannya dalam politik desa, tokoh ini memiliki peran yang cukup kuat dalam struktur adat yang ada di masyarakat Kelurahan Kerumutan, sehingga tokoh ini menjadi tokoh politik dan adat dalam masyarakat Kelurahan Kerumutan.

Tokoh lainnya adalah mereka yang terlibat dekat dengan jalannya ekonomi masyarakat Kelurahan Kerumutan. Tokoh ini terlibat dalam distribusi komoditas yang dihasilkan warga dalam budidaya pertanian yang berlangsung di Kelurahan

Kerumutan. Karena apa yang dilakukannya tersebut maka tokoh ini cukup memiliki peran dalam masyarakat Kelurahan Kerumutan.

Tokoh lainnya yang cukup penting dalam masyarakat Kelurahan Kerumutan adalah seseorang yang memiliki ilmu yang baik mengenai agama serta dipercaya masyarakat untuk memimpin dalam kegiatan keagamaan yang berlangsung dalam masyarakat Kelurahan Kerumutan. Tokoh ini juga menjadi tempat warga untuk bertanya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Karena pengaruhnya ini maka tokoh ini dapat dikategorikan sebagai tokoh agama.

Tokoh-tokoh lainnya yang ada di Kelurahan Kerumutan pada umumnya terlibat dalam lembaga pemerintahan, baik dalam pemerintahan hingga struktur terendah serta pemberdayaan masyarakat desa. Tokoh-tokoh ini selain terlibat dalam politik, juga terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat.

5.4 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga sangat jarang terjadi di wilayah Kelurahan Kerumutan. Hal ini karena pada umumnya batas-batas tanah antar warga cukup jelas dan saling dipahami antar warga yang menguasai lahan berdampingan. Jika pun ada sengketa tanah antar warga, biasanya karena adanya klaim sepihak dari salah satu pihak yang merasa bagian tanah tersebut masuk dalam bidang dari tanah yang dimilikinya. Upaya musyawarah antar pihak dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam musyawarah antar pihak jika diperlukan juga melibatkan kepala dusun, RT, RW dan tokoh masyarakat terutama tokoh adat. Dan jika belum ada kata sepakat dari para pihak maka Pemerintahan Desa serta tokoh masyarakat lainnya terutama tokoh adat dapat dilibatkan dalam penyelesaian sengketa antar pihak tersebut. Penyelesaian dengan musyawarah untuk mufakat mengenai tanah merupakan hal yang biasa ditemukan dalam tradisi Orang Petalangan sebagaimana tercermin dengan ungkapan sebagai berikut.

“Batas dibuat dengan mufakat, batas diikut dengan sepakat, disimpai dengan sumpah, dijunjung turun temurun”

Selain itu tradisi Orang Petalangan menyatakan soal batas tanah harus benar-benar dapat diketahui dan dipahami oleh banyak pihak, yang dapat kita temukan dalam ungkapan berikut.

“Yang dipantangkan membuat batas, batas dibuat beralih-alih, batas dibuat paksa-memaksa, batas dibuat tidak mufakat, batas melanggar undang adat, batas tak mau bertolak angsur, batas dibuat menurut selera saja”

Commented [GC1]: Sejauh mana warga sudah punya surat kepemilikan tanah? Atau sebagian besar tidak punya surat? (input Pak Godwin)

Commented [KA2R1]: Ada di Tabel 30 buk

Karenanya upaya musyawarah biasanya cukup berhasil menghentikan atau meredakan sengketa antar pihak sehingga sengketa tersebut tidak membesar.

5.5 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan

Berbagai musyawarah sering dilaksanakan masyarakat Kelurahan Kerumutan, pada tingkat dusun masyarakat biasa melakukan musyawarah untuk melakukan kerja gotong royong yang rutin dilaksanakan untuk menjaga kebersihan lingkungan. Musyawarah dusun ini terkadang juga dihadiri perangkat kelurahan, selain juga dihadiri oleh Kepala Dusun, RT, RW, tokoh agama, tokoh pemuda, tokoh perempuan dan masyarakat pada umumnya.

Musyawarah juga diselenggarakan ketika ada perusahaan yang hendak membuka lahan di wilayah Kelurahan Kerumutan. Pembahasan dalam musyawarah ini terkait dengan berbagai aspek yang terjadi dalam masyarakat dan lingkungan ketika pembukaan lahan oleh perusahaan berlangsung. Dalam musyawarah ini hadir atau berkumpul tiap lapisan dan tokoh masyarakat mulai dari pak lurah, ninik mamak, kepala dusun, ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh pemuda hingga tokoh perempuan.

Aktor lain diluar perangkat desa juga sangat aktif dalam penyelesaian/pengambilan keputusan seperti ketua karang taruna, tokoh pemuda dan masyarakat lainnya yang disegani oleh warga masyarakat. Kerangka acuan bagi masyarakat di desa untuk dapat terlibat aktif pada proses menyampaikan segala pendapat dan kepentingannya dalam bentuk yang lebih partisipatif telah diamanatkan dalam UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa). Dalam Pasal 54 UU Desa telah ditetapkan keberadaan lembaga Musyawarah Desa dan setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa.

Musyawarah merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh LPM, pemerintahan kelurahan, dan unsur masyarakat untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan kelurahan. Pelaksanaan Musyawarah Kelurahan ini diupayakan untuk selalu merepresentasikan kehadiran kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat, pun demikian pula hasil keputusan dari musyawarah ini diharapkan dapat melingkupi seluruh lapisan dan kelompok masyarakat di Kelurahan Kerumutan. Dalam musyawarah untuk perencanaan pembangunan di Kelurahan Kerumutan biasanya dihadiri oleh Lurah, Aparat Kelurahan, Kepala Dusun, Ketua RT/RW, tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan Ninik Mamak atau tokoh adat.

Selain musyawarah untuk perencanaan pembangunan, dalam pelaksanaan pembangunan baik yang dilakukan oleh Pemerintah Kelurahan maupun yang terdapat kerjasama dengan pihak lain seperti perusahaan, di Kelurahan Kerumutan

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

terlebih dahulu dilakukan musyawarah yang melibatkan masyarakat. Musyawarah ini akan menentukan cara terbaik yang akan diambil untuk melaksanakan pembangunan dengan melihat kondisi dan situasi dalam masyarakat Kelurahan Kerumutan.



BAB VI KELEMBAGAAN SOSIAL

6.1 Organisasi Sosial Formal

Pembentukan organisasi sosial formal serta pembentukan pengurus kelebagaannya pada umumnya dilakukan melalui proses musyawarah. Pembentukan kelembagaan ada yang mendasarkan pada kesepakatan kelompok atau memang sudah menjadi ketetapan peraturan perundang-undangan dengan Surat Keputusan pembentukan lembaga dan pengurus kelembagaan yang disahkan oleh instansi tertentu.

Terdapat berbagai organisasi sosial formal di Kelurahan Kerumutan yang pada umumnya terhubung dengan pemerintahan daerah serta pemerintahan kelurahan. Meskipun demikian tidak semua organisasi sosial formal tersebut memiliki kedekatan dengan masyarakat, dengan kata lain masih terdapat organisasi sosial formal yang belum secara rutin menjalankan kegiatannya serta kegiatan yang dilakukannya dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Kelurahan Kerumutan. Dari sekian banyak Organisasi pemuda yang sangat dekat dan berpengaruh langsung dengan masyarakat di Kelurahan Kerumutan diantaranya adalah Kelompok Sadar Wisata SM Kerumutan dan Group Musik Panglimo Basolang.

Kelompok sadar wisata SM Kerumutan sebagian besar anggotanya merupakan bagian dari kelompok atau group music tradisional melayu Panglimo Basolang. Pemuda pemudi yang tergabung dalam organisasi ini mampu mengambil hati masyarakat dengan berbagai kegiatan-kegiatan spektakulernya. Sebagai bentuk kerja nyata kelompok sadar wisata ini, mereka mampu mendatangkan ribuan orang untuk berkunjung ke lokasi SM Kerumutan yang mereka kelola. Lokasi wisata ini berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Kerumutan dekat Pelabuhan Dusun Kopau. Daerah ini sebelumnya merupakan bekas masyarakat berladang padi zaman dahulu, disebabkan banjir lahan pertanian ini ditinggalkan masyarakat. Sejak ditinggalkan, areal ini secara alami ditumbuhi oleh vegetasi yang dikenal pohon menconok. Suatu vegetasi yang terlihat seperti hutan mangrove yang berada di pesisir atau daerah pasang surut air laut. Berkat keaktifan dan kekompakan kawan-kawan pengelola maka pengembangan wisata kemudian mendapat perhatian dari PT. Pertamina yang beroperasi di wilayah Kelurahan Kerumutan. Perusahaan tersebut telah memberikan dukungan secara moril maupun materil. Hanya saja, sejak terjadi covid-19 pariwisata di SM Kerumutan ini tutup sehingga bangunan

seperti pondok-pondok kayu tersebut lapuk dan sampai hari ini wisata tersebut tutup. Padahal sebelumnya atau disaat pariwisata ini dikelola, tidak sedikit masyarakat sekitar yang memproleh dampak positifnya. Sebut saja seperti lahan parkir dan penyewaan perahu oleh nelayan saat wisata ini dibuka pada musim banjir. Belum lagi dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat sekitar yaitu dari berjualan makanan minuman dan jajan.

Berhubung saat ini wisata SM Kerumutan sedang vakum karena fasilitasnya yang telah rusak, komunitas pokdarwis ini melalui dukungan Pertamina diberi kepercayaan mengelola Taman CSR Terpadu Pertamina yang lokasinya berada di samping Kantor Lurah Kerumutan. Taman tersebut semulanya yang hanya memiliki plang nama megah disulap oleh kelompok menjadi tempat atau pusat keramaian khususnya di wilayah Dusun Kopau. Pada areal yang terbilang sempit tersebut kelompok membangun stand-stand jualan guna memberdayakan para ibu-ibu yang memiliki hobi berdagang. Terdapat sekitar 5 stand jualan yang lengkap dengan kursi mejanya. Selain itu untuk menambah nilai estetika taman tersebut, kelompok juga menata taman tersebut dan membangun sebuah panggung seni. Panggung atau pentas ini diperuntukkan kepada masyarakat untuk menampilkan seni dan pertunjukan-pertunjukan dengan konsep outdoor. Pentas ini tentunya akan menunjang kegiatan bagi sebgaiannya besar mereka yang tergabung dalam komunitas music panglimo basolang dengan ciri khas music melayu. Taman ini dibuka mulai petang hingga malam hari sejak piala dunia 2022 berlangsung.

Bentuk lain yang membuktikan bahwa organisasi music melayu panglimo basolang ini aktif dan mendapat hati dari berbagai pihak adalah pada ahir tahun 2022 lalu mereka memproleh bantuan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pelalawan. Adapun alat yang mereka peroleh adalah peralatan atau perlengkapan lengkap seperti mulai dari ampli, sound system, gambus dan lainnya dengan kisaran total harga lebih dari 100 juta rupiah. Alat ini akan sangat menunjang kegiatan panglimo basolang seperti berpartisipasi dalam berbagai event musik, pesta nikah kawin serta berbagai kegiatan lainnya.

Kemudian, selain komunitas atau organisasi kelompok sadar wisata SM Kerumutan dan Group Musik Panglimo Basolang, juga terdapat organisasi yang cukup aktif di kelurahan kerumutan seperti kelompok TKPEEG dan regu Masyarakat Peduli Api (MPA) kelurahan kerumutan. Kelompok TKPEEG adalah kelompok masyarakat yang dibentuk melalui program SMPEI-KLHK yang mana kelompok ini telah sukses membangun hamper 30 unit sekat kanal dan melakukan rehabilitasi di DAS Kerumutan. Meskipun programnya telah selesai namun orang-orang yang ada di dalamnya tetap terlihat aktif dalam berbagai kegiatan dengan organisasi lainnya seperti tergabung dalam regu pemadam kebakaran yang di tingkat tapak lebih dikenal dengan MPA.

MPA merupakan salah satu organisasi yang cukup aktif terlebih ketika di musim kemarau. Dengan wilayah Kelurahan Kerumutan yang cukup luas mereka harus silih berganti untuk melakukan patroli. Ketika terjadi kebakaran mereka langsung melaporkan ke Babinkamtibmas dan ke perusahaan terdekat untuk segera ditindak lanjuti. Adapun kelompok MPA di Kelurahan Kerumutan terdiri atas 2 kelompok yang mana 1 kelompok pertama adalah masyarakat kelurahan kerumutan yang dibentuk dan mendapat isentif dari pemerintah. Sementara 1 kelompok lainnya adalah masyarakat kelurahan kerumutan yang dibentuk dan dibiayai oleh perusahaan seperti Gandaerah Hendana.

Secara kelembagaan atau organisasi, masih banyak organisasi sosial formal yang ada di Kelurahan Kerumutan. Namun mereka atau anggota dari setiap oragnisasi tersebut lebih aktif secara mandiri dibandingkan secara organisasi. Sebum saja seperti kelompok nelayan dan kelompok tani. Terlepas dari kelompok, mereka memang dapat dikatakan setiap hari berkegiatan di lapangan untuk menangkap ikan dan merawat kebun. Namun secara organisasi sebenarnya mereka lemah karena kurangnya pembinaan. Diatas kertas apakah kelompok nelayan maupun kelompok tani diketahui cukup banyak, namun yang benar-benar aktif hanya sebagian kecil.

Khusus untuk kelompok tani, sejak masuknya Siak Pelalawan Landscape Programme (SPLP) barulah kegiatan kelompok mulai berjalan atau bergerak kembali. Kelompok sudah mulai dibawa untuk diberi edukasi bahkan ada yang sudah dilatih terkait bagaimana melakukan praktek pertanian atau perkebunan yang ramah lingkungan. Melalui serangkaian kegiatan melalui program khusus, petani dari setiap kelompok diajak bergabung atau berpartisipasi. Kegiatan ini dinamakan dengan Sekolah Lapang. Kemudian dari program akan memfasilitasi petani dalam proses penerbitan Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB). Petani akan melengkapi dokumen seperti foto kopi KTP, KK dan surat tanah yang selanjutnya diajak untuk mendampingi juru ukur dalam memetakan kebunnya. Tentunya dari serangkaian kegiatan ini secara tidak langsung akan mengaktifkan kelompok yang tadinya vakum. Memang, pada sebagian besar kelompok biasanya berdiri bukan karena inisiasi sendiri, namun dari pihak luar. Sehingga Ketika program tersebut habis atau proyek yang diharapkan tidak berhasil maka hanya tinggal nama saja kelompok tersebut. Melihat kondisi yang sedemikian rupa makanya SPLP memilih mengaktifkan kelompok yang sudah ada untuk digerakkan kembali.

Karena SPLP pada saat ini lebih terkonsentrasi pada petani kelapa sawit, bukan tidak mungkin ke depannya juga akan menyentuh kelompok dari dimensi lain seperti nelayan. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa khusus di Dusun Kopau sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan.

Untuk lebih mengenal lebih banyak Lembaga social formal yang ada di wilayah Kelurahan Kerumutan, sebagai berikut:

Tabel 28 Organisasi Sosial Formal di Kelurahan Kerumutan

No	Nama Organisasi	Nama Ketua	Jumlah Kader	Jumlah Anggota	Dasar Hukum
1	Pemerintahan Kelurahan	Abdul Gani, SH	-	7	SK Bupati
2	Masyarakat Peduli Api (MPA)	Sarman	3	10	SK Lurah
3	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Nasriadi, S.Sos		9	SK Lurah
4	PKK	Arita	3	50	SK Lurah
5	Perlindungan Masyarakat (LINMAS)	Zaini		7	SK Lurah
6	Posyandu Tunas Bangsa	Warni	5	-	SK Lurah
7	Posyandu Dahlia	Cici Marlina	6	-	SK Lurah
8	Posyandu Sedap Malam	Romaita	5	-	SK Lurah
9	Posyandu Anyelir	Esniasi	5	-	SK Lurah
10	Tim Kerja Pengendalian dan Pengelolaan Ekosistem Gambut (TKPPEG) Kelurahan Kerumutan	Firman	3	11	SK SMPEI
11	Pokdarwis SM Kerumutan	Jimmi Kodrat	3	30	SK Lurah
12	Group Musik Panglimo Basolang	Roy Almustika Jaya	3	10	SK Lurah
13	Pemuda Kopau	Azwan			
14	Pemuda Bukit Garam	M. Syawal, S. Pi	3	14	SK Lurah

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

6.2 Organisasi Sosial Non formal

Pembentukan dan pemilihan kepengurusan organisasi sosial non formal di Kelurahan Kerumutan juga melalui Musyawarah. Bentuk aktivitas atau kegiatan lembaga ini dikerjakan dengan sengaja dan sistematis dengan menyesuaikan kebutuhan yang ada di lingkungan masyarakat kelurahan.

Jejaring sosial (*social network*) merupakan suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang umumnya adalah individu atau organisasi yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial di pedesaan terbangun melalui hubungan sosial kemasyarakatan yang bersifat formal dan non formal menjadi salah satu penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Pemahaman yang baik terhadap jaringan sosial akan sangat membantu proses-proses pendampingan, mulai dari perencanaan pembangunan sampai pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Informasi mengenai hubungan antara lembaga formal

dan non formal dengan masyarakat di Kelurahan Kerumutan yang berlangsung saat ini termuat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 29 Analisis Hubungan Kelembagaan di Kelurahan Kerumutan

No	Lembaga	Peran/Manfaat bagi masyarakat		Kedekatan dengan masyarakat	
		Nilai	Peran/manfaat	Nilai	Alasannya
1	Pemerintah Kelurahan	5	<ul style="list-style-type: none"> - Melayani administrasi masyarakat - Meningkatkan kapasitas SDM Masyarakat - Mensejahterakan masyarakat - Melindungi SDA - Memajukan pembangunan 	5	- Pemerintah Kelurahan melayani masyarakat tidak hanya terlepas jam kantor, namun juga diluar jam tersebut
2	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	4	<ul style="list-style-type: none"> - Wadah untuk pemberdayaan masyarakat - Wadah untuk penyampaian informasi dan aspirasi 	4	Sebagai perantara, LPM mampu mengantarkan informasi dengan baik ke masyarakat. Sebaliknya mereka juga mampu mengantarkan aspirasi masyarakat ke pemerintah kelurahan
3	Kepala Lingkungan (Kaling/Kadus)	4	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi administrasi di kelurahan - Mengayomi masyarakat 	3	Kurang dekat disebabkan hanya dibutuhkan pada kondisi tertentu
	Rukun Warga (RW)	4	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi administrasi di kelurahan - Mengayomi masyarakat 	3	Kurang dekat disebabkan hanya dibutuhkan pada kondisi tertentu
5	Rukun Tetangga (RT)	5	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi administrasi di kelurahan 	5	Melayani semua persoalan

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Lembaga	Peran/Manfaat bagi masyarakat		Kedekatan dengan masyarakat	
		Nilai	Peran/manfaat	Nilai	Alasannya
			- Mengayomi masyarakat		masyarakat di setiap waktu
6	PKK	4	- Memfasilitasi peningkatan kapasitas SDM Perempuan	3	Lebih banyak kepada kelompok elit dan bahkan tidak menyentuh kelompok marginal
7	Kelompok pemuda	4	- Memfasilitasi kreatifitas pemuda - Membantu menjaga keamanan desa	4	Masuk dalam setiap segi kegiatan masyarakat
8	Ikatan Remaja Masjid (IRMA)	3	Menumbuhkembangkan kecintaan remaja pada mesjid	3	Terbatas pada penyelenggaraan hari besar islam
9	Puskesmas	5	Meningkatkan pelayanan Kesehatan masyarakat	4	Melayani pelayanan kesehatan yang baik kepada setiap pasien
10	Poskesdes	4	Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat desa	3	Melayani dengan kapasitas sarana dan prasarana yang terbatas
11	Posyandu	4	Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat desa	3	Hanya dilakukan sebulan sekali untuk mendata perkembangan balita
12	MPA	4	Menjaga wilayah dari kebakaran hutan dan lahan	3	Jarang kontak dengan masyarakat kecuali saat adanya potensi

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

No	Lembaga	Peran/Manfaat bagi masyarakat		Kedekatan dengan masyarakat	
		Nilai	Peran/manfaat	Nilai	Alasannya
					kebakaran
13	Babinkamtims	4	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan penegakan hukum - Melakukan pembinaan kepada masyarakat - Menjaga keamanan dan ketertiban umum 	3	Minimnya kegiatan yang langsung berhubungan dengan social masyarakat
14	Babinsa	4	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pembinaan kepada masyarakat - Menjaga keamanan dan ketertiban umum 	3	Minimnya kegiatan yang langsung berhubungan dengan social masyarakat
15	Pendamping Desa (DD/ADD/SIAGA)	4	<ul style="list-style-type: none"> - Mendampingi proyek pembangunan di kelurahan 	3	Lebih sering berhubungan dengan kantor kelurahan
16	CORE-SPLP	3	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi pengelolaan sumberdaya alam yang lestari 	3	Belum mampu menjangkau semua lapisan masyarakat
17	Silat pangean	4	<ul style="list-style-type: none"> - Memfasilitasi kegiatan bela diri anak melayu 	4	Selalu ditampilkan pada acara kebudayaan
18	Kelompok Nelayan dan Kelompok Tani	4	Wadah masyarakat untuk mempermudah urusan perkebunan, tani atau perikanan	3	Kurang aktif dan berkembang
Keterangan: 5 = sangat dekat 4 = dekat 3 =cukup dekat 2 =jauh 1 =sangat jauh					

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Kelurahan Kerumutan 2022.

6.3 Jejaring Sosial Desa

Jejaring sosial desa merupakan pengembangan kerjasama yang menghubungkan antar desa dalam kepentingan yang sama. Tujuannya tentu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Di Kecamatan Kerumutan, khususnya di Kelurahan Kerumutan terdapat kerjasama dengan wilayah desa-desa lain yang membentuk pertalian hubungan dalam kepentingan tertentu.

Jejaring Badan Kerjasama Antar Desa (BKADes) se Kecamatan Kerumutan merupakan bentuk kerjasama desa satu dengan desa lain dalam satu Kecamatan Kerumutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama dan mencegah ketimpangan antar desa dengan berorientasi pada kepentingan dan aspirasi yang tumbuh di dalam masyarakat. Dimana setiap desa dapat secara bersama-sama merencanakan, membangun dan mengembangkan kebutuhan infrastruktur baik antar desa maupun yang menghubungkan desa ke pusat pertumbuhan. Konektivitas tersebut diharapkan desa mempunyai daya tarik sehingga mendorong mengalirnya investasi luar yang bertujuan mengoptimalkan sumberdaya desa yang tersedia untuk dikelola, dilindungi dan dilestarikannya aset desa baik berupa kas desa, sumberdaya air, pasar dan sebagainya sehingga memberikan nilai manfaat bagi masyarakat.

Dalam bidang ekonomi, perdagangan komoditas antar desa telah terjadi di Kecamatan Kerumutan serta wilayah sekitarnya sejak lama khususnya diantara para pedagang-pengumpul ikan. Jaringan perdagangan ini akan lebih berkembang kedepannya jika difasilitasi dengan adanya dorongan pembuatan lembaga ekonomi dari pemerintah setempat, serta adanya *scaling up* dari usaha-usaha yang telah ada.

Kerjasama antar desa yang juga terlihat di Kelurahan Kerumutan dan wilayah-wilayah sekitarnya adalah dalam upaya mencegah dan mengatasi karhutla. Kerjasama dilakukan pada saat desa tetangga mengalami kebakaran maka MPA kelurahan akan membantu, begitu pula sebaliknya. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh MPA namun juga dilakukan oleh petani yang berkebun di areal sekitar kebakaran. Di samping itu juga adanya Manggali Agni Daops Rengat yang juga rutin datang patroli ke desa-desa di Kecamatan Kerumutan seperti Kelurahan Kerumutan.

Selanjutnya dalam upaya peningkatan kapasitas perangkat desa/kelurahan dalam menerbitkan surat tanah, pihak kecamatan telah membuat pelatihan penggunaan GPS dan pembuatan peta spasial menggunakan ArcGIS. Hal ini bertujuan untuk mentertibkan penerbitan surat tanah yang ada di Wilayah Kecamatan Kerumutan. Selain itu pihak kecamatan bermaksud dengan terealisasinya penerbitan surat tanah ini dapat meminimalisir terjadinya tumpang tindih lahan atau izin yang dikeluarkan. Selanjutnya, dari kegiatan tersebut diharapkan dapat memperjelas posisi dan bentuk lahan yang dikuasai oleh masyarakat di Kecamatan Kerumutan. Dalam kegiatan ini pihak kecamatan

bekerjasama dengan SPLP untuk membekali utusan setiap desa dengan pengetahuan terkait penggunaan GPS dan aplikasi pemetaan tersebut.



BAB VII PEREKONOMIAN DESA

7.1 Pendapatan dan Belanja Kelurahan

Berbeda seperti daerah yang status pemerintahannya adalah desa, sebagai daerah yang berstatus kelurahan maka Kelurahan Kerumutan dari segi penganggaran pembangunan bisa dibilang sangat kecil dibandingkan dana yang diterima oleh desa. Pendapatan Kelurahan Kerumutan hanya berasal dari dana Kecamatan Kerumutan sehingga pembangunan di Kelurahan Kerumutan bisa dibilang jauh tertinggal dengan daerah yang berstatus desa. Hal kecil yang bisa dilihat adalah dari fasilitas yang tersedia di Kantor Kelurahan seperti tidak adanya infokus dan jumlah staf yang bekerja cukup sedikit sekali untuk mengurus ramai dan luasnya wilayah kerja mereka. Adapun besaran belanja Kelurahan Kerumutan yang diterima Kelurahan Kerumutan Tahun 2022 belum dapat diperoleh dari pihak kecamatan setelah beberapa kali berkoordinasi saat proses penyusunan profil ini dilakukan.

7.2 Pola Mata Pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat di Kelurahan Kerumutan bervariasi menurut lingkungannya masing-masing. Khusus di Dusun Kopau sebagian masyarakat berprofesi sebagai nelayan karena berada dekat bahkan hidup dengan Sungai Kerumutan sejak dahulu. Namun seiring perkembangan zaman sejak Desa Kerumutan menjadi Kelurahan Kerumutan pasca mekarnya Kabupaten Pelalawan dari Kabupaten Kampar sehingga terbentuknya Kecamatan Kerumutan yang kebetulan pusat pemerintahannya berada di Dusun Kopau, maka dewasa ini sebagian lainnya ada juga yang berprofesi sebagai pegawai baik Pegawai Negeri Sipil (PNS) maupun honorer atau kontrak. Selain itu sejak adanya perkebunan kelapa sawit sekaligus pabrik PKS, tentunya sedikit banyak diantara masyarakat juga ikut bekerja sebagai karyawan, buruh, satpam dan sebagainya. Masuknya

komoditi kelapa sawit memberikan dampak yang cukup luas bagi masyarakat Kelurahan Kerumutan karena hampir sebagian besar dari masyarakat saat ini berprofesi sebagai petani kelapa sawit. Perkembangan tersebut ternyata memberikan dampak pula pada profesi lain yaitu sebagai pedagang atau pengusaha bagi sebagian kecil masyarakat lainnya. Dari pemetaan partisipatif yang dilakukan terhadap mata pencaharian masyarakat yang berada di Kelurahan Kerumutan diketahui secara garis besar dapat dilihat pada tabel yang disajikan di bawah ini:

Tabel 30 Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Kerumutan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	944
2.	Nelayan	50
3.	PNS	32
4.	Karyawan	241
5.	Wiraswasta	139
6.	Pedagang	68
7.	Jasa	20
Total		1.494

Sumber: Monografi Kelurahan Kerumutan, 2022.

Wawancara di Kelurahan Kerumutan juga dilakukan terhadap sejumlah rumah tangga berbeda berdasarkan mata pencaharian utamanya untuk mengetahui rata-rata pendapatan warga Kelurahan Kerumutan dalam sebulan. Terkait hal tersebut, diketahui juga bahwa dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga, mata pencaharian dilakukan oleh semua anggota keluarga mulai dari bapak/ayah sebagai kepala rumah tangga, istri yang merupakan sebagai ibu rumah tangga dan anak baik yang masih sekolah maupun sudah tidak bersekolah lagi. Ada juga yang melakukan mata pencaharian untuk pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga hanya bapak sebagai kepala keluarga saja, bahkan ada juga yang kepala keluarganya adalah perempuan.

Hasil pendapatan rata-rata per bulan suatu rumah tangga tentunya sangat bervariasi dan secara umum pendapatan yang paling rendah yaitu biasanya terjadi pada rumah tangga yang kepala keluarganya adalah perempuan. Hal ini dapat terjadi karena dari segi tenaga, mereka tentunya tidak sekuat bapak-bapak.

Kemudian dari segi berkebun, jikapun memiliki sebidang kebun sawit yang sudah berhasil tentunya harus menggunakan jasa buruh kebun, pasti membayar atau mengeluarkan upah. Selanjutnya tentu hal ini disebabkan oleh hal lain yang tak bisa diceritakan. Bagi mereka yang terbilang susah ekonominya (tidak memiliki kebun), terkadang menjadi buruh sawit tetangga, menyang ikan, nerima upah cuci/ laundry, membuat kue, berjualan kue dan lain-lain yang bisa dilakukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Adapun penghasilan terbesar diketahui pada mereka yang memiliki kebun yang luas baik itu karet, sawit bahkan lahan tidur, ditunjang dengan menjadi pengepul/tauke sawit. Sebagai tambahan, selain itu juga disebabkan mereka memiliki usaha rumah walet. Lebih terang untuk melihat gambaran tingkat pendapatan warga di Kelurahan Kerumutan disajikan pada tabel berikut:

Tabel 31 Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga

Rumah Tangga Warga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-Rata Pendapatan Perbulan (Rp.)
A	Petani karet	Pedagang	6.000.000
B	Buruh Tani	-	2.400.000
C	Pegawai Negeri Sipil	Berkebun / Petani	5.500.000
D	Petani	Peternak	3.200.000
E	Karyawan Swasta	Berkebun / Petani	6.500.000
F	Wiraswasta	Berkebun / Petani	3.500.000
G	Berkebun sawit	-	4.000.000
H	Berkebun sawit	Berkebun karet	5.000.000
I	Berkebun karet	-	3.000.000
J	Berkebun karet	Berkebun sawit	4.000.000
K	Petani karet	-	800.000
L	Petani karet	Buruh harian lepas	1.000.000
M	Buruh harian lepas	Petani karet	1.100.000
N	Tauke Sawit	Berkebun sawit	18.000.000
O	Petani karet	-	600.000
P	Petani Hortikultura	-	2.000.000
Q	Pedagang	Berkebun sawit	4.500.000
R	Karyawan swasta	Berkebun sawit	6.000.000
S	Honoror	-	800.000
T	Nelayan	-	900.000
U	Nelayan	Berkebun sawit	2.200.000
V	Wiraswasta	Berkebun sawit	3.800.000

Rumah Tangga Warga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-Rata Pendapatan Perbulan (Rp.)
W	Wiraswasta	-	1.700.000
X	Berkebun sawit	Honoror	2.800.000
Y	Berkebun sawit	Tauke sawit	20.000.000
Z	Honoror	Wiraswasta	1.600.000

Sumber: Observasi dan Wawancara, 2022.

Bagan berikut memperlihatkan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam melakukan mata pencaharian di Kelurahan Kerumutan. Umumnya mata pencaharian di sektor pertanian maupun sektor non pertanian, keterlibatan laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan keterlibatan perempuan, hanya pada mata pencaharian petani karet dan berdagang yang persentasenya hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan karena adanya pembagian tugas yang signifikan dalam pengerjaan kegiatan tersebut.

Tabel 32 Bagan Mata Pencaharian

Jenis mata pencaharian	Persentase Tenaga Kerja		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
	Laki-laki (%)	Perempuan (%)			
Sektor Pertanian					
Kebun sawit	80	20	Bibit, lahan, pupuk, racun, dodos, egrek, parang, goni, keranjang, tojok	Petani -> tauke -> pabrik	Tonase per bulannya rendah, harga tidak stabil, kurang perawatan, hama, pengaruh cuaca/musim, akses jalan rusak
Kebun karet	60	40	Bibit, lahan, pupuk, racun,	Petani -> tauke -> pabrik	Hasilnya berkurang disaat musim hujan, harga

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Jenis mata pencaharian	Persentase Tenaga Kerja		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
			pisau deres, parang, cawan, cuka		tidak stabil
Hortikultura dan palawija	70	30	Bibit, lahan pupuk, alat perawatan	Petani -> konsumen atau pasar	Banjir disaat musim hujan. Harga murah disaat panen berlimpah
Sektor non pertanian					
Nelayan	70	30	Jaring, pancing, lukah, suluah, sampan, penilar	Nelayan-> konsumen atau masyarakat	Ikan primadonanya musiman, , ketersediaan ikan berkurang
Berdagang	60	40	Modal, bangunan, bahan kelontong	Pedagang -> konsumen	Kasbon, harga tidak stabil
Tukang	100	0	Alat bertukang bangunan	Pekerjaan dilakukan di desa, desa tetangga hingga kabupaten	Upah tidak menentu

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Kelurahan Kerumutan, 2022.

Pada profil aktivitas dalam rumah tangga, peran perempuan malah lebih banyak jika dibandingkan dengan laki-laki. Hanya pada kegiatan mencari nafkah dan memperbaiki rumah saja yang perempuan (dewasa) tidak terlibat dalam aktivitas tersebut, sedangkan laki-laki (dewasa) terkadang saja terlibat dalam kerja domestik rumah tangga seperti memasak, mencuci, merawat anak, menyetrika dan membersihkan rumah. Anak laki-laki malah tidak pernah terlibat dalam satupun

aktivitas mata pencaharian dan aktivitas domestik dalam rumah tangga, sementara itu berbeda dengan anak perempuan. Anak perempuan terlibat langsung dalam aktivitas domestik rumah tangga bahkan pada umumnya anak perempuan yang membersihkan rumah, sedangkan untuk aktivitas seperti memasak, mencuci dan menyetrika anak perempuan juga kadang-kadang terlibat. Lebih jelas mengenai aktivitas laki-laki dan perempuan di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 33 Matriks Profil Aktivitas Dalam Analisis Gender

KEGIATAN	AKTIVITAS DI DALAM KELUARGA						AKTIVITAS DI LUAR KELUARGA					
	Laki-laki			Perempuan			Laki-laki			Perempuan		
	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
Memasak	-	D	A	D	A	-	-	-	-	-	-	-
Mencuci	-	-	-	D	A	-	-	-	-	D	-	A
Merawat Anak	-	D	A	D	-	A	-	-	-	-	-	-
Menyetrika	-	-	DA	D	A	-	-	-	-	D	-	A
Membersihkan Rumah	-	D	A	DA	-	-	-	-	-	-	-	-
Mencari Nafkah	D	-	A	-	D	A	D	-	-	-	-	-
Memperbaiki Rumah	D	-	A	-	D	A	D	-	A	-	-	DA

Catatan: D = Dewasa (15 tahun ke-atas); A = Anak-anak (14 tahun ke bawah)
Ket: UM : Umumnya, KD : Kadang – Kadang, TP : Tidak Pernah

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Kelurahan Kerumutan 2022.

Pembagian akses dan kontrol terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial, budaya dan politik yang berlangsung di suatu masyarakat. Akses merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu/kelompok tertentu untuk memanfaatkan dan atau mengupayakan sumberdaya alam yang tersedia sedangkan kontrol merupakan kekuasaan yang dimiliki oleh individu/kelompok tertentu dalam mengatur maupun membuat keputusan terhadap berbagai sumberdaya tersebut.

Pada masyarakat Kelurahan Kerumutan terlihat bahwa akses pada indikator sumber daya fisik memiliki proporsi yang sama. Namun pada kontrol terhadap sumberdaya fisik seperti rumah dan tabungan, perempuan memiliki proporsi yang lebih besar karena masyarakat mengadopsi garis keturunan matrilineal. Hal tersebut menyebabkan laki-laki tidak dapat leluasa dalam mengontrol rumah dan tabungan meskipun memiliki akses yang sama besar.

Pada sumber daya non fisik seperti bermusyawarah, berpolitik dan pendidikan laki-laki lebih dominan menguasai akses dan kontrol terhadap sumber daya tersebut, karena dianggap lebih mempunyai kemampuan dalam menyuarakan sesuatu hal, baik dalam rumah tangga maupun lingkungan masyarakat di Kelurahan Kerumutan, meskipun untuk akses pendidikan perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama besarnya. Pada sumber daya non fisik berupa jenis kebutuhan rumah tangga, perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih besar karena memang perempuan dianggap mampu dan lebih detil terhadap kebutuhan di rumah tangga. Hal tersebut kemudian dipandang sebagai suatu keragaman gender, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kategori akses dan kontrol yang lebih didominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan, ada akses dan kontrol yang lebih didominasi oleh perempuan dibandingkan laki-laki dan ada yang memiliki akses dan kontrol yang seimbang. Mengenai akses dan kontrol dalam analisis gender di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 34 Matriks Profil Akses dan Kontrol Dalam Analisis Gender

Indikator	Akses		Kontrol		Keterangan
	LK	PR	LK	PR	
Sumber daya fisik:					
Rumah	50	50	40	60	Warisan rumah jatuh ke anak perempuan
Tabungan	50	50	40	60	Perempuan lebih detail mengatur keuangan
Kendaraan	50	50	50	50	Sama
Kebun sawit	50	50	80	20	Laki-laki lebih paham pekerjaan kasar dan berat
Kebun karet	50	50	50	50	Sama
Sumber daya non fisik:					
Bermusyawarah	80	20	80	20	Perempuan dianggap belum mempunyai kapabilitas untuk tampil
Pendidikan	50	50	70	30	Laki-laki sebagai pemimpin yang mengatur tingkat pendidikan keluarga dengan pertimbangan berbagai hal
Kebutuhan rumah tangga	20	80	20	80	Perempuan lebih tahu dan peka akan kebutuhan rumah tangga
Berpolitik	90	10	90	10	Perempuan dianggap belum mempunyai kapabilitas untuk tampil

Keterangan :
Akses (kesempatan memanfaatkan/ mendapatkan); & **Kontrol** (kesempatan mengatur); **LK** (Laki-Laki); & **PR**(Perempuan)

Sumber: Hasil FGD Tim Pemetaan dengan masyarakat Kelurahan Kerumutan 2022.

7.3 Industri dan Pengelolaan di Kelurahan Kerumutan

Beranjak dari jenis mata pencaharian di Kelurahan Kerumutan, persentase jenis mata pencaharian yang paling tinggi yaitu sebagai petani sawit. Komoditas utama pertanian di Kelurahan Kerumutan adalah sawit karena masyarakat telah mengupayakan tanaman ini pada beberapa dekade terakhir sejak introduksi tanaman kelapa sawit mencuat yang ditandai dengan beroperasinya perusahaan sawit serta pola kemitraan perkebunan pola KKPA (Kredit Koperasi Primer Anggota) di sekitar wilayah kelurahan. Pemasaran hasil produksi sawit untuk saat ini rantai distribusinya sudah berjalan dengan baik sehingga memudahkan petani untuk memasarkan Tandan Buah Segar (TBS) yang merupakan hasil dari komoditas sawit, meskipun penentuan harga TBS selalu mengalami perubahan serta menjadi keluhan petani dan semestinya menjadi perhatian serius bagi pemerintah setempat.

Tanaman karet yang dulunya merupakan tanaman primadona tergeser oleh tanaman sawit, bahkan di tengah-tengah harga getah karet yang semakin terpuruk membuat masyarakat semakin mengupayakan kebun-kebun karet tua tersebut menjadi perkebunan kelapa sawit. Meskipun hasil produksi sawit tidak maksimal dikarenakan kurangnya pengetahuan dan keterampilan dari sisi perawatan dan pengetahuan terkait bibit yang unggul atau praktik pertanian yang baik (*Good Agriculture Practice*), tidak menyurutkan tren perubahan di tengah masyarakat dalam mengupayakan komoditas ini. Meskipun demikian, fakta tersebut menyebutkan bahwa komoditas sawit dan tentunya juga komoditas karet tetap menjadi tumpuan ekonomi masyarakat di Kelurahan Kerumutan. Usaha perdagangan dari komoditas pertanian seperti cabai dan perikanan juga telah terbentuk sehingga menjadi tempat petani menyalurkan hasil produksinya di Kelurahan Kerumutan. Usaha perdagangan ini kemudian juga menghubungkan produk yang dihasilkan Kelurahan Kerumutan dengan jaringan distribusi serta pasar di luar desa atau pedagang pengumpul yang lebih besar seperti di Ukui dan Sorek.

Tabel 35 Distribusi dan Harga Jual Komoditas

Komoditas	Orientasi	Harga per satuan	Target Pasar
Karet	Jual	Rp 8.000 /Kg	Petani -> Tauke -> Pabrik
Sawit	Jual	Rp 1.700 /Kg	Petani -> Tauke -> Pabrik

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Cabai Keriting	Jual	Rp	40.000-45.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Cabai Rawit	Jual	Rp	45.000-50.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Beras	Konsumsi & Jual	Rp	11.000-16.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Timun	Jual	Rp	5.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Kacang panjang	Jual	Rp	2.000 /Kg	Petani -> Pengepul -> Pasar
Ikan Tuakang Basah	Jual	Rp	8.000 /Kg	Nelayan -> Pengepul
Ikan Tuakang Kering	Jual	Rp	35.000 /Kg	Pengepul -> Tauke

Sumber: Wawancara dan Observasi di Kelurahan Kerumutan 2022.

7.4 Komoditas Potensial

Komoditas potensial yang terlihat di wilayah Kelurahan Kerumutan dari hasil pemetaan partisipatif ada 3 yaitu sector pertanian atau perkebunan, perikanan dan jasa lingkungan. Ketiga sektor tersebut apabila dikelola dengan baik niscaya dapat menjadi modal pembangunan wilayah kelurahan dan tentunya memberi dampak kepada meningkatnya perekonomian masyarakat hari ini esok dan masa mendatang.

Seperti di sektor pertanian atau perkebunan, telah diketahui bahwa sebagian besar mata pencaharian dalam peningkatan ekonomi keluarga itu berasal dari budidaya kelapa sawit. Adanya pabrik kelapa sawit di daerah ini tentunya menambah minat masyarakat untuk mengasah kapasitas bertaninya bahkan berkeinginan untuk memperluas lahan kebunnya. Selain itu dengan adanya program SPLP yang mengedukasi petani terkait pertanian ramah lingkungan melalui sekolah lapang dan mendorong penerbitan Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB) tentunya akan menjadi kekuatan bagi petani untuk meningkatkan posisi tawar Buah Tandan Segar (TBS) yang dihasilkan.

Hanya saja bagaimana petani secara sadar dan cepat menanggapi peluang ini. Karena semakin besar peluang tentunya tantangan yang dihadapi juga akan semakin besar. Salah satu tantangan terbesar saat ini adalah bagaimana TBS yang dihasilkan oleh petani adalah benar dari praktek perkebunan atau proses budidaya yang lestari atau berkelanjutan. Praktek perkebunan/pertanian yang ramah lingkungan atau proses budidaya yang lestari atau berkelanjutan yang dimaksud adalah mulai dari legalitas lahan, kondisi lahan (gambut dalam apa tidak), status kawasannya apa, teknik pembukaan lahan seperti apa, bibitnya seperti apa, perawatannya bagaimana hingga sampai pada bagian administrasi/sertifikasi.

Sementara itu komoditi yang tak kalah potensialnya adalah sector perikanan tangkap. Pada saat musim puncak biasanya nelayan akan bermalam di sungai dimana tempat mereka memasang temilar dan jaring. Berbeda saat tidak musim, mereka pergi pagi dan pulang pada sore harinya. Ketika musim lebih kurang 200 orang masyarakat Dusun Kopau akan pergi melaut untuk menangkap ikan. Kaum ibu-ibu akan terlihat ramai di pagi hari ketika menanti suami atau anaknya pulang. Para ibu-ibu biasanya ikut membantu membersihkan sisik ikan dan ada juga yang terlihat membersihkan perut dan kepala ikan tersebut.

Pada sector perikanan, jenis ikan yang menonjol adalah ikan tuakang. Total produksi ikan tuakang bisa mencapai 8-9 ton per minggu selama 1 bulan. Musim ini ditandai dengan mulai surutnya volume air sungai ketika dilanda banjir. Namun jika kondisi air sungai tetap yaitu pasang tidak surutpun tidak maka waktu ini diisi oleh ikan salai tundik atau juara rimba dengan produksi sebanyak 500 kg per minggu dengan harga 40-50 ribu rupiah per kilogramnya. Sementara di luar musim itu produksi perikanan dari Sungai Kerumutan ini hanya mencapai 3 ton per minggu selama 8 bulan. Kebanyakan dari nelayan hasil tangkapan tersebut langsung diolah sendiri dan kemudian baru dijual ke pengepul untuk mendapatkan harga yang tinggi. Adapun harga jual ikan tuakang kering cukup bervariasi mulai dari harga 20-40 ribu rupiah per kilogramnya. Selain tuakang, ikan lain yang diproduksi dari Sungai Kerumutan saat ini adalah toman, selais, bujuk dan limbat. Namun ikan-ikan ini biasanya langsung dijual oleh nelayan ke pasar dalam kondisi basah.

Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan adalah tentunya alat tangkap. Dari hasil wawancara yang dilakukan memang pernah nelayan tersebut mendapatkan bantuan pemerintah namun tidak rata atau belum mendapat semuanya. Untuk mengatasi itu bagi mereka yang ber "tauke", mereka memperoleh bantuan kain temilar, jaring dan garam dari tauke atau pengepul. Ikan tuakang kering Sungai Kerumutan ternyata sudah sampai pemasarannya ke Pulau Jawa.

Mengenai potensi dan masalah dalam pengelolaan lahan gambut di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

Tabel 36 Potensi dan Masalah Dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Komoditas	Potensi	Masalah
Karet	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar tersedia • Bisa dikembangkan tanaman sela diantara karet 	<ul style="list-style-type: none"> • Hama • Musim kemarau dan banjir • Harga tidak stabil
Sawit	<ul style="list-style-type: none"> • Pasar tersedia • Bisa dikembangkan tanaman sela menjelang 	<ul style="list-style-type: none"> • Tonase perbulannya rendah

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Komoditas	Potensi	Masalah
	umur 3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Sarana produksi yang mahal Pengolahan produk lanjut belum maksimal Karhutla
Ikan Asin Tuakang	<ul style="list-style-type: none"> Pasar tersedia Bagian kepala ikan bisa jadi bahan kerupuk ikan Bagian jeroan bisa diolah menjadi tepung dan pellet ikan 	<ul style="list-style-type: none"> Musiman Bagian kepala ikan atau jeroan menjadi pencemaran udara
Minyak Bumi dan Gas	<ul style="list-style-type: none"> Kandungan minyak bumi Lowongan pekerjaan Adanya support dana tambahan untuk desa sebagai penghasil minyak bumi Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan 	<ul style="list-style-type: none"> Sumur minyak berdekatan dengan bangunan vital desa seperti pasar dan pemukiman
Perkebunan Sawit	<ul style="list-style-type: none"> Karyawan Kemitraan antara perusahaan dengan warga 	<ul style="list-style-type: none"> Kanalisisasi Monokultur
Hutan Tanaman Industri	<ul style="list-style-type: none"> Tanaman Kehidupan untuk masyarakat (belum realisasi) Corporate Social Responsibility (CSR) perusahaan dalam bentuk program CommunityDevelopment Lowongan pekerjaan 	<ul style="list-style-type: none"> Masyarakat tidak punya otoritas dalam mengelola wilayahnya
Pemukiman	<ul style="list-style-type: none"> Pekarangan masih kosong/belum dimanfaatkan 	<ul style="list-style-type: none"> Air Bersih

Sumber: diolah dari hasil FGD I Penyusunan Laporan Profil DMPGM Kelurahan Kerumutan 2022.

Minyak kelapa sawit merupakan salah satu bahan baku dunia yang memiliki banyak kegunaan dan dapat ditemui di produk minyak goreng, shampoo, sabun, pasta gigi sampai dengan kue dan krimmer kopi. Produksi minyak sawit berawal dari benih kelapa sawit hingga menjadi tanaman kelapa sawit yang memiliki masa produktif 25-30 tahun. Pemilihan benih akan menentukan produktivitas tanaman

untuk beberapa dekade mendatang. Buah kelapa sawit dikenal dengan nama Tanda Buah Segar (TBS). Untuk memanen TBS, Pemanen harus menggunakan dodos dan atau egrek untuk memotong buah dari batang pohon. TBS yang sudah siap dipanen sangat mudah diidentifikasi melalui warna merah cerah serta apabila ada 10-15 buah jatuh di tanah.

Pengaruh perkembangan zaman dan ekspansi kelapa sawit merubah anomali masyarakat yang awalnya mata pencaharian berasal dari pengelolaan kebun karet dan ladang berpindah beralih ke tanaman kelapa sawit, karena dianggap mudah dikelola. Tanaman kelapa sawit awalnya mulai ditanam pada tanah mineral di sekitar kampung, lalu mulai beranjak ke gambut. Per hari ini tanaman karet hampir sulit untuk ditemukan, sementara untuk tanaman kelapa sawit terlihat menghijau disepanjang jalan, kampung dan tempat lain bahkan di Kawasan SM Kerumutan. Untuk bibit kelapa sawit, masyarakat langsung mengakses dan memperoleh dari Pusat Pembibitan Kelapa Sawit (PPKS) Medan, Asian Agri dan ada juga yang berasal dari bibit yang tidak bersertifikat. Bahkan dahulunya, bibit yang digunakan oleh masyarakat adalah bibit yang dicabut langsung dekat pohon induk sawit perusahaan.

Menurut informasi yang dihimpun dari beberapa petani kelapa sawit bahwa untuk meningkatkan produktifitas hasil TBS pada lahan gambut maka harus melalui serangkaian perawatan ekstra dan tentunya membutuhkan biaya besar dibandingkan dengan melakukan budidaya pada tanah mineral. Kebun sawit di lahan gambut jika tidak dirawat (pupuk), hasil panen per bulan tidak maksimal serta tingkat keasaman air gambut menyebabkan pertumbuhan tanaman dan hasil buah sawit tidak begitu bagus. Kebanyakan kebun sawit masyarakat tidak dilakukan perawatan (pupuk) karena mahalnya harga pupuk sehingga berpengaruh terhadap hasil panen. Namun demikian terdapat juga beberapa petani yang beranggapan bahwa meski dengan bibit yang biasa-biasa saja (tidak unggul) dan tidak dirawat, hal tersebut tetap lebih baik dibandingkan dengan hasil karet. Hal ini dapat dipahami mengingat harga karet yang cukup rendah karena biasanya petani mengkonversi bahwa 1 Kg karet harus dapat membeli 1 Kg beras. Pada hari ini untuk mendapatkan 1 Kg beras maka harus memperoleh 2 Kg karet karena 1 Kg beras Rp 13.000 dan sementara harga karet Rp 7.000 – Rp 7.500 per kilogram. Sementara jika berkebun kelapa sawit dengan luas 2 hektare meski tidak dirawat, petani minimal memperoleh hasil 400 Kg dalam sebulan. Dengan harga TBS saat ini adalah Rp 1.800 – Rp 2.000 per kilogram maka jika dalam sebulan produksi sawit adalah 400 Kg maka petani memperoleh penghasilan sebesar Rp 800.000. Selain itu, pengaruh cuaca tidak berpengaruh signifikan pada perkebunan kelapa sawit jika dibandingkan dengan perkebunan karet. Kelapa sawit memiliki masa panen 2 kali dalam sebulan dan tidak harus ke kebun setiap hari. Sementara berkebun karet harus pergi ke kebun setiap hari dan mirisnya lagi apabila terjadi hujan maka petani tidak bisa menderes karetnya. Terakhir, hal ini dapat

terjadi karena pada umumnya masyarakat memiliki lahan yang luas di kampung sehingga berbeda bisnis plannya. Mengenai Profil sawit di Kelurahan Kerumutan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12 Profil Sawit Berkelanjutan Kelurahan Kerumutan

Informasi	Keterangan
Rata-rata luas	2 Hektar
Kebun di lahan gambut/Mineral (%)	Dari 13.107,53 Ha lahan mineral, 86,40% nya adalah tanaman kelapa sawit. Sementara dari 30.519,38 Ha lahan gambut yang ada, 24,56% nya adalah sama yaitu tanaman kelapa sawit
Sumber Bibit	Dari Pusat Pembibitan Kelapa Sawit (PPKS), Marehat dan Mariles tidak bersertifikat, Topaz Asian Agri serta bibit liar
Penggunaan Pupuk	Pupuk Kimia antara lain : KCL, TSP, Urea, NPK Ponska, Dolomite, RP (Rokpospat), ZA dan Borat Pupuk Organik antara lain : Jangkos/Tangkos, Abu Boiler, Solid dan Pupuk Kandang
Produksi /Ha/Tahun/Bulan	Produksi sawit yang dirawat dengan baik dapat mencapai 2,6 Ton per bulan atau 31,2 Ton per tahun Produksi sawit yang kurang dirawat dapat mencapai 1,5 Ton per bulan atau 18 Ton per tahun Sedangkan untuk produksi sawit yang tidak dirawat hanya menghasilkan 800 Kg per bulan atau 9,6 Ton per tahun
Umur Tanaman Sawit	Kebanyakan umur tanaman sawit adalah \pm 15 Tahun, ada juga yang baru di tanam namun belum ada yang harus di replanting
Cara Membuka Lahan	Masyarakat tidak lagi membuka lahan dengan membakar tetapi dengan menggunakan alat berat (Steking) dalam kata lain sudah menerepkan sistem (PLTB), serta ada juga menggunakan metode manual yang terdiri dari tebas-tebang dan di chainsaw
Pernah dapat bantuan dari Pihak Lain	Masyarakat Kelurahan Kerumutan sudah pernah mendapatkan pelatihan dari PT. Sari Lembah Subur dengan materi yang diberikan tentang cara mengatasi hama. Masyarakat juga belum dilatih terkait Good Agriculture Practice
Dokumen Kepemilikan	Dokumen yang dimiliki oleh petani sawit diantaranya : <ul style="list-style-type: none"> ✚ SKT=60% ✚ SKGR=35% ✚ SHM= 5%
Mata Pencarian selain Sawit	Selain mata pencarian berkebun sawit, masyarakat juga memiliki penghasilan dengan bekerja sebagai: <ul style="list-style-type: none"> - Petani Karet - Nelayan Tangkap - Karyawan Perusahaan - BHL - Buruh tani

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

	<ul style="list-style-type: none"> - Wiraswasta - Honorer - Bekerja serabutan (<i>Mocok –mocok</i>)
Jumlah KK	Petani sawit sekitar 70%, sedangkan 30% nya berkerja di sektor lain
Koperasi Sawit	Koperasi Usaha Bersama
Pemasaran	Petani > Toke/Tengkulak > langsung ke Peron atau langsung ke PKS
Ada Beberapa PKS/ RAM	Ada 3 Peron dan 2 PKS (PT. Sari Lembah Subur dan Karya Panen Terus)
Kelompok Tani	Kelompok tani yang berada di Kelurahan Kerumutan yaitu kelompok yang memiliki wewenang di tiap Blok KKPA yang dinamakan kelompok blok beranggotakan 100 orang
Rata-rata usia petani sawit	Rata-rata usia petani sawit yang memiliki lahan kisaran berusia 35-60 Tahun

Sumber: FGD Pemetaan Partisipatif 2022

Dari table diatas terdapat hal menarik terkait penguasaan lahan yang dimiliki oleh masyarakat jika dilihat dari jenis surat yang dimiliki yaitu SHM, SKT dan SKGR. Dari ketiga jenis surat tersebut, menurut Lurah Kerumutan SKT yang dominan dimiliki masyarakat yaitu sekitar 60%, sementara yang memegang surat SKGR 35% dan SHM 5%. Dari hal ini tentunya dapat diketahui bahwa dominansi SKT disebabkan oleh karena lahan atau tanah tersebut dimungkinkan berada di kawasan hutan, dan juga disebabkan belum banyaknya terjadi jual beli.

7.5 Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi di Kelurahan Kerumutan terdapat beberapa lembaga yang memperlancar perekonomian masyarakat desa sehingga masyarakat lebih mempermudah untuk mengakses kegiatan perekonomiannya. Adapun lembaga ekonomi yang terdapat di Kelurahan Kerumutan seperti koperasi dan tengkulak (*tauke*).

7.6 Jaringan Pasar dan Distribusi Komoditas

Khusus di wilayah Kelurahan Kerumutan komoditas potensial seperti kelapa sawit memiliki jaringan pasar dan jalur distribusi yang cukup baik. Hal ini disebabkan oleh karena adanya 2 Pabrik Kelapa Sawit (PKS) di dalam dan sekitar wilayah administrasi Kelurahan Kerumutan. Adapun letak pabrik PT. Sari Lembah Subur adalah di kecamatan tetangga yaitu Kecamatan Pangkalan Lesung. Perusahaan Sari Lembah Subur ini berdiri pada Tahun 1987 dan sementara PKS nya baru mulai beroperasi pada Bulan September 1992. PKS Sari Lembah subur pada awalnya hanya

memproduksi 30 Ton TBS/jam dan kemudian ditingkatkan menjadi 60 Ton TBS/jam. Sedangkan 1 Unit PKS lainnya adalah PT. Karya Panen Terus yang letaknya berada di Dusun Kopau, berdiri pada Tahun 2022. Oleh karenanya maka harga jual TBS di Kelurahan Kerumutan lebih tinggi dibanding tempat lain yang memiliki akses yang lebih jauh. Saat ini harga jual TBS ke veron sudah mencapai kisaran harga Rp 2.300 – Rp 2.500.

Bagi petani yang memiliki lahan perkebunan yang luas dan ditunjang dengan memiliki kendaraan operasional minimal roda 4, mereka dapat menjual langsung ke PKS dengan menggunakan DO. Sementara bagi petani yang produksinya tidak lebih atau lebih kecil dari 5 Ton dalam sebulan biasanya mereka langsung menjualnya ke veron. Dalam penjualan ke veron biasanya terdapat 2 model yaitu petani yang langsung membawa TBS nya ke Veron dan ada juga orang veron yang menjemput TBS petani di kebun. biasanya harga TBS akan lebih mahal apabila petani yang langsung mengantarkan TBS nya ke veron. Hal ini dapat disebabkan oleh akses jalan yang jauh dan rusak sehingga apabila orang veron yang menjemput ke kebun maka harga beli TBS tentunya akan dikurangi dengan biaya transportasi yang digunakan.

Sementara untuk komoditas karet, biasanya petani akan menjual hasilnya ketika harga jual tinggi. Ketika harga anjlok maka petani lebih memilih untuk menyimpan karet tersebut dan baru akan dijual Ketika harganya sudah stabil. Saat ini harga karet per kg berkisar Rp 6.500 – Rp 7.500. distribusi karet dari petani setelah dijual ke tauke atau pengepul biasanya langsung dibawa ke luar daerah seperti ke medan dan tempat lainnya. Seperti yang disebutkan diatas bahwa jarak merupakan salah satu penyebab daripada tinggi rendahnya nilai jual suatu produk.

Sedangkan komoditi perikanan tetap memiliki jaringan pasar yang baik dan jalur distribusi yang baik. Ikan tuakang kering yang berasal dari Kelurahan Kerumutan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tauke di Dusun Kopau mengungkapkan bahwa ikan tuakang kering yang berasal dari kelurahan kerumutan sudah menembus pasar luar Provinsi Riau seperti Sumatera Barat bahkan sudah sampai ke Pulau Jawa. Hal ini dapat terjadi hingga ke luar daerah disebabkan akses jalan yang baik karena dekat dengan jalan lintas timur yang merupakan jalur transportasi yang ramai. Sementara dari segi pasar, menurut tauke permintaan atas ikan tuakang kering cukup banyak atau tinggi.



BAB VIII PENGUASAAN, PEMANFAATAN TANAH DAN SUMBER DAYA ALAM

8.1 Pemanfaatan Lahan dan Sumber Daya Alam

Pemanfaatan tanah dan kekayaan alam di wilayah Kelurahan Kerumutan sejatinya mengikuti tata cara pengelolaan adat melayu orang petalangan. Pemanfaatan ruang dalam adat petalangan diatur terperinci dimana penggunaan ruang oleh masyarakat terbagi dalam empat kelompok yaitu Tanah Kampung, Tanah Dusun, Tanah Peladangan, dan Rimba Larangan (Effendy, 2008 & Marzali, 2009). Tanah Kampung merupakan tanah yang pemanfaatannya untuk pemukiman dimana rumah didirikan beserta tanah pekarangan dan terdapat hak milik pribadi bagi tanah rumah dan pekarangan di dalamnya. Sementara, Tanah Dusun merupakan tanah untuk menanam tanaman keras serta menjadi cadangan perluasan kampung. Di atas tanah dusun ini juga terdapat hak milik pribadi untuk tanah kebun. Kemudian, yang disebut Tanah Peladangan adalah tanah yang khusus digunakan untuk berladang padi yang lazimnya dilakukan berpindah-pindah. Adat Petalangan biasanya mengatur bahwa hak seseorang atas tanah hanya selama “3 (tiga) tahun naik berladang”. Maksudnya seseorang boleh memanfaatkan lahan selama 3 kali musim berladang atau 3 kali melanjutkan berladang ke arah ‘kepala’ ladang sebelumnya. Tanah peladangan tidak boleh ditanam tanaman keras, dan sesudah 3 tahun musim ladang tanah ladang boleh digunakan oleh orang lain untuk berladang. Sedangkan model pengaturan ruang yang terakhir adalah Rimba Larangan, yaitu kawasan hutan yang sama sekali tidak boleh dirusak, kecuali untuk keperluan umum seperti menambah tanah peladangan, tanah dusun, atau membuka perkampungan baru dengan aturan yang telah ditetapkan oleh adat. Rimba Larangan ini terbagi dua yaitu Rimba Kepungan Sialang serta Rimba Simpanan. Rimba Kepungan Sialang adalah tempat pohon kayu sialang yaitu Pohon yang menjadi tempat lebah bersarang. Rimba Simpanan merupakan tempat berbagai jenis pohon dan hewan yang menjadi sumber nafkah masyarakat. Keduanya tidak boleh dirusak dan harus dipelihara keberadaannya.

Akibat pergeseran zaman, saat ini Kelurahan Kerumutan tidak lagi memiliki Rimba Kepungan Sialang/Kopung Sialang serta Rimba Simpanan/Larangan. Andai saja hutan adat ini masih ada paling tidak masih terdapat area hutan yang menjadi penyangga kehidupan di masa sekarang dan akan datang. Selain itu, jika saja hutan tersebut masih terjaga hingga saat ini tentunya masih berlangsung tata cara pemanenan madu yang dikenal dengan istilah “manombai”.

Meskipun di wilayah Kelurahan Kerumutan terdapat hutan konservasi yaitu SM Kerumutan, namun hutan belantara ini merupakan gawean pemerintah pusat sehingga otoritas masyarakat untuk mengelolanya tidak bisa sembarangan.

Pola pemanfaatan ruang seperti pengelolaan rimba kopungan sialang dan perkebunan ini masih dilakukan masyarakat Kelurahan Kerumutan pada sekitar akhir dekade 1980-an. Kebun masyarakat pada saat itu masih merupakan kebun campuran dengan komoditas utama yang diupayakan adalah tanaman karet. Namun setelah masuknya perkebunan kelapa sawit dan akasia maka secara signifikan kebun karet menghilang dari tutupan lahan di wilayah Kelurahan Kerumutan.

Luas hutan alam yang terdapat di wilayah Kelurahan Kerumutan diketahui sekitar 12.661,93 hektar atau sekitar 30% dari total luas wilayah administrasi Kelurahan Kerumutan yang seluas 43.627,12 hektar. Luasan tutupan hutan yang teridentifikasi melalui citra satelit ini merupakan hutan alam yang statusnya adalah Suaka Margasatwa (SM) Kerumutan. Hutan konservasi ini merupakan hutan alam yang masih tersisa meskipun kondisinya cukup memprihatinkan karena masih terdapat adanya kegiatan illegal logging yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Terkait illegal logging ini sebenarnya suatu persoalan yang cukup kompleks karena tidak sedikit pula masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya dari aktivitas tersebut. Disisi lain hutan alam ini harus tetap dijaga kelestariannya guna menjadi penyangga kehidupan atau ekosistem yang ada di dalam dan sekitarnya. Sementara keseriusan pemerintah dalam melakukan pengamanan belum terlihat optimal.

SM Kerumutan adalah rumah bagi hewan liar seperti harimau, yang mana pada hari ini tidak ada lagi hutan belantara sebagai tempat mereka mencari makan selain di wilayah ini. Apabila hal ini tidak menjadi perhatian serius para pihak maka tidak hanya hewan liar ini yang akan punah namun juga berdampak negative pada masyarakat yang berada di sekitar hutan ini. Salah satunya yang tidak mustahil terjadi adalah konflik antara harimau dan manusia. Selain itu, produktifitas perikanan sungai kerumutan juga bergantung pada hutan ini karena fungsi hutan rawa gambut ini salah satunya adalah sebagai areal pemijahan (*spawning ground*), mencari makan (*feeding ground*) dan pemeliharaan (*nursery ground*) berbagai jenis ikan. Jika saja hutan ini rusak tentunya masyarakat yang bergantung hidup sebagai nelayan akan merasakan dampak negative yang cukup berat karena jumlah dan jenis ikan jauh berkurang. Sebenarnya dampak lain juga akan terasa pada sector pertanian dan perkebunan seperti gagal panen karena banjir, kekeringan dan serangan hama penyakit seperti mana yang telah terjadi di belahan dunia lain.

Lebih luas, hutan konservasi ini merupakan bagian dari paru-paru dunia. Yang dimaksud paru-paru dunia adalah hutan ini mampu menghasilkan oksigen yang cukup besar sehingga menjaga kestabilan iklim mikro khususnya di wilayah Kelurahan Kerumutan. Selain mampu memproduksi oksigen, hutan belantara ini

mampu menyimpan dan menyerap karbon yang ada di udara. Karbon yang berasal dari asap kendaraan kita, cerobong asap pabrik dan pembuangan gas lainnya yang dihasilkan oleh industry. Terlebih lagi karena hutan SM Kerumutan berada diatas lahan gambut, tentunya tidak sedikit karbon yang tersimpan dan terserap di daerah ini. Andai saja hutan ini punah maka dapat dipastikan suhu wilayah kerumutan juga akan meningkat karena penghasil oksigen sudah tidak ada lagi. Sementara karbon yang tersimpan digambut secara perlahan akan terlepas ke udara atau atmosfer sehingga peningkatan global warming semakin tinggi.

Dampak lain yang tentunya akan terjadi adalah gagal panen, banyaknya hama penyakit dan sebagainya seperti yang telah disinggung diatas. Pada akhirnya, kita sebagai masyarakat yang menggantungkan hidup dari hasil pertanian maupun perkebunan akan kehilangan penghasilan dan jatuh miskin. Oleh karena itu sudah sepantasnya hutan yang tersisa ini menjadi buah pikir bersama agar kelestariannya tetap terjaga untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan masa akan datang.

Adapun suatu terobosan yang dilakukan oleh pemuda yang berada di Kelurahan Kerumutan khususnya di Dusun Kopau dalam rangka mengkampanyekan pelestarian SM Kerumutan. Terlepas dari pemahaman mereka akan dunia konservasi, namun mereka telah berhasil menjadikan areal pinggir SM Kerumutan sebagai daerah pariwisata. Pengelolaan areal pariwisata ini dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) SM Kerumutan yang mana tepatnya areal ini berada di dekat Pelabuhan Kopau. Dari kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman pokdarwis, secara tidak langsung pengamanan akan hutan konservasi ini semakin ketat karena banyaknya wisatawan yang datang dan terkadang melakukan perjalanan susur Sungai Kerumutan. Namun sejak adanya covid-19, pariwisata yang dikelola oleh teman-teman pokdarwis SM Kerumutan menjadi sepi dan pada akhirnya tutup disebabkan oleh telah rusaknya beberapa fasilitas yang ada.

Andai saja kegiatan pariwisata ini dapat berlangsung dan berkembang tentunya akan menjadi setitik solusi terkait persoalan kelestarian hutan SM Kerumutan ini. Betapa tidak, andai saja banyak wisatawan yang berkunjung tentunya penebang hutan atau yang bekerja terkait itu lebih memilih membawa orang berwisata dibanding harus menarik atau memuat kayu. Karena dari segi resiko tidak ada, kemudian hasil yang diperoleh juga akan lebih besar. Begitu juga dengan ibu-ibu yang ada di sekitar lokasi wisata, mereka dapat berjualan atau mendagangkan hasil kerajinan atau makanan khas kerumutan. Terkait tauke atau cukong kayu, mungkin mereka bisa diajak Kerjasama seperti membuat suatu unit usaha seperti tempat makan atau kuliner atau bahkan villa karena mereka bisa dikatakan orang yang memiliki kelebihan modal. Namun yang perlu dipahami Bersama adalah membangun pariwisata dengan berbagai aktivitas ekonomi yang terjadi bukanlah suatu hal yang mudah seperti membalikkan telapak tangan. Untuk mewujudkan mimpi ini membutuhkan waktu yang relative panjang dan tentunya

komitmen yang baik dari masyarakat itu sendiri. Kabar baiknya adalah, jika saja masyarakat sudah komitmen dan mau memulai sesuai kapasitasnya masing-masing maka perjuangan yang dilakukan akan terasa nikmat.

Siak Pelalawan Landscape Program (SPLP) sebagai salah satu pihak luar yang berprogram di wilayah kelurahan kerumutan tentunya secara optimal dapat memfasilitasi terwujudnya mimpi tersebut. Hal ini dikarenakan oleh tujuan atau pilar yang ingin dicapai oleh SPLP itu sendiri yaitu konservasi hutan dan lahan gambut. Namun sekali lagi, tentunya SPLP atau pihak manapun akan bisa mendukung jika didukung pula oleh komitmen masyarakatnya yang ditunjukkan dengan kegiatan-kegiatan swadaya pada awalnya.

Sementara untuk menjawab alasan terkait bagaimana untuk memenuhi kebutuhan bahan bangunan rumah maka sebenarnya membuat rumah kayu lebih membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan rumah batu. Selain itu harus dibuat batasan yaitu hanya boleh dilakukan untuk kebutuhan masyarakat kelurahan kerumutan dan sekitarnya dengan catatan setiap menebang 1 pohon wajib menanam 10 pohon jika saja hal itu tidak bisa dihindari. Terkait persoalan ini jika didudukkan maka tentunya akan diperoleh suatu jalan penyelesaian.

Selain hutan alam, adapun tutupan lahan lain atau bentuk pemanfaatan lain atas lahan yang berada di wilayah kelurahan kerumutan adalah perkebunan kelapa sawit. Luas perkebunan sawit yang terdapat di wilayah administrasi kelurahan kerumutan diketahui sekitar 18.821,19 hektar atau sekitar 43% dari luas wilayah kelurahan kerumutan yaitu 43.627,12 hektar. Konversi hutan menjadi perkebunan kelapa sawit dilakukan sejak masuknya perusahaan perkebunan kelapa sawit di wilayah ini. Melihat prospek yang begitu besar dari budidaya kelapa sawit ini maka secara perlahan kebun-kebun karet yang dimiliki masyarakatpun mulai berganti menjadi perkebunan kelapa sawit.

Kemudian daripada itu tutupan lahan lainnya adalah adanya hutan tanaman industri (HTI) PT. Rimba Mutiara Permai dan PT. Mitra Tani Nusa Sehati. Kedua perusahaan tersebut adalah penyedia bahan baku kayu yang terafiliasi dengan Asia Pacific Resources International Ltd (APRIL) Group. Sebagai model budidaya monokultur, kedua perusahaan tersebut turut merubah tutupan hutan yang selama ini menjadi tempat masyarakat berladang dengan meluluhlantakkan hutan alam serta flora dan fauna yang berada di dalamnya lalu menanam tanaman *Acacia* dan *Eucalyptus*. Pemanfaatan lahan untuk hutan tanaman industri di Kelurahan Kerumutan berdasarkan hasil pemetaan partisipatif Tahun 2022 yaitu 8.152,12 hektar atau sekitar 18% lebih dari luas wilayah kelurahan kerumutan yaitu 43.627,12 hektar.

Sementara itu kawasan pemukiman masyarakat di Kelurahan Kerumutan tersebar pada beberapa titik yang terkelompok pada area yang berdekatan dengan lahan pertanian yang dikelola masyarakat. Kawasan pemukiman ini merupakan salah

satu pemanfaatan lahan yang kecil di Kelurahan Kerumutan. Kawasan pemukiman di kelurahan kerumutan pada umumnya mengalami kesulitan untuk sumber air bersih terutama pada musim kemarau dan terdapat ancaman banjir yang terjadi pada musim hujan. Di Kelurahan Kerumutan ini sebenarnya juga terdapat kebun jelutong tepatnya di Lubuk Bungkuk. Kebun ini merupakan kegiatan revegetasi dan revitalisasi ekonomi yang pembiayaannya bersumber dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang mendapatkan hibah dari GEF-5 yang dikelola oleh *International Fund for Agriculture Development* (IFAD) melalui Proyek *Sustainable Management of Peatland Ecosystems in Indonesia* (SMPEI).

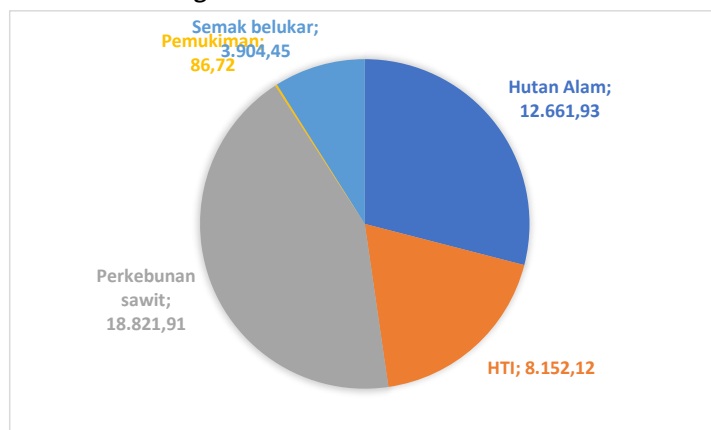
Mengenai pemanfaatan lahan yang ada di Kelurahan Kerumutan lebih detail dapat dilihat pada tabel, diagram dan peta yang dihasilkan dalam pemetaan partisipatif sebagai berikut:

Tabel 38 Pemanfaatan Lahan di Kelurahan Kerumutan

No.	Jenis Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1.	Hutan Alam	12.661,93
2.	Hutan Tanaman Industri	8.152,12
4.	Pemukiman	86,72
8.	Kebun Sawit	18.821,91
10	Semak Belukar	3.904,45
Total		43.627,12

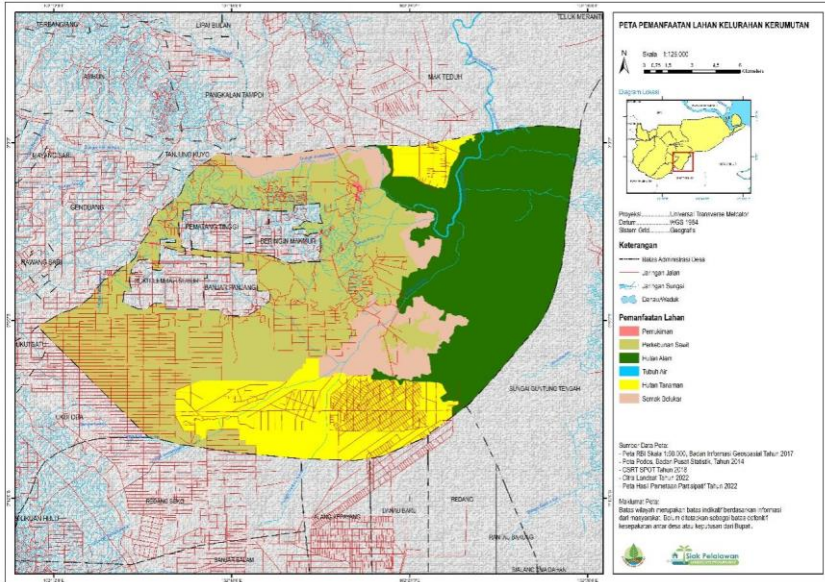
Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Gambar 16 Diagram Pemanfaatan Lahan Kelurahan Kerumutan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Gambar 17 Peta Pemanfaatan Lahan Kelurahan Kerumutan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DMPGM 2022.

Mengenai pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Kelurahan Kerumutan oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

Tabel 39 Pola Penguasaan Ruang

Yang Dimanfaatkan	Potensi yg belum dimanfaatkan	Permasalahan yang Dihadapi	Pemanfaatan	Status Kepemilikan
Kebun karet				
Getah	Tanaman selah	Musim, harga tidak stabil dan pupuk mahal	Ekonomi	Individu
Kebun sawit				
Buah	Tanaman selah	Pupuk mahal, harga tidak stabil	Ekonomi	Individu
Perkebunan sawit				
Buah	-	-	Ekonomi	perusahaan
Hortikultura				

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Buah	-	Hama	Ekonomi	Individu
Pemukiman				
Tempat tinggal	Pekarangan masih kosong	Air bersih	Ekonomi	Individu

Sumber : Fokus Grup Discussion Tim Pemetaan dan Masyarakat Kelurahan Kerumutan 2022.

Tabel 40 Transek Kelurahan Kerumutan

Keterangan	Dusun I	Dusun II	Dusun III	Dusun IV
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Banjir Kekurangan air bersih Hasil Produksi karet dan sawit menurun 	<ul style="list-style-type: none"> Saluran air kurang memadai Hasil Produksi karet dan sawit menurun 	<ul style="list-style-type: none"> Saluran air kurang memadai Hasil Produksi karet dan sawit menurun 	<ul style="list-style-type: none"> Hasil Produksi karet dan sawit menurun
Penggunaan Lahan	<ul style="list-style-type: none"> Pemukiman Kantor Lurah Kantor Camat Kantor KUA Kantor BKSDA TK dan SD SMP Pasar Kantor PPL Mushola Masjid Taman terpadu CSR Pertamina Wisata SM Kerumutan Lapangan bola voli dan bola kaki Kebun Karet Masyarakat Kebun Sawit Masyarakat Perkebunan Sawit (HGU) Hutan Konservasi SM Kerumutan Walet 	<ul style="list-style-type: none"> Kebun Karet Masyarakat Kebun Sawit Masyarakat Hutan Konservasi SM Kerumutan GOR TK, SD Lahan Perusahaan (HTI) Pemukiman TPU Sumur Minyak Mesjid 	<ul style="list-style-type: none"> Kebun Karet Masyarakat Kebun Sawit Masyarakat Pemukiman Masjid Mushola Lapangan Volly dan Bola Kaki GOR Masjid Mushola GOR TK, SD Lahan Perusahaan (HTI) Lapangan Volly dan bola kaki Walet 	<ul style="list-style-type: none"> Kebun Karet Masyarakat Kebun Sawit Masyarakat Pemukiman Masjid Mushola Lapangan Volly dan Bola Kaki GOR Kantor Polsek Pos Koramil Kantor pemberdayaan perempuan Kantor UPTD Pendidikan Puskesmas TK, SD, SMP dan SMA

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

	<ul style="list-style-type: none"> • Pelabuhan • PKS • TPU • Sumur Minyak • Pertamina 			
Status Lahan	Tanah Pribadi/Perorangan, HGU, Tanah Desa SKT Tanah Negara	Tanah Pribadi/Perorangan, SKT Sertipikat Milik Negara	Tanah Pribadi/Perorangan, HTI, Tanah Umum SKT Milik Negara	Tanah Pribadi/Perorangan, Tanah Umum SKT Milik Negara
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> • SM Kerumutan (Ekoeduwisata) • Sungai Kerumutan (Perikanan) 			
Jenis Tanaman	Karet, Sawit,	Karet, Sawit	Karet, Sawit	Karet, Sawit
Kesuburan Tanah	Subur	Subur	Subur	Subur
Jenis Tanah	Mineral dan Gambut	Mineral dan Gambut	Mineral dan Gambut	Mineral dan Gambut

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022

8.2 Penguasaan Lahan dan Sumber Daya Alam

Penguasaan tanah dan kekayaan alam di Kelurahan Kerumutan paling besar adalah masyarakat yaitu 20.559,62 hektare. Kemudian yang terbesar kedua adalah perusahaan yaitu 14.698,49 hektare dan yang paling kecil adalah pemerintah yaitu 8.369,07 hektare.

Lebih jelasnya terkait penguasaan lahan di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 41 Penguasaan Lahan di Kelurahan Kerumutan

No.	Penguasaan Lahan	Jenis Tanah			Luas (Ha)
		Gambut		Mineral	
		Luas (Ha)	Tingkat Kematangan	Luas (Ha)	
1.	Masyarakat	9.316,94	Organosol Hemik	11.242,62	20.559,62
2.	Pemerintah	8.358,40	Organosol Hemik	10,67	8.369,07
3.	PT Gandaerah Hendana	12.844,24	Organosol Hemik	1.854,25	5.317,67
	PT Merbau Pelalawan Lestari		Organosol Hemik		6.329,34
	PT Mitra Kembang Selaras		Organosol Hemik		860,84
	PT Mitra Tani Nusa Sejati		Organosol Hemik		2.190,64
Total		30.519,58		2.989,54	43.627,12

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

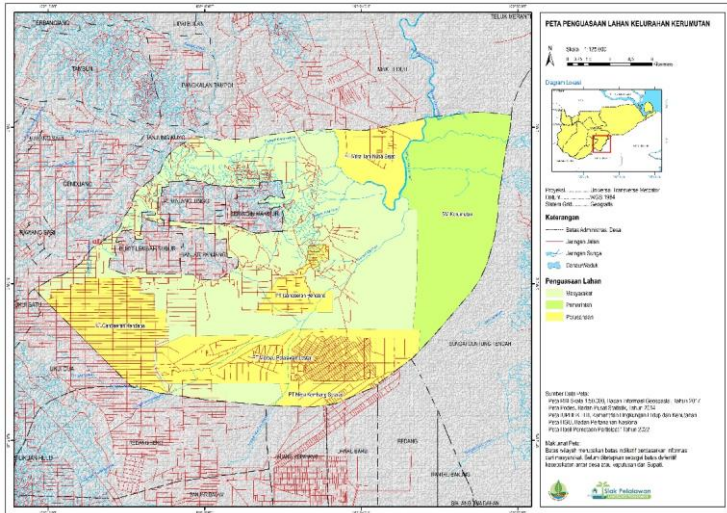
Tabel 42 Perusahaan Kelapa Sawit dan Akasia di Kelurahan Kerumutan

No	Perusahaan	Jenis Izin	No. SK
1.	PT Mitra Kembang Selaras	Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu – Hutan Tanaman (IUPHHK-HT)	SK.71/Menhut-II/2007 Tanggal 23/02/2007
2.	PT Mitra Tani Nusa Sejati	Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu – Hutan Tanaman (IUPHHK-HT)	SK. 66/Menhut-II/2007 Tanggal 23/02/2007
3.	PT Merbau Pelalawan Lestari	Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu – Hutan Tanaman (IUPHHK-HT)	SK.69/Menhut-II/2007 Tanggal 23/02/2007
4.	PT Gandaerah Hendana	Hak Guna Usaha (HGU)	SK.93/HGU/BPN/97 Tanggal 06/08/1997

Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penguasaan lahan yang kini berlangsung di Kelurahan Kerumutan dapat dilihat pada peta berikut ini:

Gambar 18 Peta Penguasaan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif, 2022.

8.3 Penguasaan Lahan Gambut dan Parit/Handil

Berbagai pola pemanfaatan dan tutupan lahan di wilayah Kelurahan Kerumutan memperlihatkan adanya pola penguasaan lahan baik oleh masyarakat, pemerintah maupun swasta, termasuk juga di dalamnya penguasaan lahan gambut dan parit/handil. Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2022 diketahui total luas kawasan gambut yang telah dikuasai di Kelurahan Kerumutan adalah sebesar 30.519,59 Hektare.

8.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)

Dua model utama yang berlangsung dalam proses peralihan hak atas tanah di Kelurahan Kerumutan saat ini adalah dengan cara transaksi dan pemberian. Beberapa pola transaksi berupa jual beli, barter atau pertukaran, serta tukar tambah. Namun transaksi yang umum ditemukan adalah jual beli, dimana warga melakukan penjualan tanah kepada warga yang lain. Hal ini biasanya dilakukan dengan alasan ada kebutuhan finansial yang cukup mendesak untuk diselesaikan seperti untuk menyelenggarakan pesta pernikahan dan sekolah anak. Jual beli tanah dilakukan dengan secara lisan dan tertulis antara pihak penjual dan pembeli, dan biasanya dalam model transaksi ini ada pihak ketiga sebagai saksi yaitu tetangga serta Ketua RT/RW. Proses peralihan hak tanah melalui jual beli juga biasanya dicatatkan ke Kantor Lurah, untuk kemudian dibuat Surat Keterangan Tanah (SKT) atas nama pembeli untuk bidang tanah yang dibelinya.

Untuk model pemberian terdapat beberapa pola seperti pewarisan, hibah, dan wakaf. Warisan atas tanah biasanya dilakukan kepada orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan seperti dari orang tua ke anak atau anak kewanitaan. Dalam hal pewarisan umumnya digunakan hukum waris yang berlaku dalam agama Islam sebagaimana mayoritas masyarakat Kelurahan Kerumutan merupakan muslim, waris diberikan kepada anak laki-laki sedangkan perempuan hanya mendapatkan sepertiga bagian dari tanah. Proses pewarisan ini hanya berupa lisan dan dengan saksi dari anggota keluarga sendiri serta pewarisan atas tanah ini tidak dicatatkan di Pemerintahan Desa. Sedangkan pemberian untuk kepentingan ibadah atau kepentingan umum lainnya yang sejalan dengan ajaran Islam biasanya melalui wakaf dan merupakan tanah perorangan yang dipisahkan dari tanah pribadinya untuk kepentingan wakaf tersebut. Hibah biasanya dilakukan kepada tanah yang digunakan untuk pembangunan kepentingan umum, sedangkan wakaf lebih kepada untuk kepentingan ibadah dan pemakaman umum. Hibah/wakaf ini bisa berbentuk lisan maupun tertulis dengan saksi-saksi dari tetangga dan Ketua RT.

8.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut

Sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga sangat jarang terjadi di wilayah Kelurahan Kerumutan. Hal ini dikarenakan pada umumnya batas-batas tanah antar warga cukup jelas dan saling dipahami antar warga. Jika pun ada sengketa tanah antar warga, biasanya karena adanya klaim sepihak dari salah satu pihak yang merasa bagian tanah tersebut masuk dalam bidang dari tanah yang dimilikinya. Upaya musyawarah antar pihak dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Dalam musyawarah antar pihak ini jika seandainya diperlukan, biasanya melibatkan RT RW dan tokoh masyarakat terutama tokoh adat. Dan jika belum ada kata sepakat dari para pihak maka Pemerintahan Kelurahan serta tokoh masyarakat lainnya terutama tokoh adat dapat dilibatkan dalam penyelesaian sengketa antar pihak tersebut.

Penyelesaian dengan musyawarah untuk mufakat mengenai tanah merupakan hal yang biasa ditemukan dalam tradisi Orang Petalangan sebagaimana tercermin dengan ungkapan sebagai berikut, *“Batas dibuat dengan mufakat, batas diikuti dengan sepakat, disimpai dengan sumpah, dijunjung turun temurun.”* Selain itu tradisi Orang Petalangan menyatakan soal batas tanah harus benar-benar dapat diketahui dan dipahami oleh banyak pihak, yang dapat kita temukan dalam ungkapan berikut, *“Yang dipantangkan membuat batas: batas dibuat beralih-alih, batas dibuat paksa-memaksa, batas dibuat tidak mufakat, batas melanggar undang adat, batas tak mau bertolak angsur, batas dibuat menurut selera saja”*. Karenanya upaya musyawarah biasanya cukup berhasil menghentikan atau meredam sengketa antar pihak sehingga sengketa tersebut tidak membesar.



BAB IX

PROYEK PEMBANGUNAN DI KELURAHAN

Dari hasil pemetaan partisipatif yang dilakukan dapat diketahui luasan gambut yang berada di Kelurahan Kerumutan adalah seluas 22.235,69 Ha dan kawasan gambut ini berada pada wilayah pemanfaatan perusahaan perkebunan sawit dan perusahaan hutan tanaman industri. Sehingga proyek pembangunan yang mengarah kepada restorasi gambut tidak dapat dilakukan oleh pemerintah desa, pemerintah daerah maupun lembaga lainnya. Keberadaan perusahaan di wilayah Kelurahan Kerumutan juga berdampak dengan terjadinya rekayasa tata ruang wilayah gambut.

Adanya pembuatan kanal yang dibangun di wilayah gambut juga berdampak terhadap perubahan ekosistem gambut itu sendiri yang bersifat basah, namun perusahaan saat ini juga sudah mulai memperhatikan dan melakukan upaya-upaya dalam pengelolaan gambut agar kondisinya tetap terjaga.



BAB X PELAKSANAAN RESTORASI GAMBUT

Restorasi gambut terutama berkaitan dengan *Rewetting* dan *Revitalization* di Kelurahan Kerumutan sejauh ini baru dilakukan oleh SMPEI (*Sustainable Management of Peatland Ecosystems in Indonesia*) yang membentuk pokmas TKPPEG (Tim Kerja Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem Gambut) di tiap desa dampingan. Adapun kegiatan restorasi untuk pembasahan atau *Rewetting* yang telah dilakukan adalah pembangunan sekat kanal untuk mencegah lebih banyak air keluar dari gambut dan mempertahankan kondisi gambut yang tergenang untuk mencegah terjadinya kebakaran. Saat ini seluruh infrastruktur pembasahan lahan gambut yang ada dalam kondisi baik.

Sedangkan untuk kegiatan Peningkatan kesehateraan atau *Revitalization* berupa budidaya ikan gurami dalam keramba jaring apung dan penanaman pohon Jelutung yang terletak di Lubuk Bungkok. Kelurahan Kerumutan untuk Tahun 2022 juga merupakan desa dampingan dari *Consortium Of Resource Expert (CORE)* yang merupakan mitra dari Badan Restorasi Gambut dan Mangrove Republik Indonesia melalui Program Bentang Alam Siak-Pelalawan (*The Siak Pelalawan Landscape Programme/SPLP*) yang berkomitmen untuk mewujudkan model produksi minyak sawit berkelanjutan sebagai norma di Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan melalui usaha terkoordinasi dan pelaporan transparan tentang kemajuan dalam mendukung program yang dipimpin pemerintah kabupaten, yaitu program Siak Hijau dan Rencana Aksi Kabupaten Pelalawan untuk Kelapa Sawit Berkelanjutan. *The Siak Pelalawan Landscape Programme (SPLP)* adalah inisiatif yang didorong oleh sektor swasta di Kabupaten Siak dan Pelalawan di Provinsi Riau, Indonesia.

Program ini diprakarsai oleh SPLP yang percaya bahwa untuk mencapai produksi minyak sawit yang positif bagi hutan dan rakyat di kabupaten akan lebih efektif jika melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan daripada bertindak sendiri atau hanya melalui rantai pasok perusahaan. Untuk memastikan hubungan dengan pemerintah daerah dan pemangku kepentingan, SPLP mendukung dan membangun inisiatif yang telah berjalan dan dipimpin oleh pemerintah setempat, khususnya *Peta Jalan Siak Hijau dan Rencana Aksi Kabupaten Pelalawan untuk Kelapa Sawit Berkelanjutan*. Pendampingan di Kelurahan Kerumutan yang telah dan akan berjalan diantaranya yaitu pemetaan partisipatif dalam penyusunan profil desa mandiri

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

peduli gambut dan mangrove, percepatan Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB) dan praktek pertanian yang ramah lingkungan (GAP)



BAB XI PENUTUP

11.1 Kesimpulan

Kerumutan merupakan satu-satunya daerah di Kecamatan Kerumutan dengan status pemerintahannya yaitu Kelurahan dengan luas wilayah yaitu 43.627,12 hektar Hektar. Kelurahan Kerumutan merupakan Ibu Kota dari Kecamatan Kerumutan itu sendiri. Kelurahan Kerumutan terdiri dari 4 lingkungan atau dusun yaitu Dusun Kopau (Dusun I), Air Kuning (Dusun II), Kayu Ara (Dusun III) dan Bukit Garam (Dusun IV). Dari 4 lingkungan atau dusun tersebut terbagi pula 10 Rukun Warga (RW) dan 32 Rukun Tetangga (RT).

Kelurahan Kerumutan berada di bagian Tenggara Provinsi Riau dengan letak astronomis adalah $102^{\circ}11'28,676''$ - $102^{\circ}29'45,315''$ Bujur Timur (BT) dan $0^{\circ}0'34,248''$ - $0^{\circ}10'35,601''$ Lintang Utara (LU). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Pelalawan (2021) letak Kantor Lurah Kerumutan berada pada ketinggian ± 10 meter di atas permukaan laut (mdpl). Topografi Kelurahan Kerumutan merupakan daerah dataran rendah dan berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Kerumutan. Relief muka bumi yang bergelombang atau sedikit berbukit mulai terlihat Ketika akan memasuki lingkungan Air Kuning ke arah Bukit Garam yang letaknya semakin menjauhi Sungai Kerumutan atau semakin ke arah Barat menuju Jalan Lintas Timur. Kelurahan Kerumutan dialiri oleh Sungai Kerumutan yang berada di Sebelah Utara dan Sungai Genduang di Sebelah Selatan.

Berdasarkan data terbaru yang diperoleh dari kantor Kelurahan Kerumutan Tahun 2023 diketahui bahwa jumlah penduduk Kelurahan Kerumutan saat ini adalah 5.350 jiwa yang terdiri atas 2.769 jiwa berkelamin laki-laki dan 2.581 jiwa berkelamin perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.442 KK. Dari data yang dihimpun diketahui juga jumlah KK dari setiap lingkungan atau dusun, yang mana Dusun Kopau memiliki KK sebanyak 381 KK, Dusun Air Kuning sebanyak 314 KK, Dusun Kayu Ara sebanyak 317 KK dan Dusun Bukit Garam sebanyak 430 KK.

Jumlah KK atau penduduk dari setiap dusun telah menggambarkan bahwa Dusun Bukit Garam merupakan daerah di Kelurahan Kerumutan yang paling banyak jumlah penduduknya dibandingkan daerah di 3 dusun lainnya. Dari apa yang terlihat atau yang terjadi di Dusun Bukit Garam diantaranya adalah adanya Pabrik Kelapa Sawit (PKS) PT. Sari Lembah Subur dan juga banyaknya bangunan pemerintahan (Puskesmas, Polsek, Pos Koramil, Kantor Perempuan dan Anak, kantor UPTD

Pendidikan) serta disebabkan oleh dekatnya dengan desa-desa transmigrasi. Selain itu juga karena memiliki akses jalan yang cukup baik sehingga menyebabkan banyaknya penduduk di daerah tersebut.

Sementara jumlah penduduk terbanyak kedua setelah Dusun Bukit Garam yaitu Dusun Kopau, dimana daerah ini merupakan daerah pusat pemerintahan kelurahan dan sekaligus sebagai pusat Kecamatan Kerumutan. Di sisi lain hal ini juga menjelaskan bahwa Dusun Kopau merupakan dusun atau kampung tua yang sudah sejak dahulunya memang ramai karena nama dan peradabannya dimulai dari daerah ini. Kemudian, potensi penambahan jumlah penduduk di Dusun Kopau juga akan cukup tinggi mengingat telah berdiri sebuah PKS PT. Karya Panen Terus.

Etnis/Suku awal yang mendiami wilayah Kelurahan Kerumutan didominasi oleh etnis/suku Melayu yang berasal dari sub-etnis/suku Melayu Petalangan atau Orang Petalangan. Baru pada dekade 1980-an, suku/etnis lainnya yaitu Jawa, Batak, Minang dan suku lainnya mulai berdatangan mendiami wilayah ini. Dengan demikian dapat diketahui bahwa agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Kerumutan sebagian besar adalah Islam.

Mata pencaharian utama warga Kelurahan Kerumutan adalah petani. Terdapat warga yang bermata pencaharian di sektor formal sebagai tenaga pengajar, tenaga kesehatan dan pegawai pemerintahan. Wiraswasta dan perdagangan adalah mata pencaharian yang juga dijalani warga berupa kegiatan jual beli komoditas pertanian dan pemasaran produk kebutuhan harian, serta kegiatan usaha lainnya.

Wilayah administrasi Kelurahan Kerumutan secara umumnya adalah lahan gambut dengan luas sekitar 30.519,59 Hektare atau 69,95%. Sedangkan kawasan mineral seluas 13.107,54 Hektare atau 30,04% dari luas wilayah Kelurahan Kerumutan. Berdasarkan tingkat kematangan tanah gambut di Kelurahan Kerumutan diketahui bahwa tanah gambut yang ada di kelurahan kerumutan memiliki tingkat kematangan yang relative bervariasi yaitu dengan tingkat kematangan saprik (matang) dan hemik (setengah matang).

Dalam pemetaan partisipatif, hasil tumpang susun (*overlay*) antara peta wilayah kelurahan dengan peta lahan gambut keluaran Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP) tahun 2019 memperlihatkan bahwa kawasan gambut di Kelurahan Kerumutan memiliki kedalaman yang bervariasi diantaranya gambut dangkal (kedalaman 50-<100 cm), gambut sedang (kedalaman 100-<200 cm), gambut dalam (kedalaman 200-<300 cm), gambut sangat dalam (kedalaman 300-<500 cm) dan gambut sangat dalam sekali (kedalaman 500-<700 cm). Berdasarkan penuturan warga yang aktif beraktifitas di daerah gambut, bahwa di wilayah Kelurahan Kerumutan memiliki kedalaman gambut antara 3 – 6

Meter dan bahkan umumnya pada beberapa tempat berkedalaman lebih dari 7 meter.

Penguasaan lahan dan kekayaan alam di Kelurahan Kerumutan terbagi dua penguasaan besar legal formal, pertama wilayah yuridiksi UU Kehutanan berbentuk Kawasan Hutan Negara, dan kedua dalam pengaturan UUPA berupa Areal Penggunaan Lain (APL).

Keberadaan hutan alam yang terdapat di wilayah Kelurahan Kerumutan hanya akan ditemukan pada hutan konservasi SM Kerumutan. Melalui citra satelit resolusi tinggi yang di overlay dengan peta administrasi diketahui luas hutan alam ini sebanyak 12.661,93 hektar atau sekitar 30% dari total luas wilayah Kelurahan Kerumutan. Selain hutan alam, adapun tutupan lahan lain atau bentuk pemanfaatan lain atas lahan yang berada di wilayah Kelurahan Kerumutan adalah perkebunan kelapa sawit dan akasia. Adapun luas perkebunan sawit yang terdapat di wilayah Kelurahan Kerumutan diketahui sebesar 18.821,19 hektare atau sekitar 43% dan sementara untuk tanaman akasia maupun ekaliptus diperkirakan sebanyak 8.152,12 hektare atau sekitar 18%.

11.2 Saran

Kunci keberhasilan restorasi gambut adalah menyelaraskan antara kebutuhan dan kemampuan masyarakat yang telah mengelola lahan di kawasan gambut dengan pengembangan aktifitas itu sendiri. Beberapa saran yang didapatkan selama proses penyusunan laporan ini untuk para pihak adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kinerja Pemerintahan Kelurahan dalam pelayanan kepada masyarakat. Diawali dengan memperkuat substansi partisipasi dalam proses musyawarah perencanaan pembangunan hingga pelaksanaan proses pembangunan yang transparan. Diperlukan juga peningkatan kinerja administrasi sehingga gambaran wilayah kelurahan ini lebih terekam baik dari masa ke masa untuk membantu merencanakan pembangunan ke depan.
- 2) Perencanaan Pembangunan Kelurahan tidak hanya berfokus kepada kegiatan pembangunan infrastruktur. Pemerintah Kelurahan perlu mempertimbangkan kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan Sumber Daya Alam terutama dalam bidang pemberdayaan serta pembinaan masyarakat.
- 3) Potensi-potensi komoditas pertanian dan perikanan perlu didorong menjadi produk-produk yang memiliki nilai tambah melalui pengolahan produk setengah jadi atau produk jadi.
- 4) Pemahaman pembasahan lahan gambut (*rewetting*) yang cukup baik di warga, diimbangi dengan pemahaman tentang penanaman kembali (*revegetating*) dan revitalisasi ekonomi warga (*revitalizing*). Penanaman kembali (*revegetating*) lahan

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

gambut dibutuhkan untuk mengurangi degradasi lahan gambut dan kerentanan kebakaran sehingga ekosistem lahan gambut pulih dan terjaga.

- 5) Penyelesaian, penegasan, serta penetapan batas-batas definitif wilayah diperlukan untuk memperjelas wilayah Kelurahan Kerumutan. Selain menghindari konflik wilayah dengan desa lain, juga berguna bagi para pihak yang membantu pembangunan untuk menentukan bentuk intervensi yang tepat. Kepastian batas wilayah juga membantu proses penanganan Karhutla dan bencana, serta proses restorasi gambut menjadi lebih terarah.
- 6) Peningkatan pengetahuan warga tentang tanah dan sumber daya alam sangat dibutuhkan, terutama berkaitan dengan aspek hukum, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan pemahaman warga yang baik akan hal tersebut, pengelolaan lahan gambut ke depan akan menekankan aspek kesejahteraan masyarakat dalam mengelola lahan gambut yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Ashmore, Richard, D.; Jussim, L. Dan Wilder, David. (Eds.). 2001. *Social Identity, Intergroup Conflict, and Conflict Reduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Bernstein, H. (2010). *Class Dynamics of Agrarian Change*. Halifax, Nova Scotia: Fernwood Publishing.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2021). *Kecamatan Bandar Petalangan Dalam Angka 2021*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2020). *Kecamatan Bandar Petalangan Dalam Angka 2020*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- BPS Kabupaten Pelalawan. (2019). *Kecamatan Bandar Petalangan Dalam Angka 2019*. Kabupaten Pelalawan: BPS Kabupaten Pelalawan.
- Climate-Data.Org. (2021). *Lubuk Keranji Climate (Indonesia) 2020*. Climate-data.Org, diakses 1 Desember 2021, dari: <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/riau/lubuk-keranji-575230/>
- Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri. (2018, Desember 30). *Aplikasi Visualisasi Data Kependudukan*. Retrieved Maret 15, 2019, from Portal Sistem Informasi Geografis Dirjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri: <https://gis.dukcapil.kemendagri.go.id/peta/>
- Effendy, T. (2008). *Bujang Tan Domang*. Jakarta: École Française d'Extrême-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Effendy, T., & dkk. (2005). *Lintasan Sejarah Pelalawan (Dari Pekantua ke Pelalawan)*. Pangkalan Kerinci: Pemerintah Kabupaten Pelalawan.
- Herlangga, R. (2017). *Analisis Pelaksanaan Program Community Development Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial PT Arara Abadi Distrik Sorek Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*. *Jurnal Online Mahasiswa Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik FISIP UNRI*, 4(2), 1-15.
- Marzali, A. (2009). *Sejarah Politik dan Pemerintahan Pelalawan, Riau*. Pekanbaru: Makalah tidak diterbitkan.
- Masyukri, & Kutoyo, S. (Eds.). (1983). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Riau*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Najiyati, S.; Lili Muslihat dan I Nyoman N. Suryadiputra. 2005. *Panduan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Berkelanjutan*. Proyek Climate Change, Forests and Peatlands in Indonesia. Wetlands International Indonesia Programme dan Wildlife Habitat Canada. Bogor.
- Suryadiputra, N. (2018). *Restorasi dan Pengelolaan Lahan Gambut Bersama Masyarakat*. *Bahan Training of Trainers (ToT) Program Desa Peduli Gambut Tahun 2018*. Bogor: Wetlands International- BRG.

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

Walhi Riau. (2002). Pencemaran Limbah dan Pengambilalihan Tanah Ulayat, Lembar Informasi Walhi Riau 05/2002. Pekanbaru: Walhi Riau.

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

PROFIL DESA MANDIRI PEDULI GAMBUT & MANGROVE

PROFIL DESA



NOPS



Kelurahan Kerumutan

